

PENERBIT
BIOGRAFI INDONESIA

ANDI MURSIDI

Leadership

“

*Vision without execution
is hallucination.*

~ Thomas Alva Edison

EKSKLUSIF!
Transformasi STKIP
SINGKAWANG
Menuju Institut

The

JANGAN BIARKAN SEKADAR
MENJADI WACANA & RENCANA
KERJAKAN & REALISASIKAN!

POWER

of Execution

Rechtman Widada

The **POWER** OF EXECUTION

PENERBIT
BIOGRAFI INDONESIA

ANDI MURSIDI
CO-WRITER ROCHMAD WIDODO

THE POWER EXECUTION

JANGAN BIARKAN SEKADAR
MENJADI WACANA & RENCANA
KERJAKAN & REALISASIKAN!

PENERBIT
BIOGRAFI INDONESIA

The Power of Execution

Jangan Biarkan Menjadi Sekadar Wacana & Rencana
Kerjakan dan Realisasikan!

Penulis:

Andi Mursidi

Co-Writer Rochmad Widodo

Editor:

Jaja Suhana

Desain sampul & isi:

Imamul Hurmain

Produksi:

Anggi Suryadi

Marketing:

Indah Khairatun Nisa'

Cetakan Pertama, Jakarta 2020

Buku ini diterbitkan oleh
Penerbit Biografi Indonesia
CV. Republik Sukses Indonesia

xxvi + 270 hlm.; 14 × 21 cm
ISBN 453 221 1234 128

@ Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Juli 2019, ide membuat buku ini mulai terbersit. Bermula dari refleksi perjalanan hidup pribadi, mulai dari kecil; mencoba untuk bercita-cita, lantas remaja kembali meluruskan cita-cita, hingga beranjak dewasa, merantau ke Surabaya untuk melanjutkan kuliah, lantas kembali merumuskan cita-cita. Begitu selanjutnya, bekerja hingga menikah, dan mengkolaborasikan cita-cita bersama Erni Mawarlisa, istri saya. Lantas di titik tertentu, memutuskan risign dari kerja, kemudian berkiperah menjadi konsultan dan tanda kutip “terdesak” menjadi pimpinan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Singkawang, hingga saya jalani sampai sekarang.

Ada sebuah benang merah topik menarik, cukup menjadi perhatian saya. Membuat saya turut menelaahnya, dan mempelajarinya lebih dalam. Soal eksekusi. Dalam beberapa saat, pikiran saya dipenuhi banyak tanda tanya terkait hal itu. Lantas

saya jawab sendiri, lalu raya renungi, dan saya semakin tertarik untuk terus menggalinya. Melalui membaca berbagai buku, diskusi dengan teman, para staf, juga dosen di STKIP Singkawang.

Tak dipungkiri, bahwa eksekusi bisa dikatakan menjadi problem yang acap kali banyak dihadapi di berbagai organisasi. Baik di pemerintahan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, bahkan juga di dunia bisnis swasta. Kerap kali di berbagai organisasi itu, gagal dalam mencapai tujuan, bukan karena tidak cakap membuat sebuah strategi yang bagus. Namun adanya kesenjangan antara strategi dan eksekusi di lapangan. Artinya apa? Hal itu menunjukkan bahwa, pertama, strategi yang bagus bukanlah segala-galanya. Tanpa eksekusi, semua tidak akan terealisasi. Atau meminjam istilah Thomas Edison, *“vision without execution is hallucination.”*

Kedua, eksekusi menjadi ujung tombak tercapainya sebuah target dan tujuan. Fokus terhadap eksekusi harus sama besar energinya dengan membuat strategi yang jitu. Ketiga, menarik pembahasan ini menyertakan hasil penelitian Bossid dan Charan (2002) yang menemukan bahwa, 70% kegagalan strategi terjadi karena lemahnya eksekusi yang ditunjukkan oleh pemimpin.

Gambaran ilustrasi sederhananya. Jika dalam sebuah perang, strategi adalah jurus yang dimiliki seorang prajurit, dan tombak adalah eksekusinya. Seorang pemimpin adalah prajurit itu sendiri. Prajurit itu yang bisa membuat ujung tombak mampu melukai musuh atau bahkan menaklukkannya dan menjadi pemenang. Jadi, ada peran besar bagaimana kemampuan leadership seorang pemimpin yang turut andil juga, eksekusi itu bisa dilakukan dengan efektif, cepat, dan maksimal.

Bermula dari situlah, lantas topik yang menjadi pergulatan panjang di pikiran saya itu, lantas ingin saya realisasikan menjadi buku. Sehingga kemudian bisa dikatakan, wujudnya buku di tangan Anda saat ini, adalah bagian dari kesuksesan saya dalam mengeksekusi keinginan atau cita-cita saya. Mungkin terkesan sederhana, namun faktanya tidak. Terbukti, ada sekian banyak orang yang memiliki gagasan untuk membuat buku seperti saya, entah ide dan pemikirannya, atau pun ingin berbagi pengalaman. Namun hanya sedikit akhirnya yang terealisasi. Hal itu terjadi bisa karena beberapa hal. Mungkin ketidakmampuannya untuk menuangkan gagasan atau pengalamannya menjadi tulisan. Atau karena faktor kesibukan. Bisa jadi juga, karena tidak mampu mengeksekusi gagasannya dengan tepat dan efektif.

Begitu keinginan membukukan ide ini, saya pun juga mengalami satu kendala, yaitu waktu. Menulisnya sendiri saya bisa, namun dengan keterbatasan waktu untuk menulis karena kesibukan. Sepertinya, kecil kemungkinan bisa untuk merealisasikan ide itu. Nah, di sinilah kunci kecerdasan dalam mengeksekusi sebuah ide atau gagasan. Saya pun menjadikan kata “kolaborasi” menjadi solusi untuk menanggulangi kendala waktu untuk mengeksekusi ide ini. Hingga saya kontaklah saudara Rochmad Widodo untuk membantu saya berkolaborasi menulis buku bertema pentingnya kemampuan atau kecerdasan mengeksekusi rencana atau gagasan ini.

Kebetulan pada tahun 2015 silam, saudara Rochmad Widodo sempat membantu menuliskan buku biografi saya. Tahun berikutnya, juga menyusun buku kecil *quote* inspiratif saya. Dengan pertimbangan itu, tentulah dia cukup memahami saya

dengan baik, apakah itu terkait gaya kinerja, cara berpikir, kiprah, dan bagaimana mengeksekusi ide-ide hingga terwujud.

Gayung pun bersambung. Begitu saya hubungi, responnya sangat baik dan menyatakan setuju. Tepatnya bulan Agustus setelah bertemu dan berdiskusi kami bersepakat untuk berkolaborasi menulis buku ini, dengan judul "*The Power of Execution*". Dengan konsep tidak hanya sekadar menjadi buku teoritis tentang bagaimana mengeksekusi dengan efektif. Namun sekaligus juga mencakup pengalaman empiris yang saya lakukan, terutama sebagai Ketua STKIP Singkawang. Dengan demikian, buku ini diharapkan bisa langsung dijadikan inspirasi dan juga dipraktekkan oleh pembaca.

Pungkas kata, selamat membaca.

Jakarta, Oktober 2019

Andi Mursidi
& Rochmad Widodo

70% kegagalan
strategi terjadi karena
lemahnya eksekusi
yang ditunjukkan oleh
pemimpin.

**#penelitian Bossid
dan Charan (2002)**

PENDAHULUAN

“Siapa saja bisa mencuri ide Anda. Tapi tidak ada yang bisa mencuri eksekusi Anda.” Begitulah kata inspiratif dari Nadiem Makarim, mantan CEO Go-Jek yang baru saja diangkat Presiden Joko Widodo menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) itu.

Masih sangat lekat dalam ingatan saya. Bagaimana proses awal pendirian STKIP Singkawang. Cukup tepat menggambarkan seperti halnya yang dikatakan oleh menteri termuda di Kabinet Indonesia Maju itu. Banyak ide pengembangan yang saya curahkan untuk menaikkan citra dan reputasi kampus. Terutama melakukan terobosan-terobosan dari sisi fasilitas yang ditawarkan kepada calon mahasiswa. Selain juga memberikan komitmen jaminan bahwa STKIP Singkawang adalah kampus berkualitas, meski baru seumur jagung berdiri. Tiap program dan kegiatan STKIP Singkawang pun terus saya publikasikan di berbagai media.

Dalam waktu singkat berhasil mencuri perhatian masyarakat Singkawang dan bahkan hingga Pontianak. Para lulusan SMA/SMK berbondong-bodong mendaftar menjadi mahasiswa baru. Padahal sebelumnya STKIP Singkawang sempat diterpa krisis citra dan reputasi, karena dianggap sebagai kampus yang sempat berdiri di Singkawang dan gagal meluluskan mahasiswa karena ternyata izin operasinya belum ada—hingga terpaksa kemudian ditutup dan membuat banyak mahasiswa kecewa.

Gencarnya pemberitaan STKIP Singkawang ternyata kemudian juga turut menciptakan kekhawatiran bagi kampus-kampus lain yang telah berdiri lebih dulu di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Karena STKIP Singkawang pertumbuhannya cukup masif, bisa mengancam calon mahasiswa mereka. Artinya, STKIP Singkawang telah menjelma menjadi “kompetitor” mereka dalam meraih calon mahasiswa baru.

Uniknya, hampir semua kampus-kampus ternama di Provinsi Kalimantan Barat sempat menjadi klien saya saat menjadi konsultan perguruan tinggi. Bahkan beberapa kampus saya bantu terlepas dari berbagai problem mereka yang membuatnya stagan dan tidak mampu tumbuh dengan sehat. Tentu saja formula saya dalam mengelola perguruan tinggi pada dasarnya mereka semua secara garis besar sudah tahu. Tak mengherankan, jika kemudian begitu saya menawarkan berbagai fasilitas modern untuk pembelajaran di kampus, seperti ruang dengan pendingin AC, dilengkapi komputer, TV LCD untuk kegiatan belajar, dan lain sebagainya. Kampus-kampus besar langsung mengikuti strategi itu. Bahkan, banyak yang kemudian memberikan fasilitas lebih canggih karena kemampuan secara finansial mereka lebih besar.

Tak kalah akal. Saya tidak mau terjebak dengan permainan hanya pada tataran fasilitas untuk mendongkrak daya tarik kampus bagi calon mahasiswa. Sebab, fokus saya memang tidak sekadar di sana. Namun sebenarnya porsinya lebih besar condong membangun kualitas untuk meningkatkan daya tarik. Meski tentu, prosesnya untuk itu tidaklah singkat.

Nah, begitu persaingan dengan strategi fasilitas telah begitu ketat dan kampus saya tidak mungkin bisa menjadi yang pertama. Saya bergeser mulai menggarap dari sisi kualitasnya. Membangun SDM kampus, majamennya, prestasi dosennya, kemudian mahasiswanya. Bagi mantan klien saya, strategi ini pun tidak asing bagi mereka. Namun ibarat seorang bartender. Bisa jadi minuman antara satu bartender satu dengan yang lain sama merk dan jenisnya. Tapi hasil dari racikan minuman mereka selalu berbeda. Demikian halnya sama dengan para koki. Barangkali resep dan bahan makanan yang dibuat sama. Tapi begitu makanannya dibuat, cita rasanya masing-masing hasil masakan koki berbeda-beda.

STKIP Singkawang saat fokus meningkatkan standar dosen dengan memberikan beasiswa bagi yang masih lulusan S1, banyak kampus lain juga membuka program sama. Demikian halnya saat saya menggalakkan kepada para dosen dan mahasiswa untuk membuat karya ilmiah, menulis jurnal, dan mengikuti berbagai konferensi baik di dalam maupun luar negeri. Tak sedikit kampus di Kalimantan Barat yang turut mengikuti program STKIP Singkawang. Namun terbukti, bahwa hasil eksekusi memang tidak bisa dicuri. Tiap tahun STKIP Singkawang dalam hal ini, selalu menjadi yang terdepan di antara kampus-kampus lain, bahkan

melebihi kampus yang jauh lebih dahulu eksis di Kalimantan Barat. Padahal STKIP Singkawang merupakan kampus kecil, letaknya pun saat didirikan di tengah hutan, dan usianya masih sangat belia.

Adalah peran seorang pemimpin yang turut memiliki andil besar dalam kesuksesan eksekusi sebuah organisasi. Panglima Besar Jenderal Sudirman pernah berkata, *“Seribu kambing dipimpin oleh seekor harimau akan mengaum semua. Tetapi seribu harimau dipimpin kambing akan mengembek semua.”* Demikianlah ilustrasi betapa besarnya pengaruh seorang pemimpin.

Adapun cara ideal dalam memimpin, seorang filsuf tersohor dari Cina, Lao Tzu mengatakan, *“untuk memimpin orang-orang, berjalanlah di samping mereka, adapun pemimpin yang terbaik, orang-orang tidak menyadari keberadaan mereka. Ketika seorang pemimpin melakukan pekerjaan terbaiknya, orang-orang berkata; kami melakukannya sendiri.”*

Di dalam buku ini, saya akan mengulas topik terkait dengan eksekusi ini, berdasarkan pengalaman pribadi, dan hasil kajian dari berbagai referensi bacaan. Tak hanya sekadar sebatas pada tataran ketika memimpin di STKIP Singkawang, namun juga di diberbagai organisasi, pengalaman saat masih aktif menjadi konsultan, dan juga di dalam keluarga. Harapannya, semoga bisa menjadi bekal inspirasi bagi para pembaca.

Selamat membaca.

“Untuk memimpin orang-orang, berjalanlah di samping mereka, adapun pemimpin yang terbaik, orang-orang tidak menyadari keberadaan mereka. Ketika seorang pemimpin melakukan pekerjaan terbaiknya, orang-orang berkata; kami melakukannya sendiri.”

#Lao Tzu, filsuf dari Cina

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ v

PENDAHULUAN ~ xi

DAFTAR ISI ~ xviii

BAGIAN I TRANSFORMASI STKIP SINGKAWANG ~ 1

A. Dari Tengah Hutan Bersaing ke Internasional
~ 3

B. Berdiri Diterpa Kontroversi, Dijawab Dengan
Prestasi ~ 8

C. Inspirasi Kepemimpinan Sang Ketua

D. Dari Sekolah Tinggi Menuju Institut

BAGIAN II THE POWER OF EXECUTION ~ 19

BAGIAN III HIDUP KEDUA ~ 30

- A. Mendadak Pingsan ~ 33
- B. Koma 3 Hari ~ 42
- C. Keajaiban di Balik Vonis Stroke ~ 49
- D. Pelajaran Berharga ~ 52

BAGIAN IV – AKAR JIWA KEPEMIMPINAN ~ 67

- A. Embrio Jiwa Kepemimpinan ~ 69
- B. Pramuka Fondasi Utama ~ 72
- C. Mahasiswa Sarat Tempaan ~ 91
- D. Awal Karir Penuh Tantangan dan Keajaiban ~ 93

BAGIAN V DARI DOSEN, KONSULTAN, HINGGA KETUA ~ 111

- A. Dosen Istimewa ~ 113
- B. Geliat Konsultan Perguruan Tinggi ~ 117
- C. Ketua STKIP Singkawang ~ 121

BAGIAN VI – KARIR & KELUARGA ~ 143

- A. Keluarga adalah Segalanya ~ 147
- B. Merawat Komitmen Keluarga ~ 148
- C. Mempersiapkan Anak dengan Masanya ~ 150

PENUTUP ~ 222

PENULIS ~ 227



JIKA MENENGOK KEBELAKANG, BAGAIMANA PROSES PENDIRIAN STKIP SINGKAWANG. SIAPA SANGKA JIKA PADA AKHIRNYA KINI SETELAH BERANJAK 9 TAHUN BERDIRI, TELAH MAMPU BERSAING DI TINGKAT NASIONAL DENGAN PERGURUAN TINGGI LAIN. BAHKAN MULAI TAMPIL DI BERBAGAI FORUM PENDIDIKAN DI KAWASAN ASIA DAN MERAMBAH KE EROPA. PADAHAL DIDIRIKAN DENGAN SERBA PENUH KETERBATASAN. TIDAK HANYA SEKADAR DANA, TAPI JUGA SUMBER DAYA. BERDIRI DENGAN MENYEWAKAN TEMPAT UNTUK BEROPERASI, LALU HINGGA PUNYA BANGUNAN SENDIRI, MESKI DI TENGAH HUTAN BELANTARA, KARENA PERTIMBANGAN KETERBATASAN DANA YANG ADA.



“Kau kehilangan
100% dari target,
jika kau tidak
memulainya.”

#Wayne Gretzky,
*Pemain Ice Hockey dari
Kanada*



BAGIAN I
TRANSFORMASI
STKIP
SINGKAWANG

A. Dari Tengah Hutan Bersaing ke Internasional

“Perjalanan seribu mil dimulai dari satu langkah,” begitulah kata Filsuf dan Ahli Strategi Militer Tiongkok, Sun Tzu. Jika menengok kebelakang, seperti itulah gambaran yang saya alami juga dalam proses pendirian STKIP Singkawang. Siapa sangka jika pada akhirnya kini setelah beranjak 9 tahun berdiri, telah mampu bersaing di tingkat nasional dengan perguruan tinggi lain. Bahkan mulai tampil di berbagai forum pendidikan di kawasan Asia dan merambah ke Eropa. Padahal didirikan dengan serba penuh keterbatasan. Tidak hanya sekadar dana, tapi juga sumber daya. Berdiri dengan menyewa tempat untuk beroperasi, lalu hingga punya bangunan sendiri, meski di tengah hutan belantara, karena pertimbangan keterbatasan dana yang ada.

Ada sebuah kebanggaan tersendiri, pengalaman bagaimana saat mengikuti berbagai konferensi pendidikan di berbagai negara. Mewakili sebuah kampus yang berada di tengah hutan, bisa berbicara di forum bergengsi yang dihadiri oleh pakar-pakar pendidikan tingkat internasional. “Tidak semua orang

bisa melakukannya....” kata saya kepada para staf, dosen, dan mahasiswa di STKIP Singkawang.

Memang sering saya sampaikan itu di hadapan mereka, dengan harapan, mereka juga akan turut bangga berada di kampus kecil di tengah hutan ini. Sebab bukan persoalan kecil dan lokasinya. Namun bagaimana kampus ini diakui dan dihargai di tingkat nasional dan bahkan internasional karena kualitasnya.

Ada banyak kesan yang saya dapatkan dalam perjalanan membangun STKIP Singkawang. Terlebih setelah mulai tercapai target-target yang saya canangkan bersama untuk memperkuat kualitas agar mampu bersaing dengan kampus-kampus besar yang lebih dulu telah eksis. Pernah sekali waktu saya mau kerjasama dengan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), salah satu perguruan tinggi negeri jiran yang sekarang menduduki ranking ke-160 sebagai kampus terbaik di dunia.

Saya mengajukan audiensi kepada Naib Canselor-nya atau Wakil Rektor. Siapa sangka, begitu saya meminta audiensi, Naib Canselor-nya memberikan waktu dan bahkan turut bicara ketika saya datang. Padahal salah satu asosiasi dosen dari Indonesia, Ketua Umum-nya saat mengajukan audiensi di kampus tua itu yang menerima Kepala Biro Kerjasama.

Menariknya lagi, beliau tak sendiri, juga didampingi oleh para profesor. Jadi di ruangan itu hanya saya yang doktor. Begitu diharganya saya sebagai Ketua STKIP Singkawang, pimpinan kampus dari hutan di Kalimantan Barat. Sampai-sampai banyak yang merasa heran.

Namun sebelum pertemuan itu terjadi. Sempat Naib Canselor

UKM juga menanyakan, siapa “Andi Mursidi?” kepada orang yang merekomendasikan saya. Hingga akhirnya mereka mencari-cari data saya.

Saat presentasi pengajuan untuk kerjasama, saya membahas sitasi (pengutipan tulisan di jurnal oleh orang lain). Pada waktu yang sama, kala itu UKM sedang ada program mengejar target sitasi. Saya merasa mempunyai bekal cukup untuk menjelaskan itu, karena setahun sebelumnya juga sudah membahasnya. Karena itulah Naib Canselor UKM menyimak dengan serius. Di Indonesia sendiri sitasi kala itu belum jadi tuntutan. Umumnya masih berorientasi kepada jumlah jurnal. Sedangkan kalau sudah bicara sitasi, artinya jurnal sudah melewati target.

Usai saya pidato kontrak kerjasama langsung disetujui. Menariknya lagi, setelah saya pulang usai kegiatan MOU itu, Naib Canselor UKM mengundang stafnya untuk rapat. Dan informasi yang saya dapatkan, salah satu keputusan dalam rapat itu Naib Canselor UKM menyuruh para stafnya untuk mendampingi Andi Mursidi dan memberikan fasilitas.

Lantas sebagai tindak lanjut dari kerjasama itu, saya diberikan kepercayaan untuk mengkoordinir perguruan tinggi di Indonesia. Tanpa ragu saya menyatakan siap dan langsung membuktikan kepada mereka. Bahwa, meski sebagai pimpinan kampus kecil di Singkawang, saya mampu melakukannya. Akhirnya saya mengkoordinir 40 perguruan tinggi untuk MOU dengan mereka di Samarinda. Bahkan Naib Canselor UKM akhirnya juga datang pada kesempatan itu. Sebab itulah, sampai sekarang mereka *respect* kepada saya, dan jika saya butuh sesuatu, mereka pasti

mem-*backup*. Demikian halnya sebaliknya. Jadi sama-sama mem-*backup*.

Lagi-lagi saya mendapat kejutan apresiasi dari UKM. Sebagai bentuk penghargaan mereka kepada STKIP Singkawang, foto saat menandatangani MOU itu ternyata dijadikan brosur di program magister UKM. Nah, sampai sejauh itu mereka menghargai saya dan kampus yang saya pimpin di hutan.

Tak bermaksud untuk nyombongkan diri, namun kebanggaan itu saya pikir patut untuk dibagikan di dalam buku ini. Adalah sebuah kesempatan yang sangat langka sempat juga ditawarkan kepada STKIP Singkawang untuk menjadi tuan rumah mewakili Indonesia dalam kegiatan konferensi internasional yang sudah berjalan selama 14 tahun. Saya dipercaya untuk menjadi PIC (*Person in Charge*) konferensi tersebut.

Kalau dipikir cukup mengejutkan. Kenapa saya? Padahal kami adalah kampus swasta, kecil, belum lama berdiri, dan lokasinya jauh dari kota di Singkawang. Bahkan yang membuat saya heran. Kenapa tidak kampus negeri yang lebih besar dan sudah lebih lama eksis?

Meski pada akhirnya, saya menolak untuk menjadi PIC dan STKIP Singkawang menjadi tuan rumah mewakili Indonesia. Bukan perkara tidak mampu. Walaupun kampus ini masih kecil, namun memiliki sumber daya yang cukup untuk bisa menjadi tuan rumah kegiatan itu. Mereka juga mememinta karena melihat itu. Pertimbangan tidak mau, soalnya STKIP Singkawang sedang fokus untuk proses menjadi institut. Jadi untuk tahun 2019

menolak mengambil kesempatan itu. Akan tetapi, saya minta untuk menjadi tuan rumah di tahun 2021. Karena dalam kalkulasi saya, target menjadi institut di tahun itu sudah bisa terealisasi. Jawaban itu langsung seketika itu juga saya sampaikan kepada teman-teman.

Memang di luar negeri konferensi ini penyelenggaranya perguruan-perguruan tinggi negeri besar.. Konferensi tahun 2019 dilaksanakan di Spanyol. Di sebuah perguruan tinggi negeri tertua di sana. Akhirnya, tahun 2020 yang akan dilaksanakan di Taiwan pun, juga di sebuah perguruan tinggi negeri, kampusnya besar, luas dan megah. Jadi memang patut dibanggakan jika STKIP Singkawang sempat diminta menjadi tuan rumah sebagai kampus kecil.

Secara eksplisit, sewaktu meminta saya jadi PIC dan STKIP Singkawang menjadi tuan rumah, mereka juga meminta saya untuk melaksanakannya di Bali. Saya katakan kepada mereka dengan percaya diri, jika dilaksanakan disana pun tidak masalah. Karena saya pikir punya sumber daya dan jaringan, meski kampus STKIP Singkawang kecil. Bahkan saya katakan, bisa juga mendatangkan menteri.

Mendengar itu, mereka cukup kaget. Karena itulah, mereka *respect*. Dan menyambut baik, meski harus menunggu 2021 untuk mengadakan di Indonesia, dan STKIP Singkawang sebagai tuan rumahnya.

Poinnya di sini, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa *positioning* STKIP Singkawang sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Telah diakui keberadaannya di forum-forum

internasional. Padahal jika berkaca dari usia pendiriannya, sebagai kampus swasta, dan serba keterbatasan dari sisi dana. Jauh di bawah kampus-kampus negeri.

Kualitas. Mungkin itu yang menjadi kata kunci dari capaian STKIP Singkawang saat ini. Saya membangun kampus ini dengan standar kualitas. Terutama kualitas dari sisi SDM dan kualitas prestasi mencapai standar kampus sesuai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta forum internasional.

Misalnya dari sisi dosen. Sejak awal berdiri seleksi dosen memang dibuat standar tinggi, terutama kemampuan TOEFL-nya, selain nilai akademis. Sebab, itu akan menjadi prasyarat untuk jenjang karir dosennya. Saat awal berdiri bisa diterima lulusan S1 yang berprestasi, dan bersedia untuk langsung melanjutkan pendidikan. Bahkan bagi mereka yang S2 sekalipun, juga didorong dengan beasiswa untuk melanjutkan S3.

Semua dosen juga harus *standby*. Bukan *comotan* dari kampus lain dan hanya sekadar mencantumkan nama dan hanya datang saat kegiatan mengajar. Pertimbangannya sangat kuat. Jika pinjam nama, keuntungannya mendapat namanya. Baru dibayar gaji kalau dia datang mengajar. Hemat dari sisi biaya, Tapi memiliki banyak kelemahan. Terutama membuat posisi kampus tidak punya *power* kepada mereka. Padahal, kampus ini butuh berlari bersama-sama. Karena itulah butuh SDM yang solid dan loyal. Bekerja dengan penuh totalitas.

Sengaja semua dosen saya dorong sedari awal untuk ikut berbagai konferensi baik di dalam maupun luar negeri.

Membuat *paper* sudah hampir seperti saya wajibkan. Karena untuk menjadikan kualitas mereka sebagai seorang dosen bagus, jalannya adalah itu. Mau keluar dan bergaul dengan dosen-dosen kampus yang sudah maju. Jadi pikiran mereka menjadi terbuka dan mentalnya terbangun menjadi kuat. Dan saya tak hanya sekadar memerintahkan mereka, tapi memberikan contoh dan keteladanan langsung. Saya pun juga membuat *paper* dan mengikuti berbagai konferensi ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri.

Selanjutnya target publikasi jurnal. Sedari awal saya pun sudah tekankan kepada mereka untuk produktif menulis jurnal. Mulai dari saya memberikan contoh mempublikasikan banyak artikel ke jurnal di dalam maupun luar negeri. Hingga kemudian STKIP Singkawang membuat jurnal sendiri dengan kualitas standar internasional.

Alhamdulillah, hingga saat ini STKIP Singkawang memiliki jurnal terbanyak dan terbaik di Kalimantan. Bahkan sejumlah kampus tua di Pontianak dan Lambung Mangkurat posisinya di bawah STKIP Singkawang. Yang sangat membanggakan lagi, telah memiliki 5 jurnal yang diakreditasi oleh Dikti.

Jadi bukanlah sesuatu yang mengherankan, jika lantas saat ini di Kalimantan Barat STKIP Singkawang menjadi acuan banyak kampus lain. Bahkan kampus-kampus di Pontianak banyak yang datang ke STKIP Singkawang, meski usia kampus kita lebih muda, dan secara fisik bangunan jauh dibandingkan mereka. Tidak lain karena kami bekerja dengan kualitas dan SDM yang solid, serta kepemimpinan yang kuat untuk mengeksekusi program.

B. Diterpa Kontroversi, Dijawab Dengan Prestasi

Hari itu banyak berdatangan dosen dari berbagai kampus di penjuru Kalimantan Barat ke kampus kecil kami yang berada di tengah hutan, STKIP Singkawang. Bahkan ada juga sebagian kecil dari luar pulau Kalimantan yang datang, dari Jawa Timur, Sumatera, dan Makassar. Ada sebuah harapan yang mereka bawa ke kampus kami, yaitu ingin mendapatkan sertifikasi sebagai dosen.

Tentu ada sebuah rasa bangga dan haru menyaksikan mereka datang berbondong-bondong dengan semangat ke kampus kami. Siapa sangka peristiwa langka ini akan terjadi? STKIP Singkawang, kampus kecil di tengah hutan, yang baru mau beranjak berusia 9 tahun, menjadi satu-satunya perguruan tinggi swasta di Kalimantan Barat yang berhak mengadakan sertifikasi di Singkawang.

Di Kalimantan, sebelum STKIP Singkawang mengadakan sertifikasi, para dosen untuk mengikuti sertifikasi harus ke Universitas Tanjungpura Pontianak (UNTAN) atau Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Dosen-dosen kami sendiri mengikuti tes ke Banjarmasin. Padahal dosen kami cukup banyak, bisa sampai 40 orang. Artinya, biaya untuk sertifikasi cukup besar. Karena sekali jalan mengikuti tes ke Banjarmasin, minimal mengeluarkan biaya 3 juta.

Di situlah kemudian muncul keinginan untuk bisa mengadakan sertifikasi. Akhirnya kita mencari jalan. Lantas berhasil mendapat rekomendasi dan ditindaklanjuti MOU untuk tempat tes sertifikasi dosen. Adapun tesnya melalui *online*.

“

Di Pontianak banyak yang memiliki lab lebih bagus dari STKIP Singkawang. Namun persoalannya bukan hanya sekedar itu untuk bisa menjadi tempat sertifikasi. Justru kuncinya adalah informasi dan jaringan. Nah, kebetulan kami memiliki itu semua.”

Ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk bisa menjadi tempat sertifikasi. Pertama adalah harus memiliki lab untuk melaksanakan tes *online*. Syarat untuk ini kebetulan STKIP Singkawang sudah memenuhi. Adapun kampus-kampus lain terkait syarat ini sebenarnya juga banyak yang memenuhi kualifikasi. Bahkan di Pontianak banyak juga yang memiliki lab lebih bagus dari STKIP Singkawang. Namun persoalannya bukan hanya sekedar itu untuk bisa menjadi tempat sertifikasi. Justru kuncinya adalah informasi dan jaringan. Nah, kebetulan kami memiliki itu semua.

Penyelenggara sertifikasi adalah Pusat Layanan Tes Indonesia (PLTI) yang berkerja atas nama Dikti dan berpusat di Jogja. Melalui jaringan PLTI-lah kemudian STKIP Singkawang bisa menjadi tempat sertifikasi dosen di Kalimantan Barat. Jadi secara periodik untuk sertifikasi dosen diumumkan di seluruh Indonesia, di Kalimantan Barat nama STKIP Singkawang akan ikut terdaftar. Langsung di bawah nama Dikti. Padahal kami tidak

ada jurusan Bahasa Inggris. Tapi punya lisensi untuk sertifikasi dosen dan sebagainya.

Nah, itu sumbangsih STKIP Singkawang untuk Kalimantan Barat. Dengan demikian, dosen-dosen di Kalimantan Barat tidak perlu jauh-jauh ke Pontianak atau Banjarmasin untuk sertifikasi dosen, dan mengeluarkan dana hingga 3 juta sekali perjalanan. Ke Singkawang, dengan 500 ribu saja sudah cukup.

1. Tidak Sengaja Menjadi Ketua

Masih lekat dalam ingatan saya, bagaimana proses STKIP Singkawang sampai berdiri. Tidaklah mudah, banyak tantangan, dan bahkan cobaan yang tidak sederhana.

Bermula dari tahun 2009. Saat itu Yayasan Universitas Singkawang (YUSINKA) menjadi klien saya sebagai konsultan perguruan tinggi. Mereka menggunakan jasa saya dalam pengurusan perizinan mendirikan Universitas Singkawang. Bersamaan saat itu klien saya kebetulan banyak tersebar di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan juga Kalimantan Selatan.

Tahun 2010 saya kemudian mengundurkan diri dari jabatan sebagai Pembantu Rektor I di Universitas Darwan Ali, dan akhirnya lebih banyak beraktivitas menangani klien perusahaan konsultan saya, Quality Development. Termasuk yang menjadi fokus saya adalah menangani pengurusan izin Yayasan Universitas Singkawang (YUSINKA) untuk mendirikan universitas yang prosesnya masih cukup panjang dan banyak harus melakukan penyesuaian terhadap koreksian dari Dikti.

Awalnya tahun 2007, YUSINKA mengajukan permohonan pendirian Universitas Singkawang ke Dikti. Namun dari Dikti masih memberikan beberapa catatan kekurangan persyaratan yang harus dilengkapi untuk tahap selanjutnya, antara lain tenaga pengajar, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Namun hal itu ternyata dirasakan cukup berat untuk dipenuhi oleh YUSINKA.

Selanjutnya mewakili YUSINKA, saya kembali menghadap Dirjen Dikti Prof. Dr. Fasli Djalal bulan Maret 2008 di Pontianak. Lalu bulan April 2008 menindaklanjutinya kembali ke Jakarta. Hasilnya ternyata di Jakarta diingatkan, jika pendirian universitas sekaligus, dianggap terlalu berat. Lalu dengan pertimbangan selama ini di Singkawang pernah ada STKIP yang sudah berpengalaman mengelola Perguruan Tinggi, maka mereka menyarankan sebaiknya pendirian Universitas Singkawang diubah menjadi pendirian STKIP Singkawang. Meski yayasan yang menangani masih tetap YUSINKA. Harapannya, kedepan jika sudah mampu dan memungkinkan, barulah didirikan Universitas Singkawang.

Bulan Juni 2008, saya mewakili yayasan kembali mengirimkan surat ke Dikti, No. 88/YUSINKA/IV/2008 Tanggal 10 Juni 2008 yang isinya revisi usulan dari Universitas Singkawang menjadi STKIP Singkawang sesuai dengan saran Dikti sebelumnya dengan melampirkan syarat-syarat yang dibutuhkan. Dikti akhirnya memberikan izin pada 31 Desember 2009. Namun ada koreksian dari prodi yang diajukan. Yaitu jadi empat prodi saja, 1. Pendidikan Matematika, 2. Pendidikan Fisika, 3. Pendidikan Bimbingan dan Konseling, dan 4. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Saya pikir tinggal selangkah pendirian STKIP Singkawang bisa terealisasi. Jadi selama tahun 2010 itu saya menggodok konsepnya dengan sangat matang. Akhirnya YUSINKA kemudian pada 10 Desember 2010 diundang oleh Dikti untuk presentasi tentang pendirian STKIP Singkawang yang direncanakan. Saya presentasikan semua konsep yang telah dibuat dengan sebaik mungkin di depan pihak Dikti. Setelah itu di sesi tanya jawab, saya juga menjawab dengan jelas dan maksimal. Usai presentasi akhirnya Dikti menyatakan hasilnya 'Baik'.

Tanggal 17 dan 18 Maret Tim Dikti mengecek ke lapangan di STKIP Singkawang. Saya dan yayasan sudah mempersiapkan semuanya dengan matang. *Alhamdulillah*, dari hasil pengecekan kemudian tim Dikti menyatakan bahwa pendidikan di STKIP Singkawang layak diselenggarakan. Perjuangan panjang itu, *alhamdulillah* berhasil dengan baik seperti yang diharapkan. Tepatnya pada tanggal 26 April 2011, Mendiknas mengeluarkan SK No. 88/E/O/2011 berisi izin operasional STKIP Singkawang.

Dalam forum rapat YUSINKA saya ucapkan selamat kepada seluruh pengurus. Tapi di luar dugaan. Ternyata izin itu tak lantas membuat mereka semua bahagia. Cukup mengherankan. Sebab, perjuangan panjang telah berhasil dilakukan, namun disambut dingin dan bahkan tampak ada beban. Singkat cerita, perwakilan dari Ketua Yayasan akhirnya mengucapkan terima kasih kepada saya. Namun kabar kurang baik kemudian disampaikan juga oleh Ketua Yayasan, jika dana yayasan sudah tidak memungkinkan bisa menjalankan operasi STKIP Singkawang.

Ada keprihatinan mendengar kabar itu. Terlebih lagi jasa

untuk pengurusan izin juga belum mereka keluarkan. Jadi selama beberapa bulan, kala itu semua operasional langsung saya tanggung sendiri. Hingga akhirnya ditempuhlah jalan tengah. Pertimbangannya, tentu sangat disayangkan kalau sampai STKIP Singkawang tidak jadi dijalankan. Karena sudah melalui tahap sangat panjang dan ibarat tinggal selangkah. Lantas kesepakatannya sebagai jalan tengah, STKIP Singkawang dijalankan bersama-sama. Jasa saya dijadikan sebagai investasi dan bisa dibayarkan setelah perkuliahan berjalan.

Selanjutnya, mereka juga mengajukan permintaan, untuk saya menjadi Ketua STKIP Singkawang yang akan dijalankan. Pertimbangan mereka logis, karena sebagai konsultan saya dianggap paling paham perguruan tinggi. Punya ilmu dan pengalaman dalam mengelola dan menangani persoalan perguruan tinggi. Mereka menyatakan yakin, jika saya yang menjadi Ketua STKIP Singkawang, pasti akan bisa berjalan dan maju.

Logikanya memang masuk akal. Tapi tawaran itu jika dihitung-hitung bisnis, pastilah tidak menguntungkan. Soalnya jika saya jadi Ketua STKIP Singkawang, artinya tidak akan bisa menjadi konsultan di perguruan tinggi lain yang ada di Kalimantan Barat. Karena secara tidak langsung telah menjadi kompetitor mereka. Artinya, secara ekonomi pribadi akan rugi. Namun saya berusaha melihat dari sudut pandang lain. Terutama dari sisi pengabdian. Tentu sangat positif. Begitu saya diskusikan dengan istri, Erni Mawarlisa, ternyata juga mendukung.

Ada benarnya juga apa yang dikatakan istri saya. Erni

mengajukan pertimbangan, “jika Abang mengelola STKIP Singkawang, itu akan menjadi pembuktian kemampuan Abang bisa mengelola sebuah perguruan tinggi dengan baik,” tuturnya.

Karena selama menjadi seorang konsultan yang hampir setiap sarannya dilakukan oleh para klien, saya belum membuktikan langsung sendiri. Ya, meskipun saran-saran itu memang banyak yang tepat dan membuat kemajuan bagi perguruan tinggi mereka. Namun jika saya belum membuktikan sendiri dengan mengelola perguruan tinggi secara langsung, tentu belum *afdhal*. Meski di samping itu saya tahu ada risiko sangat besar jika menjadi Ketua STKIP Singkawang. Di samping juga melihat ada peluang terbentang luas di sana.

Singkawang adalah merupakan kota yang cukup prospektif di Kalimantan Barat. Memiliki potensi wisata yang baik. Wilayahnya terdiri dari laut, perbukitan, dan pertanian yang sangat indah. Budayanya juga sangat kental. Bahkan di Singkawang ada Pasar Hongkong yang sudah banyak dikenal turis-turis mancanegara.

Selain itu, Singkawang juga dikenal sebagai Kota Seribu Kuil. Sempat suatu kali saat perayaan Cap Gomeh, bintang film Jackie Chan bahkan sampai hadir ke Singkawang. Semua itu menunjukkan bahwa Singkawang merupakan kota yang memiliki prospek baik ke depan dan banyak diminati orang. Lebih-lebih Walikota Singkawang juga sangat mendukung didirikannya STKIP Singkawang. Hal itu membuat saya yakin dengan keputusan yang saya ambil.

Di rapat pengurus YUSINKA setelah saya pertimbangkan dengan matang, dan mendapatkan dukungan dari istri, saya

nyatakan menerima permintaan yayasan untuk menjadi Ketua STKIP Singkawang. Dengan sekaligus memberikan beberapa catatan. *Pertama*, saya minta kewenangan secara penuh untuk kebijakan yang diambil STKIP Singkawang sebagai Ketua. *Kedua*, saya minta keistimewaan untuk tidak diwajibkan *standby* di kampus. Karena saya akan tetap berdomisili di Sidoarjo. *Ketiga*, saya minta juga keistimewaan untuk bisa melakukan pekerjaan dengan teknologi internet untuk efektifitas. Dan mereka tidak ada yang keberatan dengan semua syarat itu.

2. Diterpa Isu Negatif

Tahun 2011 adalah menjadi tonggak sejarah berdirinya STKIP Singkawang. Akhirnya setelah melewati proses panjang, kampus itu benar-benar terwujud.

Berbagai promosi dan menampilkan iklan di media pun dilakukan. Pendaftaran mahasiswa baru STKIP Singkawang secara resmi dibuka. Dengan waktu singkat, dari empat jurusan, yaitu; Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, Pendidikan Bimbingan dan Konseling, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, berhasil mendapatkan tiga ratus mahasiswa lebih. Beberapa bulan kemudian perkuliahan berjalan. Meski beberapa dosen masih lulusan S1, tidak turut mengurangi antusiasme mahasiswa untuk belajar.

Namun di awal bulan berdiri, badai cobaan mental cukup serius tiba-tiba menerpa. Berhembus dengan cepat pembicaraan negatif tentang STKIP Singkawang di masyarakat. Bahkan banyak mahasiswa yang diolok-olok oleh kerabat dan teman-temannya.

Intinya mereka pikir STKIP Singkawang sama dengan STKIP PGRI Singkawang. Terlebih gedung yang dipakai juga sama. Mereka pun memiliki persepsi negatif kalau STKIP Singkawang pasti tidak akan bisa terus beroperasi sampai membuat mahasiswa lulus meraih gelar sarjana, seperti halnya STKIP PGRI Singkawang.

Singkat cerita, memang sebelum STKIP Singkawang, ada STKIP PGRI Singkawang yang beroperasi di Kota Seribu Kuil itu. STKIP PGRI Singkawang pada akhirnya ditutup oleh pemerintah karena tidak mengantongi izin operasi. Tentu hal itu meninggalkan rasa kecewa sangat berat bagi masyarakat Singkawang.

Nah, karena YUSINKA terkendala keterbatasan dana. Terpaksa menggunakan gedung yang sempat juga digunakan operasi STKIP PGRI Singkawang. Kebetulan gedung itu milik dari salah satu anggota yayasan, dan telah menyatakan boleh disewa untuk tempat perkuliahan kampus STKIP Singkawang.

Itu adalah satu-satunya alternatif bagaimana agar STKIP Singkawang bisa dijalankan dengan dana terbatas yang tersedia. Saya pikir gedung yang ditawarkan juga cukup layak untuk digunakan kampus dengan renovasi sedikit di beberapa bagian. Jadi secara pribadi saya pikir tidak masalah jika memakai gedung itu. Demikian halnya pengurus yayasan, juga setuju dengan ide itu. Namun siapa sangka jika tempat operasional itu turut menuai polemik tersendiri setelah mulai berjalan.

Isu-isu negatif itu cukup mengganggu stabilitas mental para mahasiswa STKIP Singkawang. Bahkan turut meresahkan kami sebagai pengelolanya. Itu menjadi tantangan terberat di awal STKIP Singkawang berdiri. Yakni bagaimana bisa meyakinkan

seluruh mahasiswa dan juga masyarakat setempat bahwa STKIP Singkawang resmi dan berbeda dengan STKIP PGRI Singkawang. Karena memang berbeda. STKIP Singkawang di bawah naungan Yayasan Universitas Singkawang (YUSINKA), sedangkan STKIP PGRI Singkawang merupakan anak perguruan tinggi dari STKIP PGRI Pontianak.

Langkah-langkah strategis pun lantas dilakukan. Pertama, kami menjelaskan dan meyakinkan kepada mahasiswa terlebih dahulu, bahwa STKIP Singkawang benar-benar resmi dan telah mendapatkan izin operasional dari Dikti. Sebagai penguat, kemudian membuat pernyataan-pernyataan terbuka di berbagai koran lokal tentang kelegalan izin operasi STKIP Singkawang dari Mendiknas atas SK no. 88/E/O/2011 tanggal 26 April 2011. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menurunkan tensi pandangan negatif masyarakat.

Selain itu, saya sendiri sebagai Ketua STKIP Singkawang mengimbau kepada mahasiswa agar berani untuk menjelaskan kepada orang di sekitarnya, bahwa STKIP Singkawang berbeda dengan STKIP PGRI Singkawang. Bahkan, jika ada yang tidak terima dengan pernyataan itu, saya tegaskan, akan berada di belakang mereka siap untuk mengajukan ke pengadilan. Semua itu saya lakukan tidak lain agar mereka benar-benar yakin, bahwa STKIP Singkawang adalah legal operasinya, memiliki izin dari pemerintah, dan dikelola dengan manajemen yang baik.

Beberapa bulan ke kemudian badai fitnah itu mulai tidak terlalu tajam. Namun cobaan tak lantas selesai. Gedung kuliah bekas STKIP PGRI Singkawang ternyata hanya bisa digunakan

untuk kegiatan pendaftaran mahasiswa baru saja. Setelah itu harus keluar dari gedung tersebut. Adapun gedung kuliah bekas Gedung SLTA yang kemudian dipinjam, ternyata meminta biaya sewa di luar perkiraan.

Tidak ada jalan lain. Kecuali kemudian harus mempunyai gedung sendiri jika ingin terus beroperasi!

Di lain sisi itu memang menjadi cobaan berat. Namun sekaligus juga menjadi tantangan. Karena jika bisa memiliki gedung kampus sendiri, tentu mahasiswa akan lebih merasa percaya diri. Mereka pun pasti akan berani untuk membantu promosi jika kuliah di kampusnya sendiri. Meskipun kampusnya kecil. Jadi pertumbuhan kampus akan sehat dan menjadi lebih baik.

Problem yang dihadapi selanjutnya adalah terkait dengan dana. Saat itu bisa dikatakan yayasan sedang tidak memiliki dana untuk membuat gedung kampus. Jangankan untuk membuat gedung, bahkan dana untuk membeli tanah pun tidak punya. Saya pikir semua sudah terlanjur basah. Tidak mungkin perjuangan terhenti sampai di situ dan berpasrah dengan keadaan. Akhirnya saya mencoba berdiskusi dengan istri untuk berani menanggung biaya pembelian tanahnya terlebih dahulu dengan uang pribadi.

Dalam perhitungan saya, membeli tanah tidak terlalu berisiko. Itu bisa juga menjadi investasi. Kalau pun ada kejadian pahit, tanahnya masih bisa dijual kembali. Jadi dalam kalkulasi saya masih cukup aman kalau pun meminjamkan uang dalam jumlah besar untuk pembelian tanah itu. Istri setuju dan sepenuhnya mendukung jika saya terus totalitas dalam membangun kampus

itu. Dengan tegas saya langsung mengatakan kesanggupan untuk memberikan dana talangan pembelian lahan yang direncanakan kepada Ketua Yayasan.

Proses pencarian lahan pun dilakukan. Saya pribadi memberi arahan kepada yayasan untuk mencari lahan yang di pinggir. Pertimbangannya tidak lain karena harga. Tentu harganya akan semakin murah. Jadi dana kelebihanannya bisa dimaksimalkan untuk pembangunan gedung.

Menurut perhitungan saya lokasi sebuah kampus memang tidak harus strategis di tengah-tengah kota. Soalnya kampus sendiri bisa mengubah daerah yang semula sepi menjadi ramai seiring dengan pertumbuhannya. Saya sangat meyakini itu. Terlebih saya ingat, dulu kampus UNITOMO juga daerahnya waktu awal-awal kuliah masih sangat sepi. Kanan kirinya juga berupa area persawahan. Namun beberapa tahun kemudian daerah itu perlahan menjadi ramai. Bahkan sekarang keadaannya sudah sangat padat penduduk.

Arahan saya dipegang betul oleh yayasan. Mereka tak lama kemudian mendapatkan lahan cukup luas di kelurahan Naram, Singkawang Utara. Lokasinya berupa area hutan. Banyak sekali pohon besar di sana. Saya kemudian ikut *survey* ke lokasi. Saya lihat lahannya memang lumayan luas. Kalau pun dalam jangka panjang kampus tumbuh menjadi besar, maka masih bisa membangun lokal-lokal baru. Saya pikir di lokasi itu cukup logis jika didirikan sebuah kampus. Terlebih jarak antara tempat itu masih delapan ratus meter dari jalan raya. Tidak terlalu jauh.

Setrategi berikutnya negosiasi. Kami menawar tanah itu

tanpa memberitahu kepada pemilik tanah jika akan dibangun sebuah kampus. Sengaja tidak memberitahunya agar pemilik tanah tidak memainkan harga. Kami bersyukur, tidak ada proses alot dalam negosiasi jual beli. Bahkan kami bisa minta keringanan untuk melunasi pembayarannya dalam tiga tahap kepada pemilik tanah.

Akhirnya kami putuskan membeli tanah seluas 1,7 Hektar untuk dibangun kampus STKIP Singkawang. Lalu saya juga sekalian membeli tanah di depannya seluas 7.000 meter untuk pribadi. Saya gunakan tanah itu sebagai investasi pribadi jika nanti kampus sudah tumbuh dengan baik.

Sementara sembari perkuliahan mahasiswa di gedung sewa terus berjalan. Lahan itu mulai dirapikan. Lalu dilanjutkan proses untuk dibangun gedung. Begitu proses pembangunan kampus terlihat, masyarakat setempat banyak yang heran. Mereka tidak habis pikir, kenapa STKIP Singkawang membangun kampus di tengah hutan?

Memang kanan kiri lahan yang dibangun gedung masih berupa area hutan. Tapi kami tetap tidak terpengaruh dengan pemikiran negatif masyarakat. Saya sudah jelaskan konsep itu dengan matang kepada segenap manajemen kampus dan yayasan. Jadi mereka sudah sepaham dengan saya.

Akhirnya apa yang saya prediksi dalam waktu singkat mulai menjadi kenyataan. Baru dikabarkan bahwa lahan itu sedang dibangun kampus, harga tanah di sekitaran kampus langsung naik sangat drastis. Yang semula harga tanah permeter hanya 30 ribu, langsung menjadi 90 ribu. Naik tiga kali lipat.

Jauh sebelum perkuliahan dilakukan di gedung baru, saya segera memanfaatkan untuk banyak melakukan berbagai strategi menaikkan nilai kampus. Bahkan sejak peletakan batu pertama pembangunan kampus, sengaja meminta Walikota Singkawang, Hasan Karman yang melakukan simbolis peletakan batu pertama. Padahal jalannya saat itu masih belum jadi dan 400 meter dari jalan raya tidak bisa dilewati oleh mobil karena berupa lumpur. Jadi Walikota Hasan Karman bersama rombongan berjalan kaki untuk menuju ke lokasi.

Tentunya itu sangat menarik bagi para jurnalis dari sisi nilai berita. Saya pun menaikkannya menjadi berita di berbagai media lokal. Sengaja hal itu saya lakukan agar sebelum kampus jadi, orang sudah mengenal lokasi kampus STKIP Singkawang, sekaligus sebagai pembuktian ke masyarakat, bahwa kampus ini memang memiliki izin resmi dari pemerintah.

Begitu ada tamu-tamu dari Dikti atau pun dari Jakarta, saya juga bawa ke lokasi pembangunan kampus dan dinaikkan menjadi berita. Proses itu terus dilakukan untuk mempromosikan sejak dini keberadaan kampus STKIP Singkawang.

Nah, saat proses pembangunan kampus, saya sengaja juga membangun masjid sebagai hibah dari keluarga yang diberi nama Masjid Attaya. Selain bentuk ibadah, sekaligus diharapkan dengan adanya bangunan yang sudah jadi berupa masjid, meski tidak terlalu besar, bisa memperkuat jika gedung kampus pembangunannya benar-benar sedang diproses dengan serius. Saat peresmian juga mengundang Bapak Drs. H. Awang Ishak, M.Si. sebagai Walikota Singkawang kala itu.

Dalam waktu singkat Kampus STKIP Singkawang memang jadi bahan perbincangan banyak orang. Lokasi gedung yang sedang dibangun pun sudah diketahui masyarakat umum. Hal itu sedikit banyak turut memancing rasa penasaran mereka tentang STKIP Singkawang. Dan yang paling menarik, harga tanah pada waktu itu sudah naik menjadi sekitar 200 ribu permeter. Naik tujuh kali lipat dari harga semula.

Tahun 2012 akhir, bangunan gedung kampus sebagian sudah jadi. Secara bertahap, perkuliahan mahasiswa pun dipindahkan ke gedung baru. Namun hanya untuk jam perkuliahan siang hingga sore. Pertimbangannya lingkungan kampus masih sangat sepi dan jalan belum diperbaiki. Jadi bisa dikatakan keamanannya sangat rawan jika melakukan perkuliahan malam.

Saat peresmian kampus, kemudian saya mengundang Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), selain Walikota Singkawang.

Bersyukur, kala itu Bapak Djoko Santoso selaku Dirjen Dikti menyambut baik undangan kami untuk hadir saat Dies Natalis ke-2 tanggal 26 April 2012. Kami maknai itu bentuk apresiasi positif dari Dirjen Dikti atas keseriusan Pengurus Yayasan dan Pimpinan STKIP Singkawang dalam menjalankan pendidikan. Meski pada akhirnya, beberapa jam menjelang kegiatan berlangsung karena beliau mendadak mendapat tugas dari Menteri untuk menghadiri rapat kerja dengan Komisi XI DPR-RI, pada kegiatan itu beliau tidak jadi bisa hadir dan mengirimkan Ibu DR. Ir. Illah Saila, MS. Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan sebagai perwakilan.

Saat Dirjen Dikti menyatakan berkenan hadir di acara peresmian gedung, stafnya langsung menelpon Koordinator Kopertis Wilayah XI Kalimantan Bapak Prof. Dr. Ir. H. Sipon Muladi M.Si, agar Koordinator Kopertis bisa mendampingi Dirjen Dikti. Kemudian Bapak Prof. Dr. Ir. H. Sipon Muladi M.Si. langsung menelpon saya dan menyatakan heran. “Bagaimana Pak Andi bisa mengundang beliau hanya untuk meresmikan gedung kuliah dan memberikan orasi ilmiah Dies Natalis ke-2 berkenan hadir?” komentarnya.

Karena selama Prof. Sipon menjadi Koordinator Kopertis Wilayah XI, katanya belum pernah bisa mengundang hadir Dirjen Dikti dalam berbagai rapat kerja pimpinan perguruan tinggi se-Kalimantan.

3. Menuai Hasil Positif

Dampaknya memang sangat positif. Mahasiswa semakin bangga dengan gedung kampus STKIP Singkawang. Citra di masyarakat STKIP Singkawang pun menjadi semakin positif. Sembari proses masa transisi perpindahan semua mahasiswa, penyelesaian pembangunan gedung terus berlanjut. Selain itu, saya pun mulai memperbaiki infrastrukturnya.

Langkah pertama sebelum merealisasikan itu, saya melakukan dialog tentang masa depan STKIP Singkawang dengan Walikota Singkawang, Pak Awang. Termasuk menjelaskan konsep *multiple-effect* yang akan terjadi di Kota Singkawang seiring dengan pertumbuhan kampus. Bagaimana tingkat ekonomi masyarakat setempat akan turut naik, rumah-rumah penduduk di

STKIP SINGKAWANG

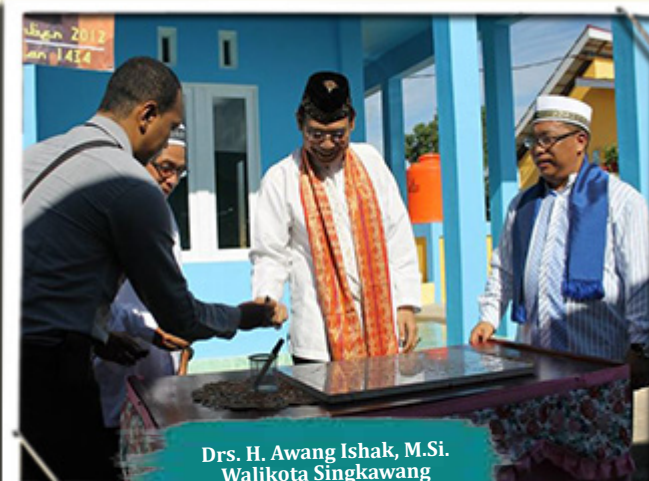


Andi Mursidi bersama DR. Hasan Karman, SH., MM. - Walikota Singkawang 21 September 2011



Peletakan Batu Pertama
Pembangunan Gedung Kampus

MEMBANGUN KAMPUS DI TENGAH HUTAN



Drs. H. Awang Ishak, M.Si.
Walikota Singkawang
Meresmikan Masjid Attaya



Andi Mursidi dan Erni Mawarlisa
dalam Peresmian Masjid Attaya
STKIP Singkawang

PROSES PEMBANGUNAN KAMPUS STKIP SINGKAWANG 2011-2013



PERKULIAHAN DI GEDUNG
KAMPUS SEJAK TAHUN 2012



KAMPUS STKIP SINGKAWANG
TAHUN 2015



YAYASAN UNIVERSITAS SINGKAWANG
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP SINGKAWANG
Izin Operasional Mendiknas. R.I., No. 88/E/O/2011 tanggal 26 April 2011

Program Studi :	➤ Bimbingan dan Konseling	➤ Pendidikan Matematika
	➤ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	➤ Pendidikan Fisika

Kampus : Jl. STKIP, Kelurahan Naram, Kecamatan Singkawang Utara, Singkawang - 79251 Kalimantan Barat
Telp. 089660062388 ; Fax. (0562) 3339874 ; <http://www.stkipsingkawang.ac.id> ; e-mail: info@stkipsingkawang.ac.id

kisaran kampus akan menjadi kosan mahasiswa, para penduduk setempat bisa mumbuka toko kebutuhan mahasiswa, dan berapa banyak uang yang akan masuk ke Singkawang bersama datangnya mahasiswa luar daerah.

Walikota sangat setuju dengan penjelasan saya. Beliau pun sangat mendukung kegiatan STKIP Singkawang. Melihat respon itu, saya lalu meminta bantuan *support* dari pihak Pemkot untuk kemudahan berbagai kebutuhan pembangunan infrastruktur di area kampus.

Saya bersama yayasan kemudian memutuskan untuk menarik kabel listrik ke kampus. Lalu setelah pal-pal listrik didirikan, baru menyerahkan kepada pihak Pemkot untuk pengelolaan iuran penerangannya. Jalanan pun diperbaiki dan kami aspal untuk akses menuju kampus. Lalu Pemkot setempat melanjutkan pengaspalan jalan di jalur lain.

Akhirnya memang terjadi *multiple-effect* sangat positif dari berdirinya STKIP Singkawang. Terlebih saat perkuliahan mahasiswa sepenuhnya sudah dipindahkan ke gedung baru pada pertengahan tahun 2013. Warga yang rumahnya dekat kampus, yang dulu dindingnya masih berupa papan kayu, sangat drastis perubahan bangunannya menjadi tembok dan berlantai keramik, hasil dari berjualan. Banyak rumah-rumah warga yang dijadikan kos-kosan dengan tarif cukup bersaing. Selain itu harga tanah juga naik pada angka 250 ribu permeter. Lingkungan kampus menjadi ramai dengan berbagai kegiatan mahasiswa.

Nah, di gedung kampus baru kemudian juga mulai saya pikirkan fasilitasnya. Terhitung mulai di akhir tahun 2013, saya

menunjang fasilitas kampus dengan pemasangan AC dan juga TV LCD 50 inc untuk setiap ruang perkuliahan. Mahasiswa semakin bangga. Mereka pun dengan suka rela mempromosikan kampus STKIP Singkawang kepada saudara dan teman-temannya. Tahun 2014, kampus sudah memiliki 26 ruang kuliah dengan kapasitas 2000 mahasiswa. Tantangan demi tantangan dalam pembangunan kampus STKIP Singkawang berhasil ditaklukkan, dan citra kampus semakin harum di masyarakat Singkawang.

4. Membangun Kualitas

Saya paham betul, belum sepenuhnya pembangunan STKIP Singkawang sudah pada titik aman dan baik. Masih ada tahap-tahap berikutnya yang harus dilewati. Di tahun kedua STKIP Singkawang setelah target bangunan dan fasilitas terealisasi, seiring sejalan saya juga mulai mencurahkan perhatian pada pembangunan kualitas SDM.

Saya sadar betul sedang bersaing dengan banyak perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Barat. Sebagai konsultan yang pernah membantu hampir di semua perguruan tinggi itu, tentu tahu seberapa besar dana yang mereka miliki. Jika STKIP Singkawang hanya bermain di fasilitas, pasti akan kalah bersaing dengan perguruan tinggi yang sudah memiliki mahasiswa banyak dan reputasinya tinggi. Karena mereka bisa membeli semua fasilitas yang mereka inginkan. Oleh sebab itu, saya segera mengalihkan perhatian untuk membangun kualitas SDM. Saya canangkan beberapa program untuk menciptakan prestasi yang tidak mudah untuk ditiru oleh perguruan tinggi lain.

Sejak tahun pertama, dosen memang seluruhnya sudah difasilitasi dengan beasiswa untuk mengambil S2. Tahap selanjutnya, mengupayakan bagaimana agar dosen STKIP Singkawang memiliki nilai plus, selain akan memperoleh gelar akademik yang mumpuni untuk mengajar, dengan turut berpretasi di berbagai macam kompetisi. Yaitu dengan menuntut mereka membuat karya ilmiah untuk diseminarkan di forum tingkat nasional dan internasional. Mereka didorong untuk mengikuti berbagai macam perlombaan. Selain itu mahasiswa juga didorong membuat karya ilmiah untuk diseminarkan layaknya seperti para dosen. Baik dosen maupun mahasiswa jika berhasil menjadi juara atau terpilih karya ilmiahnya, maka sepenuhnya dibiayai kampus untuk transportasi, akomodasi, dan bahkan diberi uang saku.

Tak hanya sekadar mendorong untuk berprestasi. Saya sendiri juga berusaha menjadi teladan bagi mereka dengan membuat berbagai macam karya ilmiah untuk dipublikasikan di media dan diikuti di seminar internasional. *Alhamdulillah*, bisa menjadi pertama yang berhasil lolos mengikuti berbagai seminar di tingkat internasional sebagai pembicara.

Lantas, saya juga memutuskan mengambil program doktor di UNNES (Universitas Negeri Semarang). Dengan pertimbangan, memang perlu meraih gelar doktor untuk memaksimalkan performa sebagai seorang pimpinan perguruan tinggi. Setidaknya agar turut memacu para dosen lain semangat dalam menyelesaikan kuliah S2 dan S3 mereka.

Teladan yang saya tunjukkan pun berefek sangat positif terhadap penerapan program. Beberapa dosen akhirnya

berhasil ikut terpilih menjadi pembicara di seminar nasional dan internasional. Begitu juga dengan mahasiswa, ada beberapa mahasiswa dari jurusan fisika berhasil terpilih karya ilmiahnya dan menjadi pembicara seminar nasional di Bandung, Semarang, dan Jogja. Bahkan tahun 2014 ada juga yang berhasil ikut Seminar Internasional Fisika di Bali.

Prestasi-prestasi itu diberitakan ke surat kabar untuk menunjukkan ke masyarakat jika STKIP Singkawang mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional. Sekaligus sebagai promosi kampus. Dengan demikian, perlahan namun pasti, turut menaikkan reputasi STKIP Singkawang di Kalimantan Barat.

Di samping itu saya membuat berbagai terobosan program untuk menunjukkan diferensiasi STKIP Singkawang sebagai kampus STKIP yang memiliki jiwa sosial *entrepreneurship*, dengan *motto*; berbudi, berkualitas, dan berprestasi. Misalnya dengan saya menerapkan mata kuliah pendidikan anti korupsi dan langsung bekerjasama dengan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), mendatangkan pembicara dari Jakarta. Lantas di kampus pun menerapkan nilai-nilai anti korupsi. Hingga dengan tegas saya sempat mengeluarkan satu dosen yang diam-diam mengambil dua beasiswa tanpa sepengetahuan pihak kampus untuk keuntungan pribadi. Karena kami anggap itu sebuah penyelewengan dan bernilai korupsi.

Terobosan program lain adalah ada kelas wirausaha, langsung saya sendiri yang mengajar di kelas itu. Dengan adanya kelas wirausaha, diharapkan calon guru lulusan dari STKIP Singkawang

kelak akan bisa berkiprah juga sebagai *entrepreneur*. Sehingga tidak menggantungkan gaji untuk menopang hidup, dan bisa berkiprah lebih maksimal di dunia pendidikan.

Di samping itu, STKIP Singkawang menerapkan kelas alam untuk beberapa mata kuliah. Program itu sengaja dibuat demi menunjang suksesnya program pemerintah setempat yang memiliki misi sebagai daerah berwawasan lingkungan. Bahkan untuk suksesnya terselenggara kelas itu, saya membuat sebuah saung di depan kampus untuk tempat pembelajaran.

Program-program itu memang tidak langsung berimbas pada meningginya mahasiswa yang mendaftar ke STKIP Singkawang. Namun bisa menegaskan bahwa kampus ini memiliki inovasi-inovasi program yang sangat berbeda dengan perguruan tinggi lain di Kalimantan Barat.

Demi meningkatkan *trust* atau kepercayaan masyarakat, kampus juga segera melakukan proses akreditasi. Target awal lebih kepada harus akreditasi prodi, karena tidak boleh menyelenggarakan wisuda jika prodi tersebut belum diakreditasi. Jadi masih akreditasi minimal untuk dikeluarkannya izin.

Setahun sebelum menyelenggarakan wisuda, atau tahun 2014, STKIP Singkawang sudah berhasil mengantongi akreditasi untuk semua prodi, meski semua nilainya masih C karena terkendala belum mempunyai lulusan. Namun itu sudah menjadi nilai tersendiri untuk meningkatkan reputasi STKIP Singkawang di kalangan perguruan tinggi lain. Sebab, baru beroperasi tiga tahun sudah bisa mendapatkan akreditasi, adalah fenomena langka di

Kalimantan Barat. Soalnya, perguruan tinggi bisa mengeluarkan akreditasi umumnya setelah beroperasi sampai lima hingga tujuh tahun. Bahkan kadang bisa sampai lebih. PR selanjutnya, STKIP Singkawang tinggal menaikkan akreditasi itu sampai level tertinggi setelah mewisuda mahasiswa.

Tahun 2014, titik cerah masa depan STKIP Singkawang semakin terlihat. Mahasiswa sudah sangat percaya diri dengan kampusnya. Reputasi STKIP Singkawang pun di masyarakat semakin baik. Bahkan banyak yang mengatakan STKIP Singkawang sudah menjadi salah satu kampus yang dicari oleh lulusan SMA dan SMK di Singkawang dan Kalimantan Barat.

Tahun 2015, STKIP Singkawang telah melakukan wisuda untuk pertama kalinya. Ada sebanyak 161 mahasiswa yang berhasil dikukuhkan menyandang gelar sarjana pendidikan pada hari itu. Tahun 2016, STKIP Singkawang kembali berhasil mewisuda sebanyak 156 mahasiswa. Wisuda ketiga pada tahun 2017, ada 154 mahasiswa yang disematkan toga sebagai sarjana.

Nah, tepatnya pada tahun 2017, setelah STKIP Singkawang telah melakukan wisuda ketiga kalinya. Kembali melakukan akreditasi ke Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) untuk keempat prodi. Hasilnya, dua prodi mendapat akreditasi B, dan dua prodi lainnya masih C. Artinya, peningkatan nilai akreditasi dua prodi tersebut turut menunjukkan bahwa kualitas STKIP Singkawang terus mengalami peningkatan. Hal itu pun menambah kepercayaan diri siswa, dosen, dan bahkan orang tua siswa. Dampaknya, juga turut menghidupkan antusiasme lulusan SMA/SMK untuk melanjutkan kuliah di STKIP Singkawang.

STKIP Singkawang Wisuda Ke-5

SEKOLAH Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Singkawang kembali sukses mencetak 189 wisudawan periode ke-5 tahun akademik 2108/2019. Proresi wisuda dilaksanakan di Swiss Belinn Hotel Singkawang, Sabtu (21/9). Lulusan yang diwisuda terdiri dari (1) Prodi Pendidikan Matematika 63 orang; (2) Prodi Pendidikan Fisika 12 orang; (3) Prodi Bimbingan Konseling 14 orang dan (4) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 100 orang. Dengan demikian total alumni STKIP Singkawang sampai wisuda kelima kali ini sebanyak 741 alumni.

Pada kesempatan itu juga diumumkan Peraih indeks prestasi kumulatif (IPK) tertinggi, masing-masing program studi adalah (1) Bimbingan Konseling diraih oleh Rosianti dengan IPK 3,95 untuk masa studi 3 tahun 11 bulan; (2) Pendidikan Matematika - Etika Husnul Khairun Nisa dengan IPK 3,97 untuk 3 tahun 10 hari; (3) Pendidikan Fisika - Eidiawati Kusuma Devi 3,66 3 tahun 10 bulan; dan (4) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - Dini Uswati 3,89 untuk masa studi 3 tahun 8 bulan. Peraih IPK tertinggi menerima Piagam Penghargaan dari Ketua STKIP Singkawang Andi Mursidi didampingi oleh orang tua / wali yang bersangkutan. Ketua STKIP Singkawang, Andi



DIABADIKAN : Lulusan peraih IPK tertinggi pada masing-masing program studi foto bersama usai acara proresi Wisuda ke – 5 STKIP Singkawang di Swiss Belinn Hotel Singkawang, Sabtu (21/9).

Mursidi dalam kata sambutannya menyebutkan STKIP Singkawang pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 memiliki Dosen Tetap sebanyak 47 dan Tidak Tetap sebanyak 3 orang. "Yang membanggakan kami jumlah Dosen tetap tersebut sebanyak 46 orang berada dalam kelompok umur kurang dari 41 tahun, semuanya sudah berpendidikan S2 dan sebanyak 9 orang sedang menempuh Doktorat baik di dalam maupun diluar negeri. Dari sisi jabatan akademik Lektor

Kepala 1 orang, Lektor 1 orang, Asisten Ahli 33 orang, dan Tenaga Pengajar 11 orang," ungkap Andi Mursidi. Dari pengakuan profesional Pemerintah yang mensyaratkan dosen profesional harus memiliki sertifikasi dari Pemerintah sebanyak 32 orang (68%) masih ada 15 orang yang belum punya mendapat pengakuan karena studinya S2 dan Jabatan Fungsional Asisten Ahli-nya belum keluar. Walikota Singkawang diwakili oleh Kepala Bidang SMP Dinas Pendidikan

dan Kebudayaan Kota Singkawang dalam sambutannya memberikan apresiasi atas pencapaian prestasi STKIP Singkawang dan berharap kualitas Dosen dan Mahasiswa terus ditingkatkan, sehingga kedepan STKIP Singkawang bisa menjadi tauladan dan barometer pengembangan Perguruan Tinggi di Kalimantan Barat bahkan regional I lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XI Kalimantan

Kegiatan kemahasiswaan, kerjasama, dan atmosfer akademik berkembang baik sesuai visi STKIP Singkawang sebagai Kampus Multi Etnik, Area Perbatasan dan Kampus Wirausaha. Pengembangan STKIP Singkawang tidak lepas dari bantuan dan dukungan Pemerintah Kota Singkawang. Karena itu, secara khusus Andi Mursidi - Ketua STKIP Singkawang menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Walikota Singkawang Ibu Tjhai Chui Mie S.E., M.H. Jumlah mahasiswa STKIP Singkawang tahun 2018/2019 sebanyak 1418 orang terdiri dari program studi: (1) Bimbingan Konseling 77 orang; (2) Pendidikan Fisika 67 orang; (3) Pendidikan Matematika 400 orang; (4) Bahasa dan Sastra Indonesia 551 orang dan (5) Pendidikan Guru Sekolah Dasar 323 orang (2 angkatan batruberdiri 2017). (har)

C. Inspirasi Kepemimpinan Sang Ketua



SUSAN NENI TRIANI, S.Pd., M.Pd.
[KEPALA DEPARTEMEN BAHASA DAN BK]

**“Berani, Tegas,
Frendly,
Solutif, dan Bijaksana”**

Dalam pengambilan keputusan, beliau memang berani. Beliau berani karena telah memikirkan hal ke depan dan banyak yang luput dari pemikiran orang. Beliau memang *update*. Setelah paham, kemudian mengambil tindakan. Sehingga apa pun keputusan yang diambil beliau karena berdasarkan pertimbangan matang, pasti menjadi pembaruan. Khususnya untuk peningkatan kualitas STKIP Singkawang. Saya melihat, itu yang dilakukan beliau. Dan memang dibutuhkan keberanian, peningkatan kualitas agar kampus bisa maju dan memiliki daya saing. Itulah yang saya lihat dari kepemimpinan beliau.

Saya masih ingat, bagaimana proses masuk di STKIP Singkawang pada tahun 2012 adalah lulusan S1. Jadi begitu lulus kuliah, ada pendaftaran di STKIP Singkawang untuk menjadi dosen. Saya pun langsung daftar dan ternyata dinyatakan lolos seleksi, meski lulusan S1. Selanjutnya, keberanian sosok Pak Andi Mursidi di tengah pendirian STKIP Singkawang sangat terbatas dana, melalui Yayasan YUSINKA memberikan beasiswa untuk

dosen-dosen yang lulusan S1 termasuk saya, untuk melanjutkan kuliah S2. Saya sendiri kemudian dikuliahkan ke Universitas Tanjung Pura Pontianak. Jadi karena kuliah di Pontianak, selama kuliah S2 juga tetap bisa mengajar di STKIP Singkawang.

Menariknya, meski kuliah S2 sudah beasiswa dan ditanggung biaya registrasi hingga bantuan tesis. Kami tiap bulannya juga digaji tetap sebagai seorang dosen. Tidak hanya sebatas itu. Beliau juga berani mengambil keputusan memfasilitasi jika saat perkuliahan S2 terjadi permasalahan. Misalnya, ada biaya yang tidak ter-cover seperti *study* banding. Biasanya ada bantuan dari kampus. Di samping itu, kemudian juga bisa berikan dana talangan berupa pinjaman. Pernah suatu kali ada teman yang laptopnya rusak saat sedang menjalani pendidikan S2, langsung diberikan pinjaman.

Memang ada kontrak 10 tahun kepada kami dengan pihak kampus sebelum dikuliahkan untuk mengabdikan setelah lulus kuliah. Namun bagi kami terutama saya pribadi, itu sangat luar biasa. Karena saya menyadari, jika mengandalkan biaya dari orang tua untuk melanjutkan kuliah S2 belum tentu mampu. Bahkan kuliah merangkap kerja pun belum tentu bisa. Tapi berkat dukungan dari Pak Andi, baik secara moril maupun material, membuat kami bisa berani terus maju hingga berhasil lulus.

“Pokoknya kuliah saja dulu. Nanti permasalahannya apa, kita selesaikan bersama!” pesannya waktu itu. Dan begitu terjadi masalah, lalu diadakan kepada beliau. Memang, insya Allah selalu saja ada solusi. Jadi tidak salah jika buku pertama beliau dulu, berjudul, “*Selalu Ada Solusi.*”

Dampak Positif Berkelanjutan

Kebijakannya, saya lihat selalu berdampak positif berkelanjutan. Saya ingat sekali pada saat awal masuk sekitar tahun 2013-2014. Beliau mewajibkan dosen untuk melaksanakan penelitian. Saya pikir itu sebuah langkah yang sangat berani. Terlebih untuk penelitian waktu itu didukung biaya senilai 3 juta setiap dosen. Padahal secara tugas, dosen memang punya kewajiban untuk melakukan penelitian dan pengabdian. Tapi yang penting bagi beliau, intinya kami mau melaksanakan penelitian. Dukungan biaya itu sebagai dorongan kepada kami.

Waktu itu kami belum tahu alasan di balik beliau memaksa untuk penelitian dan pengabdian. Pada tahun 2018, ketika kami mau sertifikasi dosen, dampaknya terasa sekali. Ternyata apa yang beliau lakukan di awal itu untuk mencukupi angka sertifikasi dosen. Berkat beliau saya dan beberapa teman, termasuk juga suami saya sudah dapat sertifikasi. Tentu turut menambah kesejahteraan kami. Padahal di kampus lain yang sudah mengabdikan sampai 13 tahun, belum tentu dapat sertifikasi dosen. Karena pimpinan mereka tidak memacu dosen-dosennya untuk maju.

Nah, demikian halnya dorongan beliau untuk melakukan pengabdian. Ternyata juga berdampak signifikan saat kami memiliki jabatan fungsional. Dan itu secara kesejahteraan tentu bertambah. Motivasi kerja kami di kampus pun otomatis lebih baik. Jadi *multi-effect*.

“Rugi” Sementara untuk Jangka Panjang

Tak cukup sampai di situ. Setelah memiliki jabatan fungsional dan

sertifikasi dosen, kami juga didorong untuk melanjutkan kuliah S3. Tapi disuruh cari beasiswa sendiri. Kebesaran hati beliau, walaupun ternyata dalam proses sudah kuliah S3 dan beasiswanya terpaksa berhenti. Beliau dalam kasus seperti itu pun, memberikan dukungan dan solusi. Pernah hal semacam itu terjadi kepada salah satu teman angkatan 2018, dan beliau menggantinya dengan uang saku bulanan senilai gaji tetapnya sebagai dosen. Beliau berani “rugi” sementara untuk jangka panjang.

Dalam kasus lain misalnya. Saat menjalin kerjasama sama dengan NUK di Taiwan. STKIP Singkawang adalah salah satu kampus yang merintis kerjasama dengan NUK. Kita menjadi koordinator kampus-kampus lain yang ingin ikut kegiatan serupa. Seperti pertukaran mahasiswa. Nah, beliau berani untuk memberangkatkan mahasiswa yang bisa Bahasa Inggris.

“Berangkat saja, nanti biayanya kita tanggung!” kata beliau seakan tanpa beban.

Jadi mahasiswa yang bisa Bahasa Inggris dan akademiknya bagus, kemudian diikutkan pertukaran pelajar. Dikuliahkan ke NUK selama 1 semester dan biaya dari kampus. Bagi beliau hal semacam itu tidak ada masalah.

Cepat Mengeksekusi

“Dampaknya besar ke kampus nggak? Kalau iya, sudah. Kita ikut saja!”

Di setiap diskusi dengan staf struktural di kampus. Beliau kerap melontarkan statemen seperti itu. Prinsipnya sangat

simpel. Minta penjelasan positifnya apa, negatifnya apa. Begitu dampak positifnya besar untuk membangun kampus. Sudah pasti akan didukung. Jadi eksekusinya sangat cepat dilakukan.

Pengalaman beliau sebagai konsultan, tentu banyak berpengaruh dengan gaya beliau dalam mengambil keputusan seperti itu. Di samping itu, latar belakang beliau sebagai konsultan juga, menjadi keberkahan tersendiri. Karena beliau memiliki relasi luas, banyak berdiskusi dengan ralasinya, membuatnya banyak informasi dan cepat menangkap peluang. Begitu ada peluang, pasti beliau akan langsung ambil. “Ya sudah. Kita langsung mulai!” kata semacam itu selalu dikatakannya di dalam rapat saat melihat peluang baru.

Salah satu contoh, adalah layanan tes untuk dosen-dosen yang akan melakukan sertifikasi dosen. Waktu itu di Kalimantan Barat hanya ada satu, yaitu Untan. Beliau langsung membaca itu sebagai peluang. “Kalau misalnya di kampus kita bisa membuka. Wah, pasti ramai...,” tuturnya dalam sebuah rapat.

Pusat Layanan Tes Indonesia (PLTI) merupakan lembaga yang menangani pelayanan tes untuk dosen-dosen yang akan melakukan sertifikasi dosen. Kebetulan beliau punya *link* di sana. “Kita bisa menjalin kerjasama dengan PLTI untuk buka,” jelasnya. Selang tidak lama kemudian, kita pun dapat kunjungan dari PLTI dan *alhamdulillah* terealisasi untuk kerjasama membuka layanan tempat sertifikasi di STKIP Singkawang. Jadi kita berhasil mewujudkan untuk menjadi Tempat Pelayanan Tes (PLT) kedua setelah di Kalimantan Barat.

Itulah gambaran bagaimana Pak Andi Mursidi di STKIP

Singkawang sebagai seorang pemimpin, berdasarkan pengalaman saya sebagai stafnya di Kasubag Keuangan tahun 2013, kemudian Sekertaris Prodi tahun 2014, dan Wakil Kepala 3 tahun 2015-2019, serta selaku dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, khususnya bidang sastra. Adapun secara pribadi, kata yang saya pikir tepat menggambarkan beliau adalah “Berani, Tegas, *Frendly*, Solutif, dan Bijaksana.”

**“Pemimpin yang
Disegani,
Bukan Ditakuti”**



SRI MULYANI, S.PD. M.PD.
[SEKRETARIS KETUA STKIP SINGKAWANG]

Umumnya, seorang pimpinan selalu minta dilayani. Tapi beliau berbeda. Prinsipnya beliau suka efisien dalam berbagai hal. Nah, pernah suatu kali di acara Ristek Dikti. Karena tidak memakai supir, beliau yang menjemput para staf, lalu dianterin satu persatu ke tempat penginapan. Setelah diantarkan semua, beliau baru pulang. Keesokan paginya sewaktu mau acara, beliau jemput lagi satu persatu. Demikian juga setelah selesai. Kadang waktu pulang kita diajak makan dulu. Makan ramai-ramai dan dibayarin.

Beliau adalah pemimpin yang rendah hati. Itu yang membuatnya berbeda dengan pemimpin kebanyakan. Jadi, kalau pimpinan lain membuat para staf ketakutan, kalau beliau tidak. Tapi justru membuat para staf segan.

Berkemauan Besar dan Optimis

Meski dari kampus kecil, daya saing beliau sangat besar. Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk berbicara jika berada di forum-forum akademis, baik tingkat nasional maupun internasional. Tak peduli Bahasa Inggrisnya belum lancar, terkadang membuat orang bingung, atau bahkan tertawa. Bagi beliau yang penting eksis dulu.

“Wajar saja kalau kita Bahasa Inggris tidak lancar. Karena bukan bahasa kita. Bule juga nggak lancar kok Bahasa Indonesia? Yang penting bisa menyampaikan dan bisa dipahami. Kalau ada salah, mereka juga maklum,” komentarnya enteng, seakan tanpa beban. Faktanya, memang prinsip itu membuat beliau cepat dikenal dan mengenalkan STKIP Singkawang ke mana saja.

Contoh lainnya adalah bagaimana beliau merealisasikan target agar seluruh dosen menjadi lulusan S2 semua. Lantas hampir semua dosen dikuliahkan beliau langsung, dengan memakai dana kampus. Padahal dana yang dikeluarkan itu tidak sedikit, di tengah kampus sendiri juga sangat terbatas dananya. Belum lagi ada yang kuliahnya di Pulau Jawa. Berangkat memakai pesawat pun difasilitasi, kemudian gaji pokok masih diberikan. Juga uang kuliah persemester di-cover semua.

Saya termasuk juga salah satu dosen yang diberikan beasiswa untuk kuliah S2. Namun kuliahnya di Pontianak, Jumat-Sabtu-Minggu. Sehingga Senin sampai Kamis masih bisa mengajar. Itu pun uang taksi setiap awal semester juga di-cover oleh kampus. Di luar itu, kalau ada kegiatan seperti membuat baju, jas almamater, *study banding*, semua juga di-cover kampus. Yang penting kami mau mengajukan ke beliau.

Sejak pertama kali bergabung di STKIP Singkawang tahun 2011, sebenarnya beliau sudah menawarkan untuk langsung S2. Tapi saat itu saya merasa belum siap. Jadi dalam waktu 2 tahun, saya belum dijadikan dosen tetap, tapi diangkat jadi Sekretaris Ketua. Tahun 2013, setelah saya menyatakan siap, barulah dikeluarkan SK untuk beasiswa melanjutkan kuliah S2.

Bagi yang menerima beasiswa, memang ada kontrak perjanjian selama 10 tahun semenjak lulus harus mengabdikan. Tapi saya pikir itu pun tidak jadi *saklek*. Di situasi tertentu masih bisa dibicarakan. Soalnya pernah ada teman yang orang tuanya sakit-sakitan dan harus pulang ke kampung halaman. Beliau melepaskan baik-baik dan tidak memberinya pinalti, walaupun dalam perjanjian ada wacana seperti itu. Ibaratnya, biaya besar kampus yang telah dikeluarkan untuk beasiswa kepadanya, menjadi konsekuensi dari keinginan besar beliau untuk menjadikan semua dosen S2 dan meningkatkan kualitas mereka.

Artinya kami diberikan fasilitas untuk pengembangan diri. Dampak setelahnya pun selain kampus memiliki standar dosen semua minimal S2, dan dalam posisi aman untuk perizinan, dosen-dosen kemudian juga jadi bisa mengajukan sertifikasi. Saat ini

sudah banyak yang sertifikasi. Dan kalau sudah sertifikasi, artinya kehidupannya juga berubah berkembang lebih baik. Itu nampak sekali. Sekarang yang muda-muda sudah bisa merasakan.

Saya ingat betul, bagaimana dulu saat mengajar masih ada ketakutan-ketakutan. Karena masih ada orang yang bertanya, "itu kampusnya sudah ada akreditasinya belum?" Memang pertanyaan seperti itu cukup wajar mereka utarakan. Karena sebelum ada lulusan dan bisa menjadi PNS. Mereka khawatir, jika terjadi pengalaman buruk seperti STKIP PGRI Singkawang yang sebelumnya tutup, padahal banyak mahasiswa yang telah berkorban waktu dan biaya untuk kuliah. Akibat legalitasnya yang ternyata belum keluar untuk melakukan operasi.

Sejak tahun 2015, *alhamdulillah* telah berhasil mewisuda sejumlah mahasiswa. Akreditasi untuk prodi pun sebagai prasyarat untuk meluluskan mahasiswa sebelumnya sudah keluar. Bahkan kini dua prodi telah terakreditasi B, meningkat dari sebelumnya yang C. Jadi posisinya sudah aman. Terlebih dalam dua tahun terakhir, lulusan STKIP Singkawang sudah banyak yang diterima menjadi PNS. Artinya, legalitasnya sudah dan posisi kampus semakin aman.

Berdasarkan data yang saya kumpulkan atas amanah Pak Andi, di Sambas mahasiswa lulusan STKIP Singkawang menduduki peringkat urutan pertama yang lulus PNS. Sedangkan peringkat kedua dan ketiga dari kampus-kampus lain. Demikian halnya di Bengkayang, Landak, juga urutan pertama. Peringkat itu setidaknya bisa dijadikan tolok ukur sebagai kualitas lulusan STKIP Singkawang. Meski ada yang unik, justru di Singkawang

sendiri, lulusan dari kami tidak menduduki peringkat pertama yang lulus PNS. Tapi masih masuk ke urutan kedua dan ketiga. Sedangkan yang pertama diduduki oleh mahasiswa lulusan lain.

Tak hanya sebatas itu, bahkan dalam perkembangannya banyak dosen-dosen yang sudah melanjutkan pendidikan doktoral ke luar negeri. Di samping itu, dari sisi penelitian juga sudah masuk ke tingkat Madya, di usia kampus yang masih sangat muda, baru beranjak ke-9 tahun.

Pada akhirnya bisa disimpulkan, bahwa kemauan beliau yang besar, juga optimisnya yang tinggi, terbukti membuahkan hasil setelah dilanjutkan dengan eksekusi yang baik dengan menggerakkan para staf, dosen, dan mahasiswa di kampus. Adapun kalau ada target yang diperintahkan beliau lantas di tengah jalan tidak berhasil, beliau tidak marah.

Menggerakkan dari Jauh

Ini sebenarnya yang menarik. Beliau sebagai pimpinan STKIP Singkawang, justru tidak berdomisili di Singkawang, melainkan di Surabaya. Jadi beliau memimpin kami dari jarak jauh. Jika dilogika, seperti tidak masuk akal. Dikelola dari jarak jauh, hanya beberapa kali saja ke kampus dalam sebulan, tapi bisa berhasil sukses merealisasikan target-target yang ingin dicapai kampus. Padahal pimpinan yang berkantor setiap hari di kampus pun, banyak yang tidak bisa mencapai target pengembangan kampusnya.

Lalu, bagaimana beliau mengeksekusi semua program yang menjadi target pengembangan kampus?

Kami semua staf, hampir setiap hari dapat pesan tengah malam. Jadi kalau yang perempuan, suaminya harus paham. Kadang beliau kalau kami langsung balas di tengah malam, suka bercanda, “loh, kok masih bangun?” Padahal sebenarnya kami sudah tidur sebelumnya. Mungkin karena sudah terbiasa setiap hari bangun tengah malam. Jadi tidak bisa tidur lagi.

Pokoknya beliau kalau jam 01.00 sampai 04.30 bekerja dan koordinasi. Kami dikirim semua perintah. Nanti usai subuh beliau sudah *off* dan tidak ada perintah. Kami paham, mungkin aktivitas pagi di rumah, mengantar anak atau apa. Nanti jam 09.00 atau jam 10.00 baru ada lagi koordinasi.

Dalam memberikan perintah beliau sangat detail dan sudah dipertimbangkan dengan matang. Jadi kami tinggal melaksanakan. Misalnya mau bikin jurnal ke *Scopus*, atau mau ada seminar internasional dan mendatangkan pembicara dari beberapa negara, dari Taiwan, atau Malaysia. Itu sebenarnya semua memang sudah dikoordinasi juga oleh beliau. “Nanti hubungi ini, hubungi ini!” kata beliau.

Kadang kami agak ragu dengan perintahnya. Ya Allah, ini benar nggak sih? Soalnya jika memandang kami kampus kecil, seolah sepertinya tidak bisa. Tapi ternyata kami sudah tinggal menjalankan saja. Karena mereka sudah kenal beliau dengan baik.

“Oh, iya. Pak Andi Mursidi ya?” respon seperti itu sudah biasa jika kami menjalankan apa yang ditugaskan beliau untuk menindaklanjuti pihak lain. Beliau memang pintar dalam membangun jaringan. Rajin mengikuti berbagai kegiatan. Juga selalu merawat jaringannya dengan baik. Jadi semua jadi gampang.

Kalau misalnya beliau menugaskan untuk urusan jurnal, nanti hubungi ini. Ahlinya jurnal. Begitu kami hubungi dan bilang saya staf Pak Andi Mursidi. Mereka pasti langsung bilang, “oh, iya. Pak Andi Mursidi. Sudah-sudah. Iya, baik.” Jadi tidak perlu penjelasan panjang lebar lagi karena mereka sudah tahu maksud kami.

Terbukti bahwa, memimpin dari jarak jauh tidak menjadi masalah bagi beliau untuk bisa memimpin kami dalam menjalankan tugas dengan baik.

Prinsip Efektif dan Efisien

Jika ke Singkawang, beliau tidak menginap di hotel. Tapi malah di kampus. Beliau membuat kamar sendiri di belakang. Jadi di tengah hutan itu, kalau malam cuma ada satpam sama beliau. Menurut beliau lebih nyaman dan efisien, dibandingkan harus selalu di hotel. Artinya, bisa efisiensi biaya cukup besar dan bisa dimaksimalkan untuk yang lain.

Prinsip efektif dan efisien selalu menjadi pertimbangan bagi beliau. Termasuk dalam berbagai program yang dilakukan. Misalnya, saat ide KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) ke *border area*. “Nanti kita KKM ke sana, ke *border area*, ke desa-desa,” kata beliau.

Kami pertamanya terkejut. Jauh sekali di perbatasan? Kami pikir kayak di luar kemampuan dosen-dosen. Perempuan harus pergi nyeberang sungai berapa jam ke perbatasan dan harus balik lagi setiap hari. Tapi kemauan beliau seperti itu. Nah, kebetulan IKIP PGRI sudah membuat agenda serupa. Beliau pun tidak

kehabisan akal. “Ya sudah, kita ajak saja KKM bersama, karena mereka juga punya program sama,” kata beliau.

Dalam konteks lain misalnya untuk sertifikasi dosen (serdos). Jika di kampus-kampus lain misalnya, banyak yang sudah tua tapi belum serdos. Tidak di STKIP Singkawang. Karena beliau biasanya jika pergi ke Jakarta sekalian berkas kami para dosen langsung diuruskan beliau di sela mengerjakan tugasnya yang lain. Jadi sekali jalan efektif mengerjakan banyak hal. Terlebih target beliau semua dosen harus sudah selesai Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN)-nya. Demikian halnya saat ini bagi para dosen yang sedang pendaftaran PNS. Kami juga ditugaskan beliau untuk *monitoring* terus.



EKA MURDANI, S.Si., M.P.Fis.
[KETUA SENAT STKIP SINGKAWANG 2015-2019]

**“Pemimpin Visioner,
Eksekutor yang Bijak,
Tegas, dan Konsisten”**

Beliau sebagai pemimpin STKIP Singkawang, yang kami alami dan rasakan, adalah sosok pemimpin yang mampu membuat sistem, sekaligus bagaimana menjalankannya. Sistem yang dibuat sedemikian rupa oleh beliau, ada sistem kontrol di sana, sehingga

kami mau berbuat yang macam-macam pun, tidak ada celah. Jadi kami tidak bisa di luar sistem.

Kontrol itu bisa saja sengaja disiapkan, atau sengaja di-*hidden*, sehingga bisa jadi alat evaluasi bagi beliau. Karena beliau tidak ada di tempat, bahkan jauh di Surabaya, di rumah beliau. Hanya sesekali saja ke Singkawang. Namun anehnya, bisa tahu bagaimana kami yang ada di sini. Bahkan seringkali beliau lebih dulu mendapat informasi dibandingkan kami yang ada di tempat. Misalnya, dulu waktu awal-awal jalan ke kampus baru dibuka aksesnya. Ada pohon tumbang. Beliau sedang ada di Surabaya, tapi beliau sendiri yang tahu lebih dulu. "Iya nggak, ada pohon tumbang? Tolong dicek. Mahasiswa tidak bisa lewat," tanya beliau di grup.

Mungkin jika kejadian seperti itu saat ini, tidak mengherankan. Karena memang sudah dipasang CCTV. Padahal dulu belum ada CCTV. Tapi pohon tumbang saja bisa tahu lebih dulu dibandingkan kami.

Ternyata itu buah dari sistem komunikasi yang dibuat beliau. Jadi beliau membuka akses kepada siapa saja yang ada di kampus. Baik ke mahasiswa, dosen, satpam, pegawai lain, bahkan juga ke masyarakat setempat. Jadi tidak ada yang bisa berbuat aneh dan macam-macam.

Misal, kami para dosen jarang bisa ditemui untuk bimbingan oleh mahasiswa. Pasti akan langsung diketahui oleh beliau dan ditegur. Itu salah satu bentuk kontrolnya, membuka akses kepada mahasiswa. Namun beliau tidak serta-merta mengakui kebenaran laporan dari mahasiswa. Jadi apakah itu bohong atau tidak, pasti

akan beliau cek lagi supaya informasinya berimbang. Ada juga *cross check* dan *balancing*, entah kepada kami Wakil Ketua, atau kepada Pengurus Yayasan, atau kepada siapa saja yang *stand by* di kampus, kepada satpam atau siapa. Nah, terlebih sejak tahun 2019. Kampus sudah *full CCTV*, dan terintegrasi secara *online* yang bisa dipantau jauh oleh beliau. Berarti lebih mantap lagi kontrol beliau.

Banyak yang telah tercapai selama kepemimpinan beliau. Saya berharap, kampus ini masih dipimpin beliau ke depannya. Sebab, masih ada target jangka panjang yang harus dicapai dan kami masih memerlukan sosok beliau memimpin institusi ini untuk merealisasikan itu.

Pemimpin Bertangan Dingin

Adalah sebuah keberuntungan, STKIP Singkawang dipimpin beliau yang berlatar belakang seorang konsultan perguruan tinggi. Dalam hal manajemen, jaringan, kapasitas dan kapabilitas, beliau memiliki semua. Tak mengherankan jika hampir semua targetnya bisa tercapai dengan baik. Tidaklah berlebihan juga, jika lantas beliau dikatakan sebagai pemimpin bertangan dingin.

STKIP Singkawang secara resmi berdiri dengan mengantongi izin operasional pada tahun 2011. Kampus pun membuka penerimaan dosen pada tahun yang sama. Hanya selang beberapa bulan kemudian dilanjutkan penerimaan mahasiswa.

Waktu itu dosen angkatan pertama sebanyak 5 orang. Yaitu saya sendiri Eka Murdani di Prodi Fisika, kemudian Yudi

Kurniawan juga di Prodi Fisika, lantas Iip Yustirahayu di Prodi Bimbingan dan Konseling, Prodi Matematika Ibu Ninin Citraesmi, dan Prodi Bahasa Indonesia Ibu Fitri. Masing-masing mewakili 4 prodi yang dimiliki oleh STKIP Singkawang. Hanya fisika yang dua orang, karena waktu itu kebetulan yayasan menginginkan dosen S2. Sedangkan yang daftar S1 semua. Hanya saya satu-satunya yang sudah S2. Bertepatan saat itu saya baru lulus dari Institut Teknologi Bandung (ITB).

Mau tidak mau yang S1 tetap diterima. Lantas konsekuensinya, yayasan harus menyekolahkan dosen tersebut. Siap tidak siap, ada anggaran atau tidak, harus! Karena berdasarkan peraturan, dosen akan ditetapkan harus S2. Artinya, itu memang tuntutan. Nah, target awal Pak Andi sebagai pimpinan, adalah bagaimana para dosen yang masih S1 itu, saat diberlakukan peraturan sudah lulus S2 semua. Berikutnya, pada tahun 2012 empat dosen itu pun diberikan beasiswa melanjutkan kuliah S2.

Target itu pada akhirnya benar tercapai. Selang dua tahun kemudian, pada saat diberlakukan peraturan, dosen STKIP Singkawang sudah *full* 100% lulusan S2. Jadi sudah tidak ada masalah.

Di tahun pertama, selain dosen harus S2, yang menjadi target untuk direalisasikan adalah mempunyai gedung. Karena pada tahun 2011, yayasan masih menyewa gedung untuk kegiatan kampus, dan menyewa dua gedung di lokasi berbeda di Kota Singkawang.

Naas, gedung tersebut menuai masalah tersendiri di masyarakat, karena membuat STKIP Singkawang diragukan

perizinannya. Akibat pengalaman buruk sempat dialami kampus lain berlokasi di gedung yang di sewa. Dengan gedung milik sendiri, tentu akan menguatkan legalitas kampus. Nah, dengan berbagai keterbatasannya, Pak Andi berani membangun gedung sendiri di tahun pertama itu. Dimulai dari membeli lahan. Lalu secara bertahap membangunnya. Hingga tahun 2012, di semester 3, kala itu beberapa kelas sudah bisa melakukan kegiatan pembelajaran di kampus yang baru. Walaupun kondisinya baru selesai dibangun. Masih di tengah hutan, akses jalannya masih jalan tikus, hanya bisa dilewati masyarakat dengan sepeda untuk menanam sayur atau kebun. Jarak dari kota menuju ke kampus hampir satu kilometer. Belum ada instalasi listriknya. Hingga kemudian STKIP yang membangun instalasi listrik itu.

Artinya, target mempunyai gedung sendiri juga berhasil. Dampak positif dari gedung sendiri itu, sekaligus turut mengurangi keraguan di masyarakat terkait dengan persoalan legalitas kampus ini sendiri.

Manajemen atau pengelolaan yang dilakukan Pak Andi yang mengerti betul dengan dunia perguruan tinggi, sangat strategis, taktis, dan aplikatif untuk merealisasikan tujuan. Beliau sangat memahami apa yang harus dilakukan dan tahu apa konsekuensinya.

Contoh lain, terkait keputusan beliau tidak tinggal di Singkawang, justru memilih tetap berdomisili di Surabaya. Itu saya melihat sebuah keputusan beliau yang di luar dugaan. Umumnya seorang pimpinan perguruan tinggi, pasti tinggal di kota tempat kampus yang dikelola. Nah, beliau atas keputusannya itu sudah

tahu apa konsekuensinya dan harus bagaimana mengelolanya agar efektif.

Jadi beliau mempercayakan kepada yang di bawahnya, dalam hal ini pada para Wakil Rektor yang menjalani pemerintahan kampus selama beliau tidak ada di tempat. Sistemnya beliau buat. Beliau membuat garis-garis besar kepada semua Wakil Rektor. Sehingga walaupun beliau tidak ada di kampus, kampus itu dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai sistem yang dibangun oleh beliau.

Dengan sistem yang dibangun tersebut, terbukti tidak ada kendala, atau menjadi penghambat jalannya kegiatan kampus. Tiap staf bisa mendapat arahan apa yang harus dikerjakan. Target-target yang harus dicapai pun secara umum bisa tercapai semua.

Pengalaman saya pribadi karena sering mewakili beliau untuk menghadiri berbagai undangan di Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis), yang sekarang menjadi Lembaga Layanan Dikti (LL Dikti), atau undangan dari kementerian, jadi banyak tahu persoalan kampus-kampus lain dari pematari. Terutama soal NIDN (Nomor Induk Dosen Nasional).

Kebanyakan walaupun mereka sudah lama berdiri, masih belum punya. Sedangkan kami di bawah kepemimpinan Pak Andi Mursidi, sangat cepat prosesnya untuk bisa punya NIDN. Karena beliau mengetahui alurnya, maka kami semua yang sudah S2 didorong memenuhi kualifikasi untuk pengurusan NIDN. Terlebih di samping itu, beliau sangat paham pentingnya memiliki NIDN untuk mendapatkan jabatan fungsional asisten ahli atau

kepangkatan dalam dosen, yang juga untuk mendapatkan kesempatan sertifikasi dosen.

Di kampus lain NIDN mengurus sendiri. Sedangkan di STKIP Singkawang NIDN difasilitasi oleh kampus. Bahkan dengan mitra Pak Andi karena sistemnya *online*, biasanya dosen diminta *upload* data ke operator dalam jangka 6 bulan. Tapi statusnya belum divalidasi. Dalam waktu 6 bulan tetap menunggu. Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi Pak Andi melalui mitranya. Jika telah memenuhi kelengkapannya pasti tervalidasi. Jika ternyata masih ada yang perlu dilengkapi, maka akan diminta kelengkapannya. Barulah NIDN keluar.

Begitu keluar NIDN, dosen-dosen didorong untuk mengurus jabatan fungsional asisten ahli. Saat belum *online* dulu Pak Andi sendiri yang membawa ke Kopertis Banjarmasin dokumen-dokumen dosen. Beliau memastikan semua dokumen itu lengkap dan disusun rapi. Bahkan menurut cerita, setiap dokumen yang dibawa oleh Pak Andi mendapat pujian dari Kopertis (LL Dikti sekarang). Karena disusun rapi dan mudah untuk diproses. Bahkan biasanya dijadikan contoh oleh orang Kopertis untuk dosen-dosen kampus lain, baik susunannya yang sesuai dengan penomoran maupun sesuai dengan indikator.

Target beliau semua dosen memiliki NIDN, lalu mendapat jabatan fungsional, dan setelah itu mendapat sertifikasi dosen. Dan target itu pun mulai terlihat hasilnya. Dosen STKIP Singkawang saat ini sudah banyak yang asisten ahli dan berkesempatan mengikuti sertifikasi dosen. Mulai dari tahun 2017, seingat saya ada 7 orang yang lulus. Nah, 2018 terus bertambah dan sampai

dengan sekarang. Sisanya, mereka yang baru daftar atau baru selesai S2. Kesimpulannya, memang belum saatnya, sebab mereka baru mengusulkan asisten ahli.

Target lain, misalnya terkait dengan akreditasi pun bisa beliau realisasikan tiap tahapannya dengan sangat baik. Pada masa awal, targetnya lebih kepada akreditasi prodi, karena sesuai aturan tidak boleh menyelenggarakan wisuda jika prodi tersebut belum diakreditasi. Nah, itu sudah dilakukan pada tahun 2015, saat menjelang menyelenggarakan wisuda. Meski dengan hasil masih C semua nilainya karena belum memiliki lulusan. Namun target itu terealisasi.

Tahun 2017 pun telah dilakukan kembali pengajuan akreditasi setelah dua kali melakukan wisuda. Hasilnya cukup baik, karena dua prodi mendapatkan akreditasi B. Walaupun dua prodi lainnya masih C.

Kini sedang proses pengajuan akreditasi institusi atau akreditasi STKIP Singkawang. Memang beliau sengaja tidak dari awal mengajukan akreditasi institusi. Karena beliau sudah tahu dan paham betul bagaimana untuk mendapatkan standar akreditasi yang baik. Jadi mengukur kemampuan STKIP Singkawang kala itu, bisa dipastikan kalau pun langsung mengurus akreditasi, hasilnya akan C. Karena prodi saja masih C semua kala itu. Nah, karena dua prodi telah terakreditasi B. Sembari meningkatkan dua prodi lainnya, sekaligus diurus untuk pengajuan akreditasi institusi. Jadi STKIP Singkawang saat ini sudah mengajukan, dokumennya sudah diterima, tinggal menunggu visitasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT).

Capaian target lainnya sebenarnya sangat banyak. Salah satunya dalam pemeringkatan Perguruan Tinggi (PT) yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2019 lalu, STKIP Singkawang meski belum lama berdiri telah naik ke Klaster Madya, dari Klaster Binaan pada 2017. Ada tiga klaster dalam pemeringkatan Perguruan Tinggi, yakni paling bawah Klaster Binaan, menengah Klaster Madya, dan paling atas Klaster Mandiri. Artinya, STKIP Singkawang kini telah di posisi kategori menengah, meski usianya belum sembilan tahun. Padahal unsur yang dinilai untuk pemeringkatan tersebut sangat kompleks, mulai dari kualitas sumber daya manusianya, dalam hal ini dosen. Berapa jumlah dosen yang S3, berapa jumlah dosen yang Lektor Kepala, ada Guru Besar, kemudian rasio dosen dan mahasiswa.

Pemerintah menargetkan, untuk rumpun ilmu sosial rasionya harus 1 banding 40. Sedangkan untuk rasio dosen dan mahasiswa, STKIP Singkawang masih 1 banding 27. Adapun untuk rumpun ilmu eksakta harus 1 banding 30. Nah, berarti STKIP Singkawang masuk kategori eksakta, walaupun kami rumpun ilmu sosial. Itu baru dari kualitas SDM.

Ada juga dari kelembagaannya. Misalnya, akreditasi program studinya seperti apa, institusinya seperti apa, kemudian ada tidaknya melakukan pembelajaran *online* atau *daring*. Di samping itu juga tentang kinerja penelitian pengabdian dosen, kemudian jumlah artikel jurnal ilmiahnya, serta jumlah sintasnya. Dari penilaian sebanyak kurang lebih 4600 perguruan tinggi se-Indonesia, kami masuk ke peringkat 524. Tentu itu capaian yang

cukup baik mengingat usia STKIP Singkawang, lagi-lagi masih sangat belia jika dibandingkan dengan kampus lain.

Di antara program beliau yang menjadi kebanggaan STKIP Singkawang, tidak hanya sekadar kerjasama dengan kampus-kampus di dalam negeri. Tapi juga sudah merambah ke luar negeri, ke kancah internasional. Hebatnya beliau, benar-benar bisa merealisasikan itu. Kini STKIP Singkawang telah berhasil menjalin kerjasama internasional dengan NUK (National University of Kaohsiung) dan Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Setiap kali kami mengadakan konferensi internasional mengundang para dosen atau peneliti, akademisi, untuk kolom publikasi mitra kami di NUK, sebagai implementasi dari MOU yang telah dibuat. Demikian halnya dengan UKM. Biasanya selalu jadi *keynote speaker*-nya di konferensi yang diselenggarakan. Bahkan dengan NUK sampai melakukan penelitian bersama, yang dibuktikan dengan artikel jurnal yang terbit bersama penulis dari NUK.

Terkait dengan jurnal sendiri STKIP Singkawang juga telah menorehkan kebanggaan tersendiri atas kepemimpinan Pak Andi. Kami telah memiliki 22 jurnal nasional-internasional. Dari 22 jurnal tersebut ada 5 kategori jurnal nasional yang telah terakreditasi dari pemerintah, dan telah masuk *Science and Technology index* (SINTA).

Jadi SINTA sendiri ada perangkungan dari pemerintah. Misalnya SINTA 1, berarti rangking 1, demikian selanjutnya sampai SINTA 5. Dan di STKIP Singkawang sendiri telah ada 5 jurnal yang masuk SINTA 3. Bahkan tahun 2018 lalu, di acara

launching pemeringkatan akreditasi jurnal oleh LL Dikti, peringkat pertamanya di Kalimantan Barat adalah jurnal dari STKIP Singkawang. Selanjutnya, peringkat satu sampai 20 besar, 5 diantaranya juga Jurnal STKIP Singkawang.

Pencapaian lainnya untuk kategori jurnal nasional akreditasi, kami bisa sampai menembus SINTA 3. Ada lima jurnal yang posisinya SINTA 3 atau rangking 3. Kelima jurnal itu adalah Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika (JIPF), *Journal of Education and Teaching Learning* (JETL), Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPPSI), dan Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia (JBKI).

Melatih untuk Menjadi Eksekutor

Beliau selama memimpin kami di sini telah mengajarkan bagaimana menjadi visioner, cakap dalam mengambil sikap atau keputusan, karena sedikit atau banyak, beliau juga sudah memberikan kebebasan kepada para Wakil Ketua di tingkat institusi maupun prodi untuk bisa mengambil keputusan. Artinya, kami diajarkan untuk jadi eksekutor, walaupun sifatnya konfirmasi kepada beliau.

Beliau dan kami beda tempat, tapi koordinasi tetap berjalan via email dan WA. Jadi selagi keputusan bisa diputuskan di tingkat kami para Wakil Rektor, kami langsung eksekusi. Kalau kami tidak yakin dengan apa yang kami putuskan, akan kami sampaikan kepada beliau lewat WA atau email. Bahkan, beliau juga membuka akses jika itu sangat genting bisa langsung telepon. Kalau sifatnya tidak harus segera atau masih bisa besok, baru kami lakukan lewat WA atau email.

Teknisnya, biasanya kami kirim email, lalu kami konfirmasi lewat WA, supaya beliau membaca email. Sedangkan kalau memang cukup penting harus segera memberikan jawaban, kami langsung telepon beliau. Itulah SOP yang sudah dibuat oleh beliau. Nah, biasanya memang yang harus langsung ke beliau ACC adalah soal anggaran. Pengajuannya memang diserahkan ke kami untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan. Tapi eksekusinya di beliau.

Karena saya dapat dikatakan menjabat Wakil Ketua 1 Bidang Akademik dua periode berturut-turut. Nah, di periode kedua lebih banyak eksekusi sendiri. Soalnya pengalaman periode sebelumnya, saya sudah tahu pola, dan yakin apa yang saya putuskan dan eksekusi sesuai dengan yang diinginkan beliau. Dan sejauh itu saya lakukan, *alhamdulillah* beliau tidak pernah komplain dengan apa yang saya eksekusikan. Artinya, beliau mempercayakan penuh kepada saya.

Bahkan, untuk jabatan lainnya seperti Wakil Ketua 2 yang menangani Bidang Kepegawaian Umum dan Rumah Tangga, juga Wakil Ketua 3 yang menangani Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama. Pada akhirnya beliau selalu mengarahkan untuk dikoordinasikan kepada Wakil Ketua 1. Karena saya dianggap lebih senior, beliau minta mereka untuk tetap koordinasi dengan saya.

Biasanya setelah dari saya sudah tidak ke Pak Andi lagi. Jadi langsung dieksekusi. Sebab, pada dasarnya saya melihat ini adalah kasus yang kurang lebih sama telah terjadi pada periode sebelumnya. Jadi dapat dibilang sesuatu yang bentuknya rutinitas.

Seperti Orang Tua Sendiri

Kadang apa yang disampaikan beliau, kami sadari memang benar. Perguruan tinggi ini bisa dibilang perguruan tinggi yang baru lahir, perguruan tinggi kecil. Tapi walaupun baru lahir dan kecil, apa yang kami terima dari segi penghasilan dapat dikatakan lebih dari cukup. Apalagi jika kami membandingkan dengan perguruan tinggi lain sesama swasta.

Sistem yang dibuat beliau, gaji pokok yang kami terima adalah dengan beban yang harus kami lakukan, yaitu mengajar 9 SKS. Nah, jika lebih dari 9 SKS, maka dihitung lembur. Artinya, kami mendapatkan penghasilan lain di luar gaji pokok. Jika itu kita kumpulkan, yang kami terima lebih dari cukup.

Kami memang tidak melihat beliau memberikan *reward* yang umum diberikan instansi lain. Misalnya ada *fee* khusus. Namun sistem yang dibuat sudah mendorong untuk kesejahteraan dosen. Seperti kami didorong untuk segera jabatan fungsional, didorong untuk segera sertifikasi dosen, yang ujungnya adalah kesejahteraan dosen. Itu yang dilakukan beliau sebagai wujud kepedulian dan perhatiannya kepada masa depan kami.

Kami semata-mata memang mengharapkan penghasilan dari pekerjaan di kampus ini saja, karena tidak bisa bekerja di dua tempat. Itu juga yang diharapkan beliau. Kami bahkan sudah didoktrin, jika di sinilah kehidupan kami, disinilah dapur kami, dan di sinilah kami harus bekerja totalitas untuk masa depan kami. Dan untuk itu, beliau pun berani mengambil konsekuensinya. Jadi beliau memikirkan bagaimana keberlangsungan hidup kami yang sudah totalitas di kampus ini.

Justru dengan begitulah dosen di sini yang semua relatif muda terdorong untuk terus maju atas sistem, dorongan, dan arahan yang beliau lakukan. Dari segi kepedulian beliau memikirkan dan mengarahkan kami dalam karir, kami memandang beliau sebagai pemimpin sebenarnya tidak hanya sekadar pimpinan kami. Kami menuakan beliau, dan bahkan sudah kami anggap seperti orang tua kami sendiri.

D. Dari Sekolah Tinggi Menuju Institut

Target saya, di tahun 2021 nanti STKIP Singkawang telah menjadi “institut!”

Memang bukanlah menjadi tujuan awal, akan berdiri sebagai STKIP Singkawang. Sebab, Yayasan Universitas Singkawang (YUSINKA) semula merencanakan didirikannya sebuah universitas di Kota Seribu Kuil ini. Kalaupun pada akhirnya menjadi STKIP Singkawang, karena melalui sebuah proses panjang dari penyesuaian-penyesuaian setelah mendapat berbagai saran dari Dikti saat mengurus perizinan. Jadi, pendiriannya bertahap mulai dari Sekolah Tinggi terlebih dahulu. Barulah kemudian jika berhasil berkembang dengan baik dilanjutkan menjadi institut, dan hingga menjadi universitas seperti tujuan awal didirikannya perguruan tinggi tersebut.

Sejauh ini di tengah perjalanan STKIP Singkawang memasuki usia ke-9 tahun, berkembang dengan sangat baik. Bahkan banyak percepatan yang telah dicapai di luar dugaan banyak orang. Dengan berbagai capaian prestasi yang ditorehkan STKIP Singkawang, serta mengingat tujuan awal didirikan perguruan

tinggi ini, akhirnya saya pun mendorong seluruh komponen untuk melakukan transformasi menjadikan kampus ini menjadi institut.

Sebelum memutuskan ke institut, saya sebenarnya ingin langsung menjadi universitas. Namun berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Diknas, untuk menjadi universitas harus ada 3 bidang prodi teknik. Teknik sendiri bisa komputer atau teknik yang lain. Membuka prodi itu bukanlah sesuatu yang sulit. Tapi persoalannya dosen S2 bidang teknik yang masih sulit. Berbeda dengan persyaratan yang ditetapkan untuk menjadi institut. Prodi yang dibuka sama-sama sosial tidak menjadi masalah. Nah, menimbang hal itu akhirnya saya putuskan untuk menjadi institut saja terlebih dahulu sebelum ke universitas. Terlebih sejauh ini di Kalimantan Barat juga baru ada satu institut.

Meminjam kata bijak Presiden Ke-35 Amerika Serikat, John F. Kennedy, bahwa “*Usaha dan keberanian tidak cukup, tanpa tujuan dan arah perencanaan.*” Sebab itulah, untuk merealisasikan STKIP Singkawang menjadi institut, saat ini kami sedang membuat sebuah *blueprint* untuk bertransformasi pada tahun 2021.

Sejauh ini segala persyaratan sudah dilengkapi dan berkasnya bahkan sudah diajukan ke Kemendikbud, tinggal menunggu hasilnya. Saran dari Kemendikbud diarahkan menjadi Institut Sains dan Teknologi. Nah, kami mengajukan nama Institut Sains dan Teknologi Indonesia. Sengaja tidak Institut Sains dan Teknologi Singkawang, karena saya ingin kedepan tidak hanya sekadar menjadi perguruan tinggi berskala lokal, tapi berskala nasional.

Berkaca dari Milestone STKIP Singkawang 2011-2025 yang

sempat dicanangkan saat kampus berdiri. Hingga saat ini masih sejalan dan tiap tahapannya telah terealisasi. Tahun 2015, kala itu kami menargetkan STKIP Singkawang akan mendapatkan akreditasi dari BAN PT. Tujuan itu akhirnya benar-benar terealisasi. Adapun lima tahun berikutnya, di tahun 2020, SDM STKIP Singkawang berstandar nasional perguruan tinggi pun juga telah dicapai, bahkan sebelum 2020 itu sudah berhasil terealisasi.

Nah, selanjutnya target 2025 mendatang, untuk menjadi kampus penelitian yang berkualitas dan menjadi universitas yang menciptakan lulusan berjiwa sosial *entrepreneur*, kini sedang mengarah ke sana. Meski tidak tercatat dalam *molestones*, namun langkah target menjadi institut di 2021, juga akan turut menjadi bagian sejarah penting STKIP Singkawang.

STKIP Singkawang hingga telah berjalan sampai sejauh ini, kuncinya bukan hanya sekadar dari perencanaan. Tapi juga pada eksekusi dari rencana tersebut. []



10 PROGRAM KETUA STKIP SINGKAWANG 2019-2023

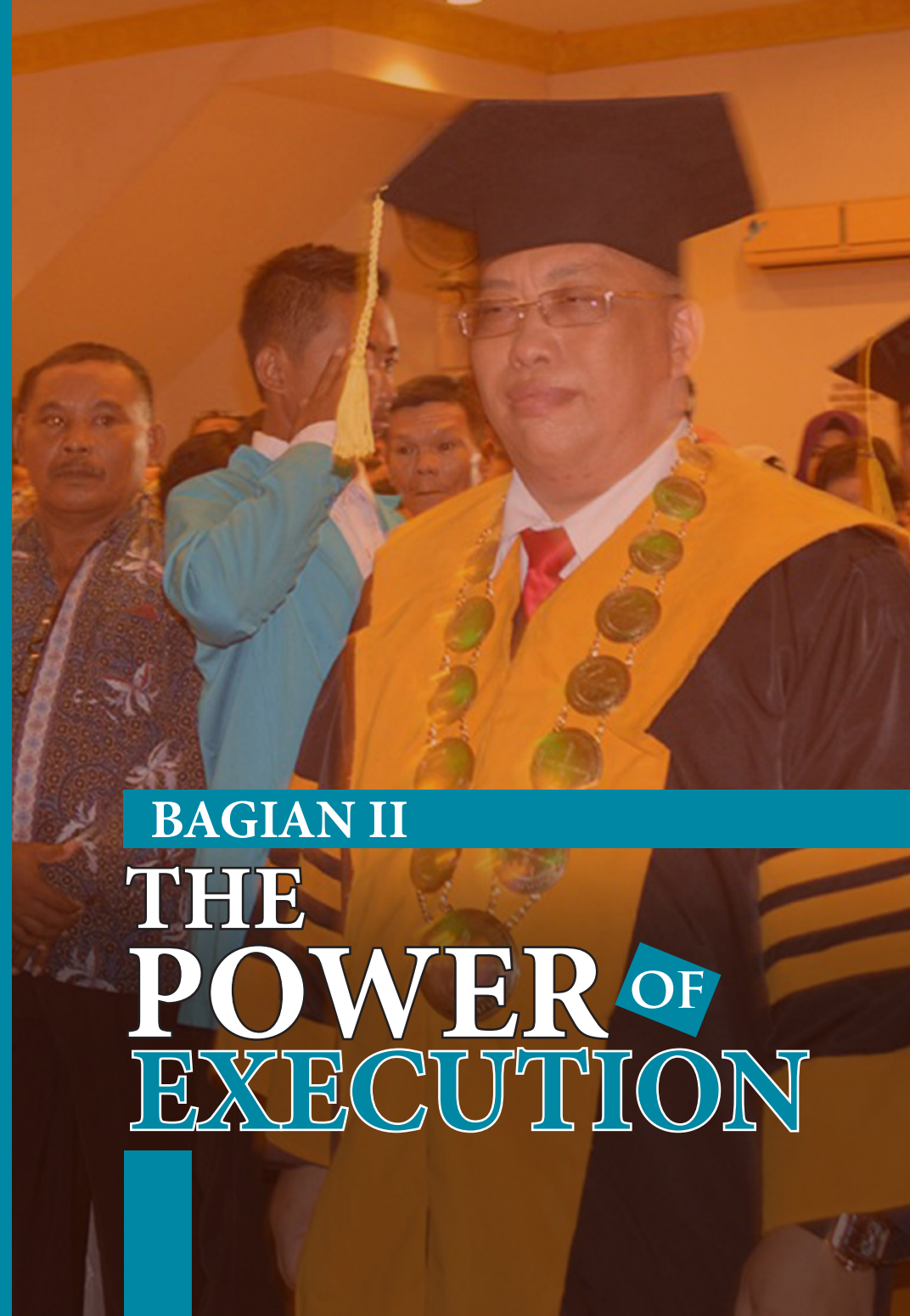
- 1) Menjadi INSTITUT SAINS & TEKNOLOGI INDONESIA;
- 2) Kualitas Sumber Daya Manusia;
- 3) Kualitas Kelembagaan (SPMI);
- 4) Kualitas Kemahasiswaan;
- 5) Kualitas Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Publikasi Ilmiah;
- 6) Penerbit Jurnal Ilmiah yang bereputasi internasional;
- 7) Peningkatan jumlah Sitasi;
- 8) Menaikan peringkat/kluster STKIP Singkawang;
- 9) Memperbanyak jumlah mahasiswa dan lulusan yang memperoleh sertifikasi keahlian profesional;
- 10) Mendirikan Laboratorium School;



“

Pekerjaan yang baik tanpa perencanaan hanya akan menjadi sulit. Perencanaan yang baik tanpa pelaksanaan hanya akan jadi arsip.”

#Jusuf Kalla



BAGIAN II

THE POWER ^{OF} EXECUTION

Berkah yang sangat saya rasakan ketika menjadi Ketua STKIP Singkawang adalah *background* pengalaman sebelumnya sebagai seorang konsultan Perguruan Tinggi (PT). Dalam rentang 10 tahun sebagai konsultan, saya telah dipercaya lebih dari 100 PT di Indonesia yang tersebar di Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya Barat, dan Sumatera, untuk menangani berbagai persoalan di kampus mereka. Pengalaman itu tentu membuat saya paham persoalan umum yang terjadi di PT, baik negeri maupun swasta. Juga permasalahan yang langka terjadi, namun ada. Bahkan sekaligus, tahu dengan baik bagaimana langkah cara menyelesaikannya.

Saya masih ingat kejadian tahun 2006 lalu, saat menangani klien Institut Ilmu Kesehatan Kediri yang meminta untuk dibuatkan studi kelayakan Pendirian Pendidikan Sarjana Kedokteran Timur (*Chiness Medicine*), program studi satu-satunya yang ada di Indonesia. Bisa dikatakan, sebenarnya saya kala itu masih buta tentang program ini. Di Indonesia juga belum

ada referensi, karena baru mau dibuka di Institut Ilmu Kesehatan Kediri itu. Logikanya, karena Kedokteran Cina, referensi juga harus ke Cina. Tentu saja sangat tidak mudah menangani permintaan klien itu.

Tapi saya tetap menyanggupi dan mempelajarinya dari nol untuk menangani jasa itu. Bahkan, sedikit banyak justru pada akhirnya saya belajar dulu dari mereka. Setelah kerangka konsepnya sudah saya pahami, baru saya dalam lagi dengan mencari berbagai model lewat internet. Dalam beberapa bulan terus saya pelajari dengan serius program studi itu. Hingga pada akhirnya konsepnya pun bisa saya buat dengan baik, tanpa harus ke Cina. Lantas saya serahkan kepada klien, dan setelah studi kelayakan itu diajukan, izinnya berhasil keluar. Artinya, pengalaman semacam itu pun sempat saya lewati sewaktu menjadi konsultan.

Nah, Q-MAC yang merupakan singkatan dari *Quality: Manajemen and Academic Development*, lembaga yang saya kelola untuk menangani jasa konsultan perguruan tinggi itu. Setidaknya Q-MAQ menangani enam bidang pekerjaan sebagai konsultan perguruan tinggi. Yaitu; *pertama*, menangani pembukaan prodi baru dan merger-akuisi perguruan tinggi, *kedua*, menangani manajemen, akreditasi, SOP akademik dan dokumentasi mutu, *ketiga*, penyusunan jabatan akademik atau fungsional dosen, *keempat*, menangani perangkat lunak; sistem informasi akademik, perpustakaan, administrasi dan keuangan, *kelima*, riset dan pelatihan metode kuantitatif untuk penelitian, dan keenam, jurnal ilmiah.

Bisa dikatakan keenam jasa tersebut adalah tulang punggung kemajuan sebuah perguruan tinggi. Lebih dari seratus klien yang saya tangani pun, mencakup menyelesaikan berbagai jasa yang saya tawarkan tersebut. Tentu sangat wajar memang, jika kemudian Yayasan Universitas Singkawang (YUSINKA) begitu mendapatkan izin operasi sebagai STKIP Singkawang, lantas meminta saya untuk menjadi ketuanya. Alasannya, yakin, kalau saya yang memimpin akan bisa berhasil.

Berdasarkan pengalaman panjang menangani klien, saya kerap kali mendapatkan sebuah fakta, bahwa tak selalu kampus tersebut tidak tahu bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Terlebih di tiap kampus besar yang sempat tangani di dalamnya banyak guru besar. Strategi mereka pun juga bagus untuk pengembangan PT mereka. Jadi persoalan utamanya bukan pada strategi. Umumnya justru lebih kepada eksekusinya.

Realitas itu mengingatkan ungkapan Pak JK, yang mengatakan bahwa, "*Pekerjaan yang baik tanpa perencanaan hanya akan menjadi sulit. Perencanaan yang baik, tanpa pelaksanaan hanya akan jadi arsip.*" Jadi perencanaan mereka yang demikian bagus itu, pada akhirnya hanya sekadar menjadi arsip karena kegagapannya dalam mengeksekusi.

Poinnya, sebagai konsultan pada akhirnya saya justru lebih banyak mengarahkan dan mengontrol mereka dalam mengeksekusi perencanaan berikut strategi yang telah mereka buat sendiri. Di situ sekaligus, sebenarnya saya juga belajar dari mereka sendiri, tentang perencanaan dan strategi yang dibuat itu.

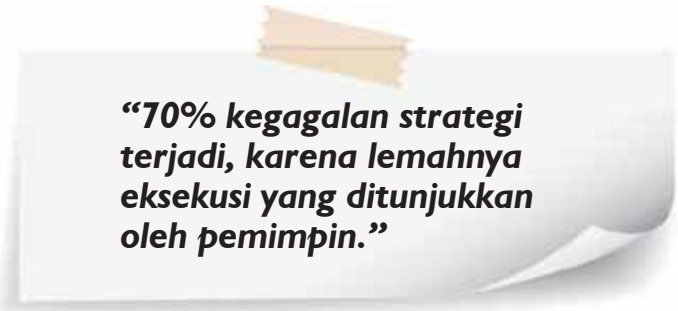
Berkat pengarahan dan konsistensi mereka dalam menjalankan masukan saya, *alhamdulillah*, secara umum berhasil dengan baik.

Berkaca dari pengalaman tersebut, turut membuat saya banyak menimbulkan tanda tanya di pikiran. Terutama menyangkut perguruan tinggi di Kalimantan Barat yang usianya jauh lebih tua dibandingkan STKIP Singkawang. Namun kerap kali pertumbuhan mereka saya lihat stagnan, kalau pun maju, tidak mampu cepat. Bahkan dalam hal tertentu, sudah tersalip oleh STKIP Singkawang yang usianya belum genap 9 tahun.

Lagi-lagi, dari situlah kemudian mendorong saya untuk turut merefleksikan kembali apa yang telah saya lakukan selama memimpin STKIP Singkawang, mulai dari membuat perencanaan, strategi, hingga mengeksekusinya di lapangan. Lantas saya kembangkan menjadi buku ini, dengan harapan akan bisa dijadikan bahan refleksi, inspirasi, dan mungkin juga referensi untuk perguruan tinggi lain, atau bahkan di bidang lain sekalipun. Sebab, pada dasarnya persoalan kesenjangan antara perencanaan, strategi, dan eksekusi, jamak terjadi di berbagai lembaga maupun perusahaan. Dan secara umum, prinsipnya pun juga sama dalam penyelesaiannya.

A. Kekuatan Kepemimpinan

Salah satu strategi penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuannya untuk melakukan eksekusi dengan tepat dan cepat. Ketepatan dan kecepatan eksekusi pemimpin akan mewujudkan hasil yang efektif dan memiliki kejelasan dalam bertindak. Begitulah kata Fatchiah E. Kertamuda,



“70% kegagalan strategi terjadi, karena lemahnya eksekusi yang ditunjukkan oleh pemimpin.”

Dosen Psikologi Universitas Paramadina, dalam tulisannya yang dimuat di *Bisnis.com*, 3 Mei 2014.

Kata kuncinya ada pada kecepatan dan ketepatan untuk efektif dalam memimpin. Karena keefektifan tersebut sangat diperlukan pemimpin agar organisasi yang dipimpinnya dapat selaras dengan pola pikir orang-orang yang dipimpinnya, terutama saat pengambilan keputusan strategis.

Pemimpin yang mampu secara tepat mengeksekusi hal yang dianggap urgent memang tidak mudah. Terutama pada situasi-situasi ‘sulit’. Pemimpin terkadang dihadapkan pada keraguan untuk melakukannya. Pemimpin benar-benar dituntut untuk melakukan pertimbangan yang matang dan bertindak cepat agar eksekusi yang dilakukannya efektif.

Namun tidak semua pemimpin memiliki kemampuan eksekusi yang efektif. Kecenderungan pemimpin saat ini dirundung ‘kegalauan’, ‘keraguan’, dan ‘ketidakpastian’ untuk melakukan eksekusi dalam menjalankan kepemimpinannya. Hasil penelitian Bossid dan Charan (2002) menemukan fakta bahwa, “70% kegagalan strategi terjadi, karena lemahnya eksekusi yang

ditunjukkan oleh pemimpin.” Artinya, itu memperkuat sebuah kesimpulan, bahwa power atau kekuatan kepemimpinan seorang pemimpin, sangat penting untuk merealisasikan sebuah strategi.

Singkat cerita, Jumat 22 November 2019, Pimpinan PT di Kalbar mendapat pemaparan materi inklusi pajak. Saya kebetulan menjadi salah satu pesertanya. Nah, menyimak materi dari semua yang disampaikan oleh pembicara, akhirnya saya sampai pada suatu kesimpulan, bahwa ini harus diterapkan di STKIP Singkawang.

Saat kegiatan masih berlangsung, kurang lebih Jam 10:00 WIB, saya langsung kirim pesan melalui WA ke Wakil Ketua 1 (WK 1) untuk rapat dengan semua Kepala Departemen di STKIP Singkawang. Jadi secara beriringan ketika saya sedang mengikuti kegiatan, di kantor juga sekaligus langsung membahas tentang kemungkinan apakah ide saya bisa direalisasikan atau tidak dengan kondisi yang ada di lapangan.

Siang hari usai kegiatan di Pontianak, saya langsung ke kampus. Kurang lebih 3,5 jam sampai, langsung rapat dengan WK dan Kepala Departemen. Pada rapat itu hasilnya saya minta laporan dari mereka. Mendengar dari pemaparan mereka, saya langsung tanya *to the point* kepada WK 1. “Jadi kesimpulannya atas rapat kurikulum tersebut, apakah bisa memadatkan materi yang ada dan menambah materi Inklusi Kesadaran Pajak?”

WK 1 pun menjawab. “Bisa, Pak Ketua.....,” dengan mantap.

“Oke, berarti kita putuskan, untuk memasukkan,” tegas saya.



Bersama Para Pimpinan Perguruan Tinggi se-Kalimantan Barat Mengikuti “Gathering Inklusi Kesadaran Pajak” (Sumber: Dok.Pribadi)

Artinya, hasil MOU dengan DJP Kalbar yang saya lakukan hari itu pun bisa dijalankan. Nah, porsi saya di sana hanya menetapkan kebijakan umum saja, selebihnya seperti legalitas materi dalam kurikulum, capaian pembelajaran, proses dan evaluasi, sumber daya dan kerjasama dengan Kantor Pajak. Nantinya ditindaklanjuti WK 1 dan Wk 2. Lantas saya tinggal memantau pelaksanaanya.

Tentu saja sebagai pimpinan saya tahu persis kurikulum di setiap prodi, dan kedua, saya tahu benar kapasitas pegawai dan sumber daya di STKIP Singkawang. Jadi kalau sudah melalui tahap itu, bisa diyakini semua akan berjalan sesuai yang direncanakan.

Menariknya, dari ide untuk Pendidikan Inklusi Pajak masuk Kurikulum di STKIP Singkawang, hingga keputusan untuk merealisasikan itu, semua berjalan dengan sangat cepat. Bahkan

dalam waktu pengambilan keputusan hanya membutuhkan sekitar 10 menit saja. Padahal kalau bicara kurikulum, seminggu pun umumnya tidak cukup bagi kebanyakan pimpinan kampus lain.

Itu adalah salah satu contoh yang saya lakukan bagaimana dalam mengeksekusi ide hingga sampai direalisasikan, prosesnya sangat cepat. Sudah menjadi kebiasaan di STKIP Singkawang untuk sekali rapat dengan waktu sekitar 1 jam, bahkan saya bisa mengeksekusi 4 atau lebih keputusan.

Bagi saya sebagai pimpinan sangat penting mengeksekusi semua hal dengan tepat dan cepat. Karena salah satu strategi penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuannya untuk melakukan eksekusi dengan tepat dan cepat. Jadi anak buah tidak ada yang ragu dalam menjalankan tugasnya.

“Jatuh banggunya segala sesuatu, bergantung pada pemimpin,” begitulah kata John Maxwell, seorang pakar kepemimpinan dunia. Ungkapan itu menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran seorang pemimpin, yang bisa dikatakan sangat menentukan nasib maju atau runtuhnya sebuah organisasi. Dan pernyataan tersebut, juga berlaku luas mencakup lingkup kepemimpinan di mana pun dan tak terbatas pada level tertentu.

Dalam hal ini, sekaligus juga bisa dimaknai bahwa kepemimpinan yang kuat sangat penting. Sebab, atas kepemimpinan yang kuatlah organisasi bisa *growht*, target-

“**Leadership is influence:
nothing more, noting less.**”

target bisa dieksekusi dengan baik, dan direalisasikan. Nah, menyambung tentang kekuatan kepemimpinan sendiri, menarik jika mengutip kata Maxwell juga, yang mengatakan bahwa, *“leadership is influence: nothing more, noting less.”* Maxwell membuat kesimpulan utama kepemimpinan, hakikatnya ada pengaruh. Yakni mempengaruhi orang lain untuk bisa melakukan apa yang diinginkan dan dikehendaknya sebagai pimpinan. Atau bisa disederhanakan pemahamannya dengan, semakin pengaruhnya besar, maka pertanda kepemimpinannya sangat kuat.

Mengutip pendapat Prof. Dr. Marsudi Wahyu Kiswowo, IPU., dalam *“Spiritual Leaderships 4.0,”* (2019) beberapa karakter yang mesti dimiliki seorang pemimpin meliputi;

a. *Drive*

Seorang pemimpin memiliki dorongan untuk bertindak dan kemudian berusaha mencapai hasil yang diinginkan. Sekaligus mampu memberikan inspirasi bagi anggotanya untuk bertindak sesuai dengan tujuan.

b. *Desire to Lead*

Keinginan kuat untuk mempengaruhi orang lain dan mau

memimpin mereka, sekaligus memiliki karakteristik sebagai pemikul tanggung jawab.

c. Integrity

Orang yang mampu menunjukkan integritas moral dan bisa menjadi teladan.

d. Self Confidence

Memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mampu menularkan rasa percaya diri kepada anak buahnya.

e. Intelligence

Memiliki kecerdasan untuk mengolah beragam informasi dan menganalisisnya, untuk mengambil keputusan dengan tepat.

f. Job-Relevant Knowledge

Memiliki pengetahuan yang relevan dengan bidang yang digeluti.

Saya pikir beberapa karakter itu memang sangat relevan untuk membangun kekuatan kepemimpinan yang kuat bagi seorang pemimpin. Namun pangkal utama dari kepemimpinan dari hasil pengalaman pribadi dan membaca kesuksesan para pemimpin besar, adalah kepercayaan (*trust*). Mula-mula yang harus dijaga dan dipelihara oleh seorang pemimpin kepada para anggota yang dipimpinnya, adalah kepercayaan mereka kepadanya. Bahwa, mereka yakin dan percaya jika apa yang disampaikan, kebijakan yang ditetapkan, semua adalah untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama. Lantas diwujudkan dengan komitmen dan konsistensi.

Nah, ada pun pemimpin yang kurang memiliki kepercayaan

dari anak buahnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Pak JK dalam bukunya “Pesan Kebangsaan JK”, bahwa, “*pemimpin adalah orang yang diikuti oleh orang-orang yang dipimpinnya. Adapun jika ada seorang pemimpin tidak diikuti lagi oleh yang dipimpinnya, sejatinya bukanlah pemimpin. Melainkan orang yang mencitrakan seolah-olah dirinya seorang pemimpin.*”

Cara untuk membangun kepercayaan orang yang dipimpin, tidak lain adalah harus dengan membuktikan bahwa apa yang dikatakan benar, tidak hanya sekadar memerintah, namun juga memberikan keteladanan. Tampak sederhana, tapi faktanya tidak sesederhana yang diperkirakan saat di lapangan.

Pengalaman sebagai konsultan perguruan tinggi, juga sekaligus telah 9 tahun memimpin STKIP Singkawang, saya pribadi mendapatkan fakta-fakta yang jamak terjadi soal kepemimpinan di perguruan tinggi. Banyak orang punya rencana dan strategi yang bagus. Tapi tidak semuanya bisa terealisasi. Letak persoalannya secara umum pada eksekusi. Sedangkan untuk bisa mengeksekusi dibutuhkan jiwa kepemimpinan yang kuat. Seorang pemimpin memiliki kekuatan jika memiliki kedisiplinan, kejujuran, dan konsekuen dengan semua kebijakannya sendiri.

Misalnya, seorang rektor perguruan tinggi yang sudah lama berdiri. Jika berbicara tentang fasilitas sudah sangat memadai. Namun begitu membuat kebijakan agar para dosennya menulis jurnal dan melakukan penelitian, dengan maksud meningkatkan kapasitas dosennya. Tidak bisa terealisasi dengan baik. Akhirnya meminta bantuan saya untuk menangani hal tersebut.

Persoalannya sebenarnya sederhana. Tanpa harus banyak melakukan teori, saya sudah tahu penyebab kegagalan sang rektor apa. Bagaimana bisa beliau memerintahkan para dosen begitu saja, tanpa beliau juga melakukan penelitian dan menulis jurnal, memberikan contoh dan keteladanan bagi mereka? Saya kira itu tidak mungkin. Berjalan pun pasti tidak akan maksimal.

Pengalaman saya pribadi di STKIP Singkawang, dalam hal publikasi internasional saya selalu paling banyak dan menjadi nomor satu. Nah, seiring sejalan dengan melakukan itu, saya membuat aturan di STKIP Singkawang agar para dosen, setiap semester harus menulis dan harus publikasi ke Dikti. Kalau tidak, ada hukuman pinalti.

Saya bisa melakukan itu, karena, *pertama*, saya juga melakukan dan memberikan contoh kepada mereka. Jadi mereka tidak bisa membicarakan saya di belakang dan mengatakan, “enak pimpinan. Tinggal nyuruh saja.” Karena memang saya juga melakukan. Buktinya saya bisa. Tentu mereka juga bisa melakukannya.

Kedua, saya bisa mengecek ke lembaga penelitian, siapa yang tidak menulis. Nah, saya bersyukur. Program ini sudah berjalan dengan baik, karena setiap kali saya cek, semuanya sudah meneliti.

Ketiga, hukuman itu saya buat juga berlaku untuk saya sendiri. Karena kalau saya tidak meneliti, maka saya juga kena hukuman. Jadi semua fair menjalankan aturan yang telah ditetapkan.

Di balik kebijakan melakukan penelitian itu pun, saya tetapkan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Dikti. Berbagai aturan

dari Dikti semua kami ikuti. Jadi kita punya kebijakan tetap sejalan dengan Dikti. Namun dalam hal publikasi saya mengikuti Dikti, tapi tidak terlalu berkiblat ke Dikti. Misalnya jika kata Dikti kita harus publikasi di Jurnal semua, saya mungkin di jurnal satu atau dua saja. Ada pun di luar itu saya justru lebih banyak.

Misalnya di konferensi, dikti ada aturan, proseding satu semester hanya diakui dua. Nah, saya biasa ikut sampai empat kali. Bagi saya tidak ada masalah diakui Dikti atau tidak. Alasan saya sangat kuat. Karena di konferensi semacam itu tujuan saya bukan pengakuan Dikti, tapi saya datang ke sana untuk mencari mitra dan membangun jaringan. Dari sanalah akhirnya saya mendapat kepercayaan dari perguruan perguruan tinggi luar negeri. Mereka jadi tahu Singkawang dan STKIP Singkawang.

Padahal jika dihitung secara biaya, ikut konferensi cukup mahal. Rata-rata untuk konferensi internasional sekarang 500 US, berarti sekitar 7,5 juta. Nah, kalau kita datang juga tergantung negaranya. Bisa habis sampai 20 juta satu konferensi. Meski demikian, bagi saya sangat worth it, karena mendapat jaringan.

Relevan dengan pepatah bijak, bahwa, “nasihat (perintah) dengan tindakan, lebih kuat berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata (perintah),” memang linier dengan fakta umum yang jamak terjadi. Dan lebih baik lagi jika secara beriringan mampu menampilkan contoh secara langsung, sekaligus juga perintah dengan tegas kepada yang dipimpin. Tentu hasilnya akan jauh lebih berdaya.

B. 3 Pilar Kemampuan Eksekusi

Saya sangat setuju dengan Zulkifli Zaini, Mantan Direktur Utama Bank Mandiri, (dalam Execution Matter: 2019) yang mengatakan bahwa, *“banyak pemimpin yang begitu mumpuni dalam merencanakan dan menyusun strategi. Mereka piawai melakukan analisis lingkungan bisnis, mengembangkan taktik dan strategi, menyusun target-target yang menantang, dan kemudian merumuskan rencana kerja yang mendetail untuk mencapainya. Namun sehebat apa pun perencanaan dan strategi tak akan menghasilkan apa-apa kalau kita tidak mengeksekusinya. Strategi tak ubahnya sebuah harapan yang ditulis di secarik kertas tanpa pernah direalisasikan, jika kita tidak memiliki kemampuan mengeksekusi.”*

Memang di Indonesia pembahasan tentang eksekusi masih sangat terbatas. Jauh berbanding terbalik dengan berbagai buku dan pelatihan tentang topik menyusun rencana dan strategi, atau manajemen. Eksekusi kerap kali menjadi salah satu topik bagian kecil dari ketiga pembahasan itu. Padahal kalau dalam istilah saya, eksekusi karena demikian pentingnya, menjadi tulang punggung topik-topik itu. Tentu perlu pembahasan secara khusus.

Berdasarkan pengalaman saya, sejatinya dalam proses eksekusi, ada 3 pilar penting yang harus dimiliki seorang pimpinan. *Pertama*, adalah kepemimpinan yang kuat. *Kedua*, adalah pemahaman baik seorang pemimpin atas bidang atau persoalan yang dihadapi atau dikerjakan. *Ketiga*, dukungan sumber daya manusia (SDM) yang bisa diandalkan.



3 pilar penting yang harus dimiliki seorang pimpinan.

***Pertama*, adalah kepemimpinan yang kuat.**

***Kedua*, adalah pemahaman baik seorang pemimpin atas bidang atau persoalan yang dihadapi atau dikerjakan.**

***Ketiga*, dukungan sumber daya manusia (SDM) yang bisa diandalkan.**

Di samping gambaran kepemimpinan kuat yang sebelumnya telah dibahas. Bahwasanya kepemimpinan yang kuat juga ditunjukkan dengan etos kerja. Nah, etos kerja yang umum dijadikan sebagai tolok ukur kepemimpinan yang kuat di berbagai negara cukup berbeda meski tak berbeda jauh konsepnya. Misalnya di negara Jepang, menurut Taishen Deshimare, etos kerja pemimpin yang kuat di negeri tirai bambu itu adalah mereka yang; bersikap benar dan bertanggung jawab, berani dan kesatria, murah hati dan mencintai, santun dan hormat, tulus dan sungguh-

MEMBENTUK SDM HANDAL & SOLID



Melantik Kepala Lembaga,
Kepala Departemen, & Pejabat
Struktural Akademik



Rapat Indoor dengan Para Pejabat
Struktural Akademik



Rapat Bersama Para Wakil Ketua,
Kepala Departemen, & Pejabat
Struktural Akademik



MEMBUAT SUASANA RAPAT
SANTAI TAPI SERIUS
DI HALAMAN KAMPUS

KATA PARA SAHABAT DARI LUAR NEGERI

“Andi is a man of a novel character, nice and friendly and easy to interact with”



PROF. DARIO LIBERONA DE LA FUENTE
UNIVERSIDAD TECNICA FEDERICO SANTA MARIA

“I meet professor Mursidi in 2018 at the Learning Technologies Challenges and Knowledge Management in Organizations in Slovakia, professor Mursidi presented a paper *“Strategy to Build Quality Culture Based on Knowledge Management in Higher Education.”* Mr. Mursidi is a great professor with passion for education and leadership. He is continuously looking for knowledge and new education technologies to improve education. And this is something that you can look for and find in these international conferences. I believe Andi is a man of a novel character, nice and friendly and easy to interact with. I am happy to have share with him and consider him a good friend. And dear Professor Mursidi as a leader once said *“Education is the passport to the future, for tomorrow belongs to those who prepare for it today.”* best wishes to you in this continuous journey for improving higher education in Indonesia and the World.”

#Dr.Dario Liberona, Benchmarking Director at Universidad Tecnica Federico Santa Maria, one of the best engineering Schools in Latin America. A Strategy and Entrepreneurship professor at the Business School of the University.

“I believe he can make dreams come true for a lot of young academics in Indonesia”



PROF. ANDANASTUTI MUCHTAR
UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA (UKM)

“Of course, he is good, and the general impression from the short time I meet him was, he is a great person. I meet Pak Andi when I was in Singkawang a few years back. He was really kind, hospitable and I could tell he has made a lot of good work in the field of education in Kalimantan. From the short time I meet him, I could see he was a man of vision. He had huge dreams to help his people and I admired his passion and tenacity. He was energetic and willing to put extra effort in order to bring forward progress. I believe he can make dreams come true for a lot of young academics in Indonesia, and I wish him all the best in his endeavours. I wish him well and a huge congratulations on the launching of his book.”

#Prof. Dr. Andanastuti Muchtar, Professor of Advanced Ceramics, Department of Mechanical & Manufacturing Engineering, Faculty of Engineering & Built Environmen, Universiti Kebangsaan Malaysia.



Andi Mursidi bersama Pro. Leon dan Mahasiswa



Andi Mursidi bersama Pro. Leon MOU dengan Universitas Bakrie



PROF. LEON. S. L. WANG
NATIONAL UNIVERSITY OF KAOHSIUNG (NUK)

“He is a man of action with enthusiasm”

“I have known Andi for about 5 years and have met him every year in both Indonesia and Taiwan. He is a man of action with enthusiasm. He is gentle yet firm in helping people. Currently I am distinguished professor in NUK and also president of the University. One word to Andi, he is a man of action. My impression, he is a man that always keep his promises. And message to Andi, please continue your enthusiastic effort in promoting the quality of higher education and academic as well as cultural exchange between Indonesia and Taiwan.”

#Prof. Leon. S. L. Wang, The President of NUK (National University of Kaohsiung).

sungguh, menjaga martabat dan kehormatan, serta mengabdikan dan loyal.

Adapun di Korea, menurut Samuel Huntington, etos kerja pemimpin yang kuat di negara itu adalah kerja keras, disiplin, hemat, gemar menabung, menghargai pendidikan dan pengetahuan. Adapun menurut Max Weber, untuk di Jerman, etos kerja pemimpin yang diunggulkan di sana adalah mereka yang rasional, disiplin tinggi, bekerja keras, orientasi sukses material, tidak hedonis, hemat dan bersahaja, serta gemar menabung.

Menurut Prof. Dr. Marsudi Wahyu Kiswowo, IPU., dalam *"Spiritual Leaderships 4.0,"* (2019) seorang pemimpin harus memiliki sikap meliputi;

1. Memahami masalah
2. Mampu berkomunikasi
3. Bertanggung jawab
4. Memiliki manajemen waktu
5. Bersahabat
6. Teladan
7. Karisma
8. Tekun dan bersemangat
9. Jujur dan konsisten, dan
10. Profesional

Jika sikap itu ada pada diri seorang pemimpin, maka kepemimpinannya tentu akan menjadi kuat di tengah anggota yang dipimpinnya.

Kunci pilar eksekusi selanjutnya adalah pemahaman baik seorang pemimpin atas bidang atau persoalan yang dihadapi atau dikerjakan. Ini adalah mutlak harus dimiliki oleh seorang pemimpin, jika mengharapkan bisa efektif dalam mengeksekusi semua strategi dan targetnya untuk organisasi yang dipimpin.

Ketika saya menjadi Ketua STKIP Singkawang kebetulan memiliki bekal cukup dengan pengalaman sebagai konsultan sekaligus pelaku di dalam manajemen beberapa perguruan tinggi. Itu menjadi nilai tambah saya. Istilahnya, semua Tri Darma Perguruan Tinggi sudah saya jalankan. Saya sudah tahu seluk beluknya, walaupun dalam beberapa hal, mungkin hanya tahu kulitnya. Tapi saya sudah tahu semua. Jadi saya tahu harus melakukan apa dan bagaimana cara melakukannya.

Dalam kasus tertentu, banyak pimpinan perguruan tinggi yang tidak memiliki bekal cukup ketika diangkat menjadi pimpinan. Mereka bahkan terkadang masih belum paham tentang jabatan fungsional akademik. Bahkan ada yang lebih ironi lagi, malahan belum punya sendiri. Tentu bisa dibayangkan, jika pimpinan perguruan tinggi jabatan fungsional saja dia belum punya. Bagaimana bisa memfasilitasi? Bagaimana bisa mendorong anak buahnya untuk maju? Saya pribadi kebetulan jabatan fungsional dosen sudah Lektor Kepala, hanya tinggal selangkah lagi ke Guru Besar. Sebab itulah, sebelum ke Guru Besar, saya harus selesai dulu S3.

Demikian halnya terkait dengan pengembangan perguruan tinggi di bagian lain, misalnya seperti akreditasi, penelitian, jurnal

“
**You're only as good
 as the people you hire.**
 ”

ilmiah, atau pengembangan dari sisi IT. Pimpinan sebuah perguruan tinggi harus paham peta jalannya. Sehingga bisa memetakan juga bagaimana untuk merealisasikan pengembangannya di kampus yang dipimpin. Dalam hal ini, pengalaman menjadi konsultan memang saya rasakan sangat bermanfaat ketika memimpin STKIP Singkawang. Ibarat peta jalan itu telah berkali-kali saya lewati. Bahkan demikian hafal di mana ada kendala-kendala, berikut juga solusinya. Kesimpulannya, memang penting! Pimpinan sebuah perguruan tinggi bisa memiliki pemahaman yang baik terhadap bidang yang menjadi konsentrasi organisasi yang dipimpinnya.

Nah, pemahaman pemimpin terkait dengan bidang yang tangani tersebut pun, juga harus ada dukungan sumber daya yang kuat. Jadi dua itu harus seiring sejalan. Saya melihat “*The Power of Execution*” kuncinya ada di situ.

Membincang terkait dengan SDM yang kuat, hemat saya tepat jika meminjam formula dari Ray Kroc, yang mengatakan, “*you're only as good as the people you hire.*” Jadi kunci utama untuk memiliki SDM yang bagus, ya tidak lain jalannya kecuali melalui rekrutmen. Ibarat akan menanam padi. Benih padi yang berkualitas, tentu berpeluang akan tumbuh padi yang lebat dan

menghasilkan banyak padi saat panen. Demikian halnya berlaku sebaliknya, benih padi yang buruk, saat ditanam, bisa jadi tidak tumbuh sempurna, kerdil, atau bahkan tidak bisa menghasilkan padi.

Selama proses seleksi SDM, sangat penting memperhatikan asal usul pendidikan, karakter, sikap, dan etika mereka. Saran dari Warren Buffet, jika mencari pegawai, *pertama* yang harus diingat adalah mereka harus berintegritas, artinya bisa dipercaya. *Kedua* adalah intelegensia yang memadai untuk bisa mendapatkan training atau pun mengerjakan apa yang kita minta untuk dilakukan. Dan yang *ketiga*, adalah apakah ia memiliki spirit atau daya juang dan daya kerja baik. Buffet juga menambahkan, “*if they don't have first one, the other two will kill you.*” Artinya, jika dia tidak mempunyai poin yang pertama, yaitu integritas atau trust, kedua poin yang lainnya akan menghabisi anda. Itu sebagai penegasan, bahwa integritas memiliki nilai sangat tinggi untuk dipertimbangkan dibandingkan poin lainnya. Jika sudah tidak ada integritas, meski memiliki dua poin lainnya dengan nilai yang baik, maka lebih baik tidak diterima dan cari yang lain.

Pemilihan SDM yang baik sedari rekrutmen sangat penting. Sebab, dampaknya sangat besar terhadap pergerakan organisasi selanjutnya. Bisa dibayangkan, jika salah memilih SDM yang kurang berkualitas. Maka, bisa-bisa hanya menunggu berapa lama untuk waktu tepat memberhentikannya saja. Karena kinerjanya atau sikapnya, tidak bisa diharapkan akan turut membantu percepatan pertumbuhan organisasi atau kampus.

Saya pun di STKIP Singkawang sedari awal saat merekrut para dosen juga mempertimbangkan beberapa hal tersebut. Integritas menjadi pertimbangan utama. Di samping itu, bahkan saya mengambil standar tinggi untuk intelegensia. Selain penguasaan bidang akademik mereka yang memang bagus, saya menambahkan juga TOEFL dengan skor 550. Soalnya, saya memiliki target khusus dengan skor TOEFL tersebut. Seperti, program mendorong kualitas mereka dengan mendapatkan beasiswa dari LPDP untuk melanjutkan pendidikan hingga doktoral, di kampus terbaik, di dalam maupun luar negeri.

Syarat beasiswa LPDP skor TOEFL untuk kampus di Indonesia masih 525, kalau pun ke luar negeri 550. Tentu dengan syarat awal bisa lolos menjadi dosen STKIP Singkawang harus memiliki skor TOEFL 550, ke depannya, mereka mudah untuk mendapatkan beasiswa LPDP. Program itu pun terbukti efektif bisa berjalan. Indikatornya cukup sederhana. Belum lama ini ketika Dikti mengadakan PKBI (pendidikan khusus bahasa Inggris bagi dosen) untuk perguruan tinggi swasta di Kalbar. Dosen STKIP Singkawang yang paling banyak yang diterima. Karena standar Bahasa Inggris dosen kita sudah tinggi.

Tahun ini pun, dosen kita juga ada 1 yang mendapat beasiswa LPDP. Bahkan sebenarnya kemaren beberapa yang ikut LPDP, lolos secara tes. Namun tidak diterima karena pada saat wawancara, ada pertanyaan yang cukup aneh bagi saya. “Kalian ini baru lulus (S2). Kok sekolah lagi. Kapan mengabdinya?” Gara-gara alasan itu, dua dosen tidak diloloskan. Padahal, logikanya, kalau mereka daftar LPDP, berarti pimpinan perguruan tinggi sudah setuju.

Artinya, mereka sudah ditugaskan untuk belajar. Karena kita memang punya program percepatan supaya mengambil doktor untuk meningkatkan kualitas SDM. Sayang, beasiswa LPDP tidak mengakomodir untuk itu.

Meski demikian, bisa menjadi tolok ukur bahwa rekrutmen dengan standar kualitas tinggi. Sangat bermanfaat bagi percepatan STKIP Singkawang. Karena dukungan SDM yang berkualitas itu jugalah, program-program yang saya canangkan untuk kampus mampu dieksekusi dengan baik dan sukses.

Kuncinya adalah dukungan SDM. Pemimpin yang bagus, kalau tidak memiliki dukungan SDM yang baik. Istilahnya tidak ada gunanya pimpinan itu. Karena hanya legalitas saja kepemimpinannya, tapi *leadership*-nya, sebenarnya tidak ada. Dan tentu, tidak akan bisa menjadi pemimpin yang baik.

C. Tanda Kepemimpinan Kuat

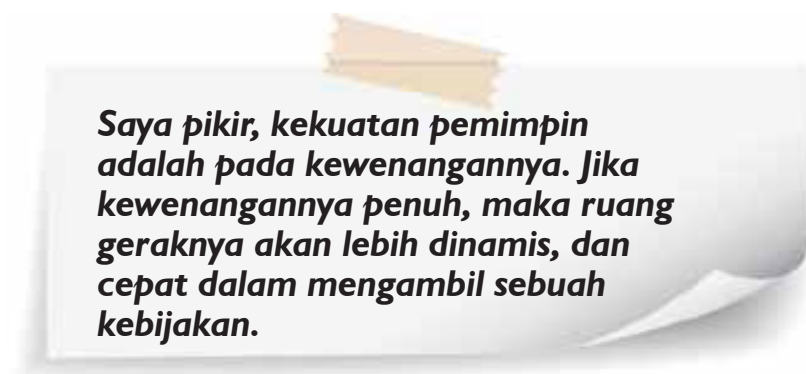
Saya ibaratkan, seberapa kuat kepemimpinan seseorang seperti sebuah *remote* TV. Meski terbentang jarak antara kita dan TV, namun kita bisa memilih channel acara yang kita inginkan hanya dengan menekan tombol *remote*. Demikian halnya seorang pemimpin yang memiliki pengaruh kepemimpinannya kuat, meski terbentang jarak dan tidak selalu bersama atau bertemu, mampu mengontrol dan memonitor anak buahnya. Sebaliknya, anak buahnya juga senantiasa selalu merasa dikontrol dan di bawah pengawasan pimpinannya. Sehingga, semua berjalan sesuai dengan koridor yang diinginkan oleh pimpinan dan organisasi.

Yang saya alami sepanjang menjadi Pimpinan STKIP Singkawang kebetulan memang berada pada posisi layaknya memimpin dengan *remote*. Peralnya keberadaan kampus ada di Singkawang, sedangkan saya sendiri tinggal di Surabaya. Memang begitulah kondisinya. Jadi istri bekerja di Surabaya, anak-anak juga sekolah di sana. Pilihan logisnya, bukan anak dan istri mengikuti saya ke Singkawang karena menjadi Pimpinan STKIP Singkawang. Tapi justru saya yang harus mengikuti tempat aktivitas istri dan anak. Jadi praktis, saya yang mengikuti tempat tinggal mereka.

Dengan demikian, berarti saya tidak bisa sepenuhnya mengawasi para staf, dosen, dan mahasiswa setiap hari di kantor secara langsung. Atau bekerja bersama-sama dengan mereka di kampus. Namun sejak awal saya pastikan kepada Pengurus Yayasan, jika saya akan tetap bisa menjalankan tugas saya sebagai pimpinan dengan baik.

Begitu saya diminta oleh yayasan untuk menjadi Ketua STKIP Singkawang, saya memang sudah mengajukan tiga syarat. Yaitu; *Pertama*, saya minta kewenangan secara penuh untuk kebijakan yang diambil STKIP Singkawang sebagai Ketua. *Kedua*, saya minta keistimewaan untuk tidak diwajibkan *standby* di kampus. Karena saya akan tetap berdomisili di Sidoarjo. *Ketiga*, saya minta juga keistimewaan untuk bisa melakukan pekerjaan dengan teknologi internet untuk efektifitas.

Saya pikir, kekuatan pemimpin adalah pada kewenangannya. Jika kewenangannya penuh, maka ruang gerak akan lebih dinamis, dan cepat dalam mengambil sebuah kebijakan. Bagi saya untuk memimpin sebuah kampus yang sangat minim dana,



Saya pikir, kekuatan pemimpin adalah pada kewenangannya. Jika kewenangannya penuh, maka ruang gerak akan lebih dinamis, dan cepat dalam mengambil sebuah kebijakan.

baru merintis, kedinamisan dalam kepemimpinan sangat penting di tengah kondisi mendesak yang sangat mungkin terjadi tak terduga-duga. Sebab itulah saya ajukan syarat pertama.

Pengalaman sebagai seorang konsultan saat menangani beberapa klien perguruan tinggi swasta, yang membuat percepatannya terhambat, kerap kali bukan terletak pada pimpinan kampus yang tidak menguasai masalah. Tapi terbelenggu oleh ruang kewenangannya dengan yayasan. Tiap kali akan menentukan kebijakan, mereka harus selalu melapor kepada yayasan. Akhirnya, kinerjanya menjadi tidak efektif. Belajar dari fakta-fakta di lapangan seperti itu, saya tidak ingin terjebak kepada lubang yang sama.

Syarat kedua memang cukup berisiko. Banyak contoh kampus yang setiap hari ditunggu oleh pimpinannya saja, sulit berkembang. Logikanya, jika tidak ditunggu setiap hari, tentu bisa lebih parah. Itu logika normalnya, jika dikelola dengan pola yang sama. Namun saya sebelum mengajukan persyaratan itu, sudah berpikir bagaimana untuk menyiasatinya. Yaitu dengan sekaligus

mengajukan syarat ketiga, minta keistimewaan untuk melakukan pekerjaan dengan teknologi internet. Dengan demikian, berarti saya akan membuat sebuah sistem dengan berbasis internet yang akan mampu membuat dosen, staf, karyawan, dan mahasiswa bisa terkontrol dengan baik.

Langkah pertama, sebelum saya melakukan yang lain adalah bagaimana membangun *trust* dan reputasi yang baik kepada pengurus yayasan, seluruh dosen, staf, dan mahasiswa. Keuntungan saya ketika menjadi Ketua STKIP Singkawang, lagi-lagi telah menjadi konsultan perguruan tinggi. Latar belakang itu telah memposisikan saya memiliki reputasi yang baik di mata mereka semua. Juga membangun *trust* yang tinggi. Karena terbukti, kampus-kampus terutama di Kalimantan yang saya tangani berhasil maju. Bahkan ada yang semula mahasiswa sedikit, langsung bertambah hingga berlipat-lipat.

Tapi tentu saja, dalam konteks menjadi konsultan dan Ketua STKIP Singkawang tatap berbeda. Meski saya telah memiliki reputasi bagus di luar, jika saya tidak menunjukkan profesionalitas sebagai pimpinan di kampus ini, tentu mereka semua juga jadi kurang respect dengan saya.

Sikap sebagai seorang pemimpin yang baik, seperti memiliki kedisiplinan tinggi, bekerja keras, bertanggung jawab, sportif, berani, tulus, konsisten, bijaksana, bersahaja, dan loyal. Harus senantiasa saya tunjukkan dalam memimpin mereka. Dan hal itu tidak bisa dibuat-buat, tapi harus dilakukan dengan tulus dan sepenuh hati. Karena mereka pasti akan merasakannya jika hanya sekadar kamufase semata.

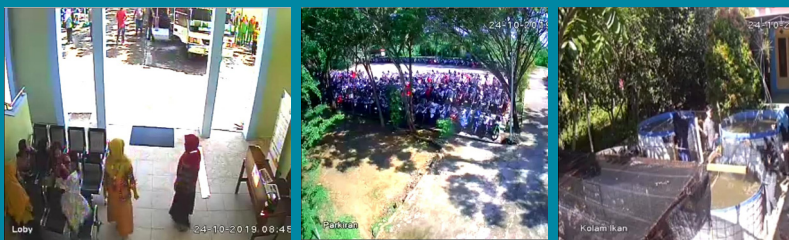
Bahasa sederhananya, saya harus menyelaraskan antara kata dan perbuatan. Apa yang saya katakan, harus saya buktikan. Dengan begitulah, mereka akan menjadi respect kepada saya sebagai pimpinan, meski tidak saya minta.

Misalnya sewaktu awal berdiri dan operasi kampus masih menyewa lokal, saat saya katakan bahwa saya siap untuk mengucurkan dana talangan membangun gedung kampus sendiri. Maka saya benar-benar mewujudkannya, tidak hanya sekadar retorika. Demikian halnya ketika dosen saya katakan diberikan beasiswa untuk melanjutkan kuliah S2, juga kepada dosen maupun mahasiswa yang berhasil lolos mengikuti konferensi ilmiah, maka akan ditanggung semua biaya transportasi, akomodasi, dan bahkan juga diberi uang saku. Semua saya wujudkan begitu saya katakan kepada mereka semua. Di situlah mereka lantas menjadi memiliki *trust* yang kuat kepada saya. Begitu *trust* itu telah saya dapatkan, maka saya akan merawatnya dengan baik. Sehingga, mereka pun dengan senang hati mau ikut mensukseskan semua program-program yang saya canangkan untuk kemajuan STKIP Singkawang.

Langkah kedua, membuat target jangka panjang dan jangka pendek untuk pengembangan STKIP Singkawang. Tiap target itu selanjutnya juga saya detail menjadi job description yang bisa dikerjakan oleh setiap Wakil Ketua dan Ketua Departemen atau dulu Ketua Prodi.

Langkah ketiga, garis koordinasi staf dan manajemen. Detail garis koordinasi ini untuk memudahkan saya dalam melakukan pendelegasian tugas kepada staf dan manajemen. Jadi tidak semua

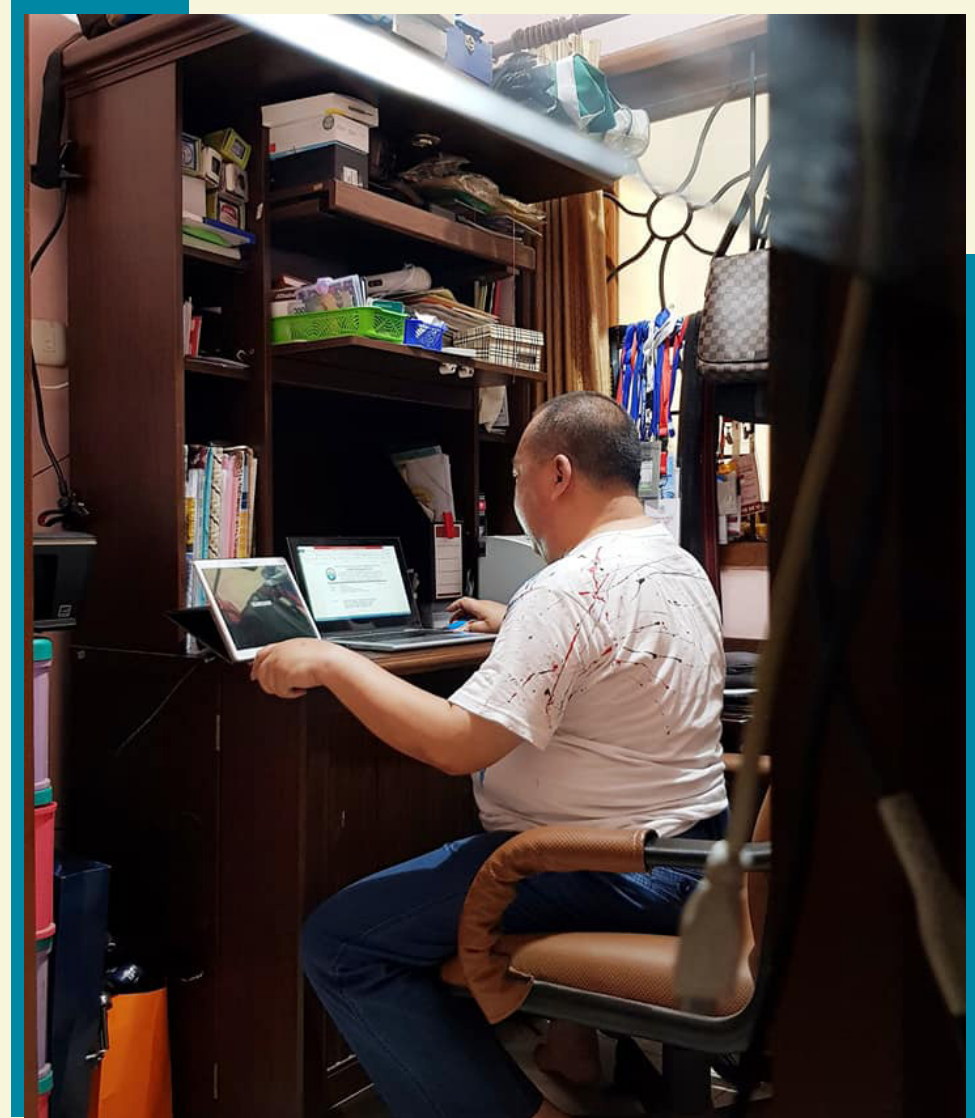
MENGELOLA KAMPUS DENGAN BERBASIS INTERNET



**INFO GRAFIK
SISTEM PELAYANAN**

STKIP Singkawang
Humas STKIP Singkawang

Konsultasi Akademik	Kepala Departemen, Wakil Ketua 1	Layanan Lab. Bahasa	KSB Umum dan RT Operator
Konsultasi Beasiswa	Wakil Ketua 2, KSB Kemahasiswaan	Layanan Lab. Fisika	Ka. Departemen MIPA
Komputer Jaringan Internet & Aplikasi Kampus	Ka. UPT Sistem Informasi	Layanan Lab. Komputer	Ka. UPT Sistem Informasi
Konsultasi Kanvas Dosen	Wakil Ketua 1, Wakil Ketua 2	Layanan Lab. Microteaching	KSB Umum dan RT
Konsultasi Keamanan	Selapan (Satuan Keamanan)	Layanan Perpustakaan	Perpustakaan
Konsultasi Kemahasiswaan	KSB Kemahasiswaan, Wakil Ketua 2	Layanan Purwarafan	KTU
Konsultasi Kependidikan	Wakil Ketua 2	Layanan TIK (Antara Jurusan, Intra Jurusan)	Ka. UPT Sistem Informasi
Konsultasi Keuangan	Wakil Ketua 2	Layanan TIK (Intra Jurusan)	Sebetaris LP2B
Konsultasi Layanan Personal	Dosen PA	Loket Layanan Akademik	KSB Akademik
Konsultasi Sarana & Prasarana	KSB Umum dan RT, Wakil Ketua 2	Loket Layanan Keuangan	KSB Keuangan Bendahara
Konsultasi Skripsi	Pembimbing Skripsi	Lulusan dan Alumni	Wakil Ketua 2
Layanan Kemahasiswaan	KSB Kemahasiswaan, Wakil Ketua 2	Tanda Tangan Ketua	Sekretaris Ketua



**ANDI MURSIDI
MEMANTAU KEGIATAN
DI STKIP SINGKAWANG**

langsung ke saya untuk pengambilan keputusannya. Sengaja saya buat sesimpel mungkin bagaimana pola pengambilan keputusan, oleh Wakil Ketua atau Kepala Departemen. Selama itu tidak berdampak cukup besar keputusannya, atau mengandung risiko tinggi, dan mereka tidak ragu untuk memutuskan. Jika masih ada rasa ragu, bisa konsultasi ke Wakil Ketua 1. Kalaupun belum juga terselesaikan, baru ke saya, Ketua STKIP Singkawang. Satu-satunya keputusan yang harus di tangan saya adalah terkait dengan finansial. Itu sengaja saya langsung yang memutuskan. Adapun mereka para Wakil Ketua atau Kepala Departemen sifatnya lebih menyusun anggarannya.

Keuntungannya dengan sistem yang saya buat seperti ini, pertama, pengambilan sebuah keputusan menjadi lebih cepat, dan pergerakan organisasi kampus menjadi lebih cepat. Tidak harus selalu menunggu saya. Kedua, para staf dan manajemen juga menjadi belajar untuk mengambil peran dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Tentu rasa kepemilikan terhadap kampus juga menjadi tinggi dan keberadaannya benar-benar berpengaruh terhadap perkembangan kampus. Selaras dengan itu, imbalan yang diberikan dari kampus pun juga menjadi lebih baik kepada mereka, untuk kesejahteraan mereka. Ketiga, saya tidak terbebani dengan teknis yang di bawah, yang sifatnya bisa diselesaikan di bawah. Jadi energi saya bisa untuk membuat terobosan ke atas, dan lebih kepada mengerjakan yang terkait dengan hubungan pihak luar untuk mempercepat pertumbuhan STKIP Singkawang.

Langkah keempat, membuat sistem pengawasan yang saling mengawasi. Saya sengaja membuka keran informasi dan

laporan kepada para pengurus yayasan, staf manajemen, dan juga mahasiswa. Mereka semua bisa langsung menginformasikan apa pun yang merasa ketahui tentang semua persoalan di kampus. Apa pun itu. Bahkan persoalan kecil sekalipun seperti ada keran macet di toilet, atau selokan mampet. Dengan demikian, saya menjadi punya mata dan telinga di kampus, meski saya berada jauh di Jawa Timur, Surabaya.

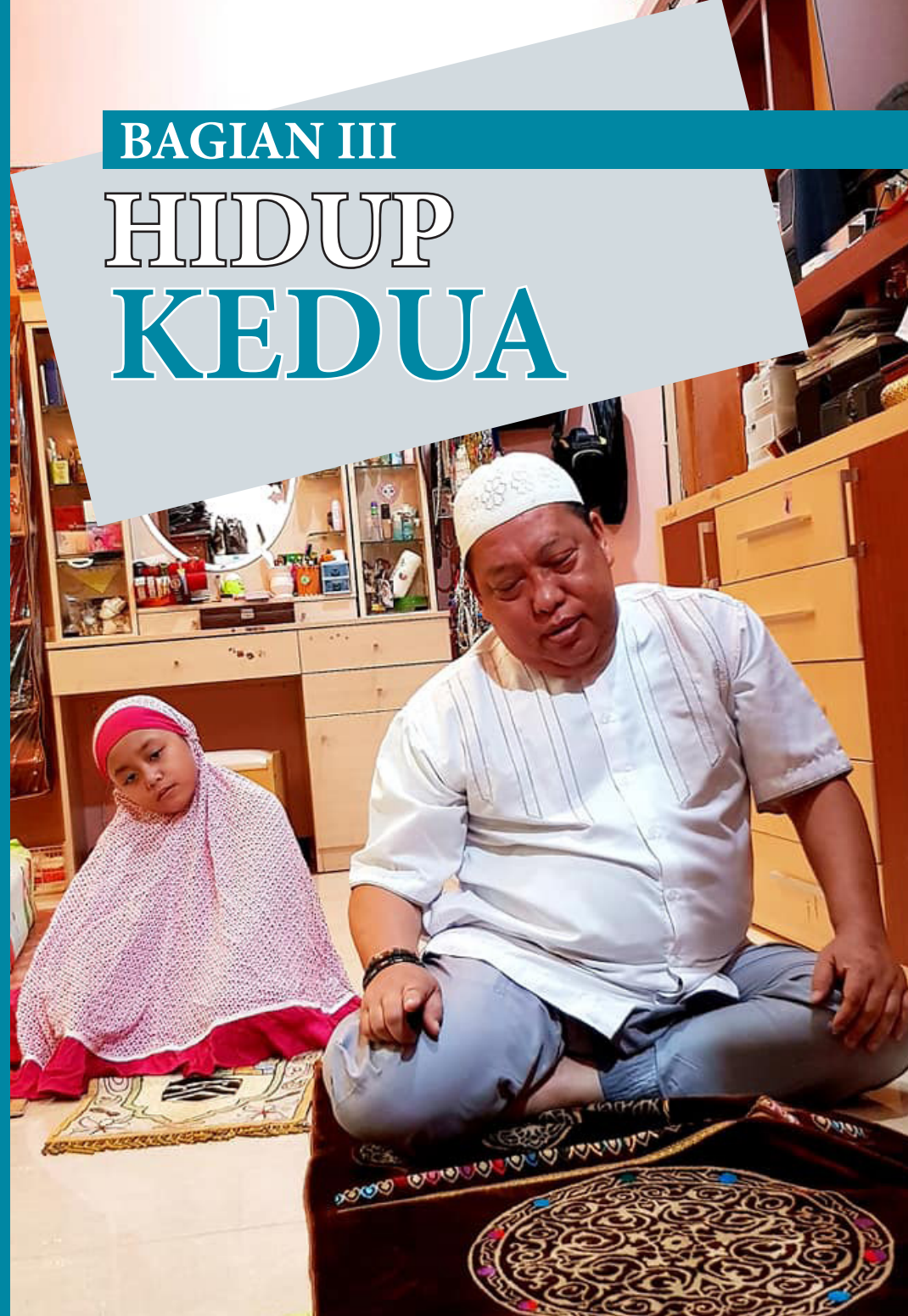
Jadi tidak perlu heran jika dulu sewaktu belum ada CCTV, saya bisa tahu jika ada mahasiswa terlambat masuk kelas, dosen yang malas-malasan mengajar, bahkan ada pohon tumbang di jalanan. Lebih-lebih sekarang sejak ada CCTV, secara *real time* saya bisa mengetahui semua aktivitas di kampus 24 jam *nonstop*.[]

“Atas kesempatan hidup kedua yang masih diberikan Tuhan ini. Membuat saya jadi termotivasi untuk semakin baik lagi, dan berbuat sebanyak-banyaknya untuk bermanfaat bagi sesama. Bagaimana cita-cita membangun STKIP Singkawang dan mengangkat derajat kesejahteraan para pegawai. Juga bagaimana menjadi fasilitator terbaik bagi mahasiswa untuk mengantarkan mereka menggapai cita-cita untuk sukses di masa depan.”

#AndiMursidi

BAGIAN III

HIDUP KEDUA



A. Mendadak Pingsan

"Astagfirullahalazim.....!" teriak Erni Mawarlisa. Matanya terbelalak. Terkejut. Ia langsung lari menghampiri suaminya yang tergeletak di depan pintu kamar mandi. "Pa... Pa... Bangun Pa...," ia mencoba menggoncang-goncang tubuh suaminya, namun tak berhasil membuat suaminya itu sadar. Ia pun berteriak memanggil pembantunya.

Tak lama kemudian pembantunya karena mendengar Erni berteriak histeris lari tergopoh-gopoh menyusul ke kamar. Setengah kaget melihat suami majikannya pingsan di depan kamar mandi, pembantu itu langsung bertanya, "Bapak kenapa Bu? *Astagfirullah...*," ikut panik.

"Cepat panggil satpam di depan. Minta tolong untuk bantu angkat bapak bawa ke rumah sakit....," perintah Erni.

Pembantu itu sontak berdiri dan langsung lari ke luar. Selang tidak lama kembali dengan tiga orang. Lalu mereka bertiga membopong tubuh Andi Mursidi yang terkulai lemas masih tak



*Saat Dirawat dalam Kondisi Koma di RS. Mitra Keluarga Waru - Sidoarjo
(Sumber: Dok.Pribadi)*

sadarkan diri ke mobil yang sudah disiapkan oleh istrinya untuk dibawa ke rumah sakit. Erni sendiri yang menyetir mobil itu.

Beruntung, rumah sakit tidak terlalu jauh dari rumahnya Unimas Garden, Waru, Sidoarjo. Sesampainya di RS. Mitra Keluarga, langsung dilarikan ke ICU. Dengan sigap para perawat dan dokter menyiapkan peralatan medis untuk menangani Andi Mursidi. Hingga dokter saraf kemudian juga mengecek kondisinya. Prosesnya sangat cepat. Semua tenaga medis cekatan dalam melakukan tugas.

Di tengah kondisi masih tak sadar, Ketua STKIP Singkawang itu meronta-ronta. Jarum infuse yang baru dipasang hingga terlepas, dan tangannya berdarah-darah. Karena terus meronta tangan dan kakinya kemudian dipegangi. Bahkan akhirnya terpaksa ditali agar tidak membahayakan dirinya.

“Demi kelancaran penanganannya kita harus menidurkan pasien,” intruksi dokter saraf kepada perawat. Obat bius dan suntik dengan cepat disiapkan. Setelah dokter saraf itu menyuntikkan ke lengannya, Andi baru tenang dan kemudian tertidur.

Awal mulanya, diharapkan hanya sehari ditidurkan. Namun begitu efek obatnya habis, ternyata Andi kembali meronta. Akhirnya, dokter pun menidurkannya hingga tiga hari. Begitu bangun di hari ketiga, mulutnya masih terpasang peralatan medis. Tiba-tiba tanpa diduga Andi dengan bahasa isyarat minta kepada perawat untuk *check out*. Karena dalam benaknya, masih ada di Malaysia. Tapi akhirnya perawat itu bilang, “Pak, Bapak itu bukan di hotel, ini di rumah sakit.” Begitu dijelaskan, Andi baru benar-benar sadar kalau ada di rumah sakit.

Kebetulan, ia baru saja datang dari Kuala Lumpur pada hari Kamis. Nah, Jum’at-nya menyambut tamu dari Taiwan yang datang ke Surabaya. Usai mengantar tamu itu, karena kecapean Andi tidur siang. Begitu masuk waktu Ashar bangun dan ingin mengambil wudhu ke kamar mandi. Namun siapa sangka, begitu sudah dekat kamar mandi, tiba-tiba pandangannya gelap. Setelah itu, ia terjatuh dan tidak ingat apa-apa lagi. Hingga ditemukan istrinya dalam kondisi pingsan di depan kamar mandi.

“Jadi begitulah kronologinya,” kisah Erni kepada suaminya

begitu sadar setelah beberapa hari tidak sadarkan diri. Tak mengherankan jika begitu suaminya sadar, kemudian merasa masih di Kuala Lumpur.

B. Koma 3 Hari

Dokter memvonis saya stroke. Mendengarnya cukup membuat saya syok. Pasalnya, stroke adalah penyakit yang kerap disebut *silence killer*. Umumnya setelah kena stroke walaupun sembuh tidak bisa kembali normal. Kadang ingatannya menjadi berkurang, atau kalau bicara jadi pelo, dan tak sedikit yang kemudian cacat fisik, dan bahkan lumpuh. Tentu ada ketakutan juga jika sampai demikian.

Saat saya tidak sadarkan diri hingga 3 hari, menurut keterangan dokter sudah dalam kondisi koma. Pernafasan saya dibantu memakai respirator. Ibaratnya, harapan sembuh total sudah kecil. Karena selama saya di ICU, sudah di ruang khusus inkubator. Saya sendiri dengan peralatan medis lengkap untuk membantu pernafasan, jantung, infuse, dan lainnya. Bahkan obatnya pun juga khusus, bukan seperti obat BPJS yang standar.

Saya sempat berpikir, kalau sakit di luar negeri justru tidak ada masalah. Karena saya punya asuransi internasional untuk perjalanan luar negeri. Jadi kalau sakit di manapun lebih aman. Saya pun merasa beruntung, begitu mendadak sakit ada di Sidoarjo. Tidak bisa saya bayangkan jika kejadian itu saat saya sedang di kampus STKIP Singkawang, atau di Pontianak. Mungkin jalan ceritanya akan berbeda. Dengan akses ke rumah sakit dan kapasitas rumah sakitnya yang tidak sebegus di Sidoarjo.

“Bapak diprediksikan dokter itu pagi sadarnya di hari ketiga. Tapi begitu pagi, semua jadi khawatir. Karena belum juga sadar dan ditunggu sampai siang bahkan masih nggak sadar. Tapi ternyata, *alhamdulillah* setelah sore akhirnya Bapak sadar. Padahal semua tidak menduga akan bisa sadar setelah lewat siang,” tutur istri saya, Erni Mawarlisa mengisahkan. Keluarga dan dokter pun langsung lega.

Tapi di awal sadar pun, saya memang belum pada kesadaran penuh. Di hari ke empat pikiran juga masih di awang-awang. Antara sadar dan tidak. Saya masih bingung orientasi waktu. Kebetulan sewaktu saya mulai siuman, ada banyak teman yang datang membesuk. Menurut keterangan istri, waktu itu saya sempat tanya, “orang-orang ini habis Subuh kok ke sini?” Karena memang tidak melihat jam, jadi tidak tahu itu jam berapa. Saya pikir waktu Subuh. Lantas istri saya bilang, “ini sore, Pak...” Barulah kemudian saya tahu, kalau ternyata itu sore hari.

Pasca saya sadar tidak langsung diperbolehkan untuk pulang. Tapi tetap menjalani perawatan hingga 12 hari di rumah sakit. Dokter saraf juga memberikan gerakan-gerakan yang harus saya lakukan untuk kontrol motorik. Sewaktu saya masih tidak sadar, sempat diduga bagian kiri saya sudah lemah. Diprediksi bagian lengan kiri kelihatan tidak berfungsi. Demikian halnya kaki kiri saya. Bahkan, istri sampai sudah merancang kalau saya harus duduk di kursi roda, mau memanggil perawat. Karena dari keluarga tidak mungkin ada yang bisa merawat. Tapi siapa sangka, begitu sadar dan melakukan gerakan-gerakan itu, ternyata fungsi-fungsi motorik saya bisa ikuti semua.

“*Alhamdulillah*, normal semua kondisinya, Pak,” kata dokter saraf memberikan apresiasi.

Pasca dua minggu di rumah sakit, saya mulai terapi untuk belajar jalan. Saya pikir akan langsung bisa sendiri. Tapi ternyata setelah dua minggu di tempat tidur pasca stroke memang saya jadi merasa kesulitan untuk menggerakkan kaki sendiri. Jadi pelan-pelan diajari dari tempat tidur ke duduk. Lalu baru dibantu untuk berjalan. Diulang lagi duduk di tempat tidur. Lalu turun. Setelah itu saya dibiarkan berdiri sendiri. Dilihat keseimbangan saya. Kemudian baru disuruh jalan pelan-pelan. Demikian berkali-kali diulang setiap hari.

Yang menarik, begitu melihat kejadian itu. Zahra anak saya yang kecil protes. “Loh, kok. Ayah udah tua belajar jalan lagi?” kelakarnya. Baginya secara logika aneh orang tua masih belajar berjalan lagi. Sontak, semua yang ada di ruang perawatan pun langsung tertawa.

Setelah itu saya diperbolehkan pulang. Meski demikian, istri saya tetap beli kursi roda. Di hari pertama saat sudah di rumah sempat saya pakai. Namun, keesokannya ternyata sudah tidak perlu lagi. Karena meski pelan-pelan, saya sudah bisa berjalan lagi.

C. Keajaiban di Balik Vonis Stroke

Awalnya dari adik saya. Karena akan datang ke rumah sakit untuk menjenguk saya, izin ke kantornya memberitahu kalau saya sakit dan dia tidak masuk. Lalu ia menyertakan foto saya yang dikirim ke WA atasannya. Kebetulan foto yang dikirim itu saat saya

masih tidak sadarkan diri dengan posisi tangan dan kaki diikat. Tangan diinfus dan pernafasan dibantu dengan respirator. Bisa dibayangkan bagaimana kondisinya?

Nah, foto itu ternyata kemudian disebar ke grup WA atasannya. Bahkan setelah itu ada juga yang memposting di facebook. Berita tentang saya sakit stroke dengan kondisi memprihatinkan pun tersebar di berbagai perguruan tinggi. Sahabat dan kolega saya pun geger. Lantas mereka banyak yang berdatangan ke rumah sakit untuk menjenguk.

Dengan kondisi yang mereka lihat di foto, hampir kebanyakan berkomentar, “wah.... Kasihan Pak Andi. Sepertinya tidak akan bisa apa-apa lagi...” Memang logis jika mereka komentar demikian. Dengan kondisi koma dan kaki tangan diikat. Pernafasan sudah dibantu respirator. Kalaupun sembuh, umumnya meninggalkan cacat. Bisa lumpuh, pelo, atau ingatannya jadi kurang.

Namun siapa menyangka, ternyata saya bisa sembuh total. Jauh berbeda dari prediksi kebanyakan orang. Bahkan setelah mulai sadar dari koma selama tiga hari. Banyak kejadian-kejadian yang aneh.

Misalnya, setelah saya minta *check out* kepada perawat karena saya pikir masih di hotel di Malaysia. Keesokannya alarm saya bunyi, tertulis bandara. Jadi antara otak saya dengan apa yang saya tulis di alarm masih nyambung. Nah, dokter pun lantas menyimpulkan, “oh, masih bagus ingatannya.” Kejadian itu seakan menjadi salah satu indikator jika ingatan saya masih normal. Karena biasanya orang setelah stroke ada *delay* dan lupa.

Bahkan, saya masih ingat kewajiban saya sebelumnya. Karena

saat tiba-tiba jatuh sakit, bertepatan tanggal 30. Saya ingat waktu datang dari mengantar tamu Taiwan mau membayar gaji pegawai. Saya saat rebahan di tempat tidur bahkan sudah memegang HP kala itu. Tapi karena kecapean dan untuk pembayaran harus verifikasi menggunakan pin. Beberapa kali saya masukkan salah. Saya lantas berpikir untuk istirahat dulu. Baru setelah bangun dan *fresh*, verifikasinya.

Benar, akhirnya saya tidur. Namun begitu bangun dan akan ke kamar mandi, ternyata malah pingsan dan tidak bangun-bangun. Tak terelakkan, gaji pegawai pun jadi terlambat.

Lalu begitu saya sadar, pertama yang saya cari bukan dimana keluarga saya? Tapi, di mana HP saya? Karena ingat akan menggaji pegawai. Sampai-sampai istri saya protes. “Iya, masak habis pingsan, sakit, begitu bangun bukan tanya keluarga, istri saya mana, anak saya mana. Kok malah HP saya mana?” kelakar Erni di tengah para sahabat yang menjenguk kala itu. Sontak, semua pun langsung tertawa.

Karena setelah saya sadar, saya langsung ingat harus gaji pegawai. Saya merasa bersyukur, para pegawai memahami kondisi saya. Jadi meski gajinya terlambat mereka tidak ada masalah. Justru turut prihatin dengan kondisi saya dan semua kemudian juga mendoakan agar cepat sembuh.

Selang setelah itu, kemudian saya juga ingat harus ke bandara. “Iya, jadi begitu bangun dia minta chek out ke perawat. Rupanya karena keesokan harinya mau ke Bandara...,” timpal Erni lagi sembari tertawa.

Kala itu, sontak teman-temannya yang menjenguk pun

langsung tertawa. Jadi banyak menyisakan kejadian lucu saat saya sadar setelah tiga hari pingsan dan dalam kondisi koma.

Poinnya di sana adalah menunjukkan bahwa ingatan saya masih normal. Karena itulah, dokter menyebut saya manusia langka. Umumnya, pasien yang ditangani dengan kondisi seperti saya soalnya, begitu sembuh tetap menyisakan catat atau kekurangan. Sedangkan saya kembali normal.

Proses pasca keluar dari rumah sakit memang penyembuhannya tetap bertahap. Sangat wajar laiknya orang proses penyembuhan. Jadi awal-awal saya merasakan fisik memang mudah capek. Saya juga harus terapi untuk meminimalisir kambuh kedua kali. Karena biasanya jika kambuh kedua kali, akan jauh lebih berat. Obat pun terus berjalan di samping terapi.

Namun prosesnya semua terbilang sangat cepat. Mulai belajar berjalan dan hingga sampai sembuh total, bahkan bisa membawa mobil sendiri, hanya membutuhkan waktu satu bulan.

Selanjutnya, saya hanya diwajibkan untuk kontrol bulanan ke dokter saraf yang menangani saya. Atau kalau mau pergi jauh harus lapor dulu. Terakhir ketika kontrol, dokter saraf pun bilang, “saya senang lihat progres Pak Andi. Pasien langka!”

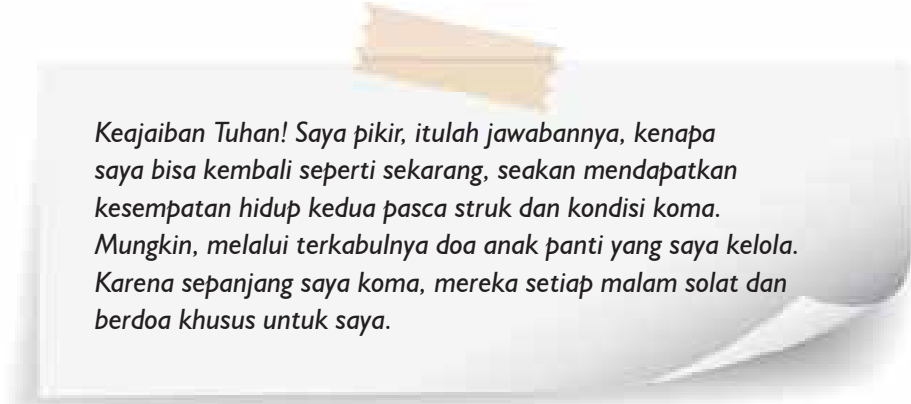
Tak hanya dokter saraf. Orang-orang yang tahu kalau saya baru sembuh dari stroke pun semua heran. Tetangga di perumahan, ada yang besuk saya dan ikut ngaji, tanpa diminta waktu saya pulang ke rumah. Hanya karena penasaran mau melihat kondisi saya bagaimana?

Karena di sebarang rumah saya juga terkena stroke. Kondisinya lebih ringan dari saya. Sekarang sudah tidak bisa apa-apa. Hanya di atas kursi roda. Setelah lebaran, ada juga di depan rumah saya, terkena stroke tidak sampai pingsan. Tapi sekarang sudah agak pelupa. Mau cari tisu di depan meja bingung, sudah tidak tahu mana yang namanya tisu.

Alhamdulillah, jadi benar-benar keajaiban saya bisa sembuh total dengan kondisi seperti sekarang. Satu bulan pasca stroke saya sudah bisa nyuci mobil sendiri. Lalu setelah sudah mulai beraktifitas, saya bahkan ke Tuban, ke Lumajang, dengan membawa mobil sendiri. Hingga semua orang heran.

Di bulan pertama sembuh, memang belum boleh ke Singkawang. Karena terkait dengan naik pesawat dan tekanan oksigen ke otak. Baru setelah tiga bulan diperbolehkan. Itu pun baru naik pesawat yang tidak lebih dari dua jam di udara. Perjalanan Surabaya-Pontianak membutuhkan waktu 1,5 jam. Jadi setelah tiga bulan sudah boleh ke Singkawang. Demikian halnya kalau penerbangan masih di Indonesia relatif masih aman. Nah, setelah enam bulan, nanti baru diperbolehkan naik pesawat yang lebih dari 2 jam. Artinya, kalau mau ke luar negeri nunggu sampai nanti setelah enam bulan dan harus cek dulu ke Dokter Saraf.

Keajaiban Tuhan! Saya pikir, itulah jawabannya, kenapa saya bisa kembali seperti sekarang, seakan mendapatkan kesempatan hidup kedua pasca stroke dan kondisi koma. Mungkin, melalui terkabulnya doa anak panti yang saya kelola. Karena sepanjang saya koma, mereka setiap malam solat dan berdoa khusus untuk



Keajaiban Tuhan! Saya pikir, itulah jawabannya, kenapa saya bisa kembali seperti sekarang, seakan mendapatkan kesempatan hidup kedua pasca struk dan kondisi koma. Mungkin, melalui terkabulnya doa anak panti yang saya kelola. Karena sepanjang saya koma, mereka setiap malam solat dan berdoa khusus untuk saya.

saya. Yang pasti, saya bersyukur atas semua yang telah terjadi. Sebab, ada banyak sekali pelajaran hidup yang saya dapatkan.

D. Pelajaran Berharga

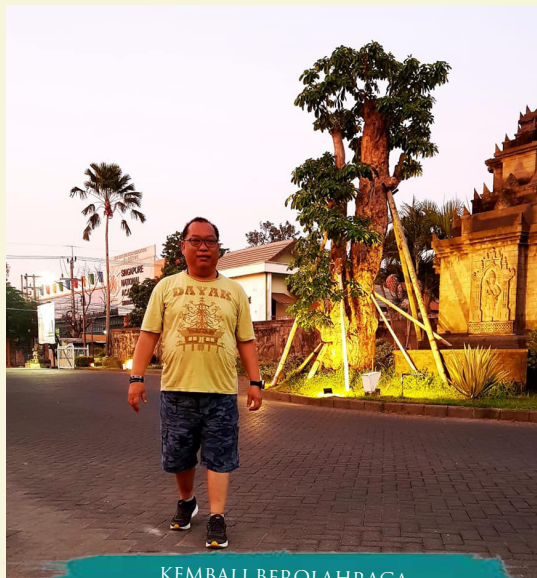
Sepanjang menjalani perawatan selama dua minggu di rumah sakit karena stroke. Semua kegiatan saya lakukan di tempat tidur. Mulai dari makan, minum, bahkan hingga buang air. Saya sampai bilang ke dokter, “Dok, selama saya di sini. Wilayah saya hanya satu kali dua. Tempat tidur ini.” Dokter pun tersenyum mendengarnya.

Itulah memang yang terjadi. Saya mau keluar dari tempat tidur tidak boleh. Buang air ke kamar mandi pun tidak boleh. Jadi tetap di tempat tidur. Dari situ, kemudian saya jadi berpikir. Istilahnya, untuk apa kemegahan dunia kalau sudah dalam kondisi seperti ini? Itu semua tidak ada artinya. Di situlah saya merasakan kebesaran Tuhan.

Jadi, selama ini yang kita banggakan di duniawi tidak ada artinya sama sekali. Bahkan saya sempat bilang ke istri, “percuma

PROSES RECOVERY PASCA STROKE

MINUM OBAT RUTIN & TERAPI



SEJUMLAH OBAT YANG DIKONSUMSI & TERAPI YANG DIJALANI

punya banyak baju di rumah. Dua minggu di sini saya hanya pakai baju piyama.” Istri pun tersenyum.

Nah, di situ akhirnya mengingatkan kita. Kita jadi berpikir hidup setelah mati. Kira-kira juga demikian. Tidak ada yang bisa dibawa. Kecuali hanya amal perbuatan kita saja. Kemudian kita bantu orang, orang doain kita. Begitu saja. Tidak ada lagi.

Saat sedang dalam kondisi sakit. Saya pun juga melihat bagaimana respon teman-teman di STKIP Singkawang yang sangat khawatir. Setidaknya itu memperlihatkan, bagaimana keberadaan saya bagi mereka. Bisa menjadi salah satu indikator karena mereka senang selama ini atas keberadaan saya. Hingga mereka datang membesuk dan mendoakan. Demikian halnya teman-teman dari berbagai perguruan tinggi yang rombongan menjenguk saya. Karena, selama ini ternyata mereka merasa banyak saya bantu. Bahkan ada salah satu di antara mereka sewaktu menjenguk, dihadapan saya bilang, “Waduh, kalau Pak Andi nggak bisa apa-apa lagi. Siapa yang bantu kita?” Artinya, mereka berharap besar saya bisa sembuh seperti semula. Mereka pun bersama-sama mendoakan untuk kesembuhan saya.

Lantas, atas kesempatan hidup kedua yang masih diberikan Tuhan ini. Membuat saya jadi termotivasi untuk semakin baik lagi, dan berbuat sebanyak-banyaknya untuk bermanfaat bagi sesama. Bagaimana cita-cita membangun STKIP Singkawang dan mengangkat derajat kesejahteraan para pegawai. Juga bagaimana menjadi fasilitator terbaik bagi mahasiswa untuk mengantarkan mereka menggapai cita-cita untuk sukses di masa depan.

E. The Power of Leadership

Pemimpin sejati itu tak harus ditakuti. Tapi disegani. Begitulah kata sebuah pepatah bijak. Jika pemimpin hanya ditakuti, maka orang menjalankan perintahnya atau aturan yang ditetapkannya, hanya sebatas ketika mereka ada. Berbeda halnya ketika disegani. Meski tidak ada bersama pemimpinnya, para anak buah pun akan senantiasa setia untuk menjalankan tugasnya. Adapun rasa segan itu ada, bukan karena takut dihukum. Tapi lebih kepada karena melihat sosok pemimpinnya cukup bijaksana, berwibawa, dan memiliki tanggung jawab kepada anak buahnya. Hingga mereka bisa banyak belajar untuk berkembang dan menjadi lebih maju.

Momen saya selama sakit dan di rawat akibat stroke. Seakan benar-benar memperlihatkan bagaimana kualitas kepemimpinan yang saya jalankan selama ini. Di situ bisa menjadi bahan evaluasi saya sendiri dan mungkin, bisa juga dijadikan inspirasi bagi kawan-kawan dan pembaca.

Bisa dibayangkan, posisi saya sedang dirawat di Surabaya berbulan-bulan tanpa ke kampus di Singkawang. Juga tidak melakukan koordinasi dengan HP maupun mengontrol dari sistem IT yang telah saya buat. Jika para pegawai mau berbuat curang atau tidak menjalankan amanahnya dengan baik, tentu ada celah di sana. Namun sepanjang saya *off* benar-benar tidak bekerja, di kampus tetap berjalan dengan normal seperti biasanya. Hanya yang membedakan, biasanya saya koordinasi melalui grup, tapi selama itu tidak ada koordinasi dari saya.

Kuncinya adalah dukungan sumber daya. Lantas, saya menyimpulkan, bahwa pemimpin yang baik adalah yang mampu

membangun sumber dayanya untuk bisa berjalan *by system*. Mampu mendelegasikan semua tugas kepada anak buahnya dengan baik. Serta membentuk karakter mereka mampu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Di situlah, letak kekuatan kepemimpinannya.

Jadi *power of leadership* bukan pada keberadaan dan tangan besi mereka untuk menggerakkan sistem. Yang jika mereka tidak ada, maka sistem yang dibuat tidak berjalan. Yang demikian itu, adalah seorang pemimpin yang legalitasnya saja. Tapi sebenarnya *leadership*-nya tidak ada. Justru kualitas kepemimpinan itu terlihat, dari kekuatan kepemimpinannya yang mampu menggerakkan sistem dengan harmoni dan baik, meski tanpa keberadaannya sekalipun. Para anak buah mengerjakan pekerjaannya karena tanggung jawab, bukan karena rasa takut atau ancaman hukuman. []

Saya menyimpulkan,
bahwa pemimpin yang
baik adalah yang mampu
membangun sumber
dayanya untuk bisa
berjalan *by system*.
Mampu mendelegasikan
semua tugas kepada
anak buahnya dengan
baik. Serta membentuk
karakter mereka
mampu menjalankan
tugasnya dengan penuh
tanggung jawab. Di
situlah, letak kekuatan
kepemimpinannya.

#AndiMursidi

“

Para pemimpin tidak lahir begitu saja. Mereka tumbuh dan berkembang di dalam ilmu, keterampilan dan sikapnya, sehingga pada akhirnya menjadi pemimpin yang hebat.”

Marilyn Katzenmeyer dan Gayle Moller



BAGIAN IV

AKAR JIWA KEPEMIMPINAN

Saya menyimpulkan, bahwa jiwa kepemimpinan bisa dikatakan menjadi benang merah dari “*the power execution*”, di samping aspek lainnya. Hal itu juga linier dengan tingkat “*power*” kepemimpinan seseorang, terhadap kekuatan melakukan eksekusi. Semakin kuat kepemimpinan seseorang, maka akan berdampak besar terhadap kesuksesannya dalam mengeksekusi rencana, strategi, dan target yang dicanangkan.

Nah, membincang terkait dengan jiwa kepemimpinan sendiri, menarik jika mengaitkan dengan dua teori yang sangat populer di dunia pengembangan diri. Dalam teori kepemimpinan, ada yang dinamakan Teori *Great Man*. Menurut teori ini, seorang pemimpin besar dilahirkan dengan karakteristik tertentu, seperti kharisma, keyakinan, kecerdasan, dan keterampilan sosial yang membuatnya terlahir sebagai pemimpin alami. Teori *Great Man* mengasumsikan bahwa kapasitas untuk memimpin adalah sesuatu yang melekat, pemimpin besar dilahirkan bukan dibuat.

Di dalam agama Islam, konsep kepemimpinan juga memahami

sebagaimana Teori *Great Man*. Dikisahkan dalam sejarah, para nabi pun sebelum lahir bahkan sudah memperlihatkan tanda-tanda bahwa kelak dia akan terlahir menjadi seorang pemimpin. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW. Saat Siti Aminah mengandung genap 6 bulan, datanglah seorang tidak dikenal pada suatu malam seraya mengatakan, *“hai Aminah, sesungguhnya anda mengandung seorang pemimpin besar, apabila lahir kelak, namakanlah dia, Muhammad!”* kata orang itu.

Sejarah Muhammad saat masih kecil pun banyak menunjukkan keistimewaan. Ia mudah disukai oleh orang yang melihatnya. Setiap berjalan selalu dinaungi awan, sehingga tidak pernah kepanasan. Bahkan, sedari kecil Muhammad terjaga dari berbuat maksiat.

Kisah Nabi Yusuf juga demikian. Saat masih kecil, ia diberikan tanda-tanda bahwa kelak akan menjadi seorang pemimpin besar melalui sebuah mimpi. Ia sejak kecil juga memiliki keistimewaan dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Yusuf memiliki paras yang sangat tampan, membuatnya mudah disukai banyak orang yang melihatnya. Namun bukan saja karena wajahnya yang rupawan lantas mudah disukai. Sikap dan karakter Yusuf yang mempesona, akhlaknya mulia, juga membuatnya memiliki kharisma dibandingkan anak-anak yang lain.

Terbukti, bahwa ia memang terlahir sebagai seorang pemimpin. Meski karena kecemburuan saudara-saudaranya, lantas ia dimasukkan ke dalam sumur agar berpisah dengan orang tuanya, keajaiban tetap menghampirinya. Meski dimasukkan sumur, Yusuf tidak meninggal. Ia pun diselamatkan oleh seorang

saudagar yang menghampiri sumur untuk mengambil air karena haus. Lantas selamatlah Yusuf. Singkat cerita, Yusuf pun saat dewasa diangkat menjadi nabi dan rasul oleh Allah SWT.

Di samping itu ada juga teori kepemimpinan yang dinamakan sebagai Teori Perilaku. Konsep kepemimpinan yang memahami bahwa, pemimpin besar dibuat, bukan dilahirkan. Di antara pakar kepemimpinan yang setuju dengan teori ini adalah Marilyn Katzenmeyer dan Gayle Moller. Kata yang sangat populer menggambarkan pemahaman mereka tentang teori ini, yaitu, *“para pemimpin tidak lahir begitu saja. Mereka tumbuh dan berkembang di dalam ilmu, ketrampilan dan sikapnya, sehingga pada akhirnya menjadi pemimpin yang hebat.”*

Tokoh lain yang juga sepemahaman dengan teori ini adalah Warren Bennis, sosok yang dikenal luas sebagai guru kepemimpinan modern. Bennis bahkan mengatakan, *“mitos yang paling berbahaya tentang kepemimpinan adalah kepercayaan bahwa pemimpin itu dilahirkan—bahwa ada faktor keturunan dalam kepemimpinan. Mitos ini menekankan bahwa ada orang yang memang memiliki kharisma untuk menjadi pemimpin, sedangkan orang lain tidak. Itu tidak masuk akal. Yang benar justru sebaliknya. Pemimpin dibentuk, bukan dilahirkan.”*

Saya menilai tak ada yang salah dari Teori *Great Man* atau Teori Perilaku. Di dunia ini memang ada pemimpin yang dilahirkan, namun juga ada yang melalui sebuah proses panjang dengan pembentukan. Bahkan ada juga yang memadukan kedua teori itu, yang terlahir memang dengan bakat kepemimpinan, lantas tak hanya sekadar mengandalkan keturunan atau bakat

kepemimpinannya saja dalam memimpin, namun juga mau belajar dan mengembangkan diri untuk menjadi pemimpin yang handal dan inspiratif.

Pada bagian ini, saya tidak bermaksud untuk mendeskripsikan diri termasuk di teori mana. Namun, saya ingin mengisahkan bagaimana proses masa kecil yang terekam oleh orang tua, keluarga, dan saudara. Lantas menginjak remaja, hingga dewasa dan mulai mengembangkan diri di bidang profesional, sampai mengantarkan saya memimpin STKIP Singkawang.

A. Embrio Jiwa Kepemimpinan

"Dulu waktu masih kecil Andi anak yang pendiam dan tidak aneh-aneh. Kalau sedang ditinggal masak di dapur dan disuruh diam, maka berjam-jam pasti tidak ke mana-mana," kenang Siti Nuriyah, ibu saya. *"Andi juga tidak banyak bicara seperti pada umumnya anak-anak. Tapi memiliki kemauan yang sangat kuat. Jika menginginkan sesuatu, harus dituruti,"* jelasnya.

Tahun 1969 usia saya 5 tahun. Ibu saya, Siti Nuriyah, memasukkan saya ke sekolah TK Pertiwi yang dikelola oleh Kodim Sintang tidak jauh dari rumah. "Namun Andi hanya duduk di bangku TK satu tahun saja. Tidak banyak cerita tentang kisah Andi selama di TK, kecuali hanya satu, ia paling tidak suka pada pelajaran bernyanyi. Saat guru ngajar menyanyi, dia biasanya akan diam saja dan berusaha untuk menghindar agar tidak ditunjuk untuk maju ke depan kelas," kata ibu saya yang akrab kami sapa "Mamak" di keluarga.

Memang benar apa yang dikatakan Mamak, saya masih ingat

kejadian itu. Saya memang merasa tidak memiliki suara bagus dan sulit mengikuti nada. Jadi tidak percaya diri jika disuruh bernyanyi. Tapi kalau pelajaran menggambar, menulis, berhitung dan membaca, pasti akan langsung mengajukan diri untuk maju ke depan. Karena saya sangat menyukai pelajaran-pelajaran itu.

Nah, setahun kemudian, tepatnya tahun 1970, saya dimasukkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 6. Waktu itu kebetulan SDN 6 baru saja berdiri di Jalan Kelam Sintang. Jadi ruangan kelasnya masih pada tahap pembangunan. Dua ruang kelas akhirnya menumpang di SDN 1 Sintang. "Dia salah satu siswa yang belajar di ruang kelas yang menumpang itu," jelas Mamak.

Semasa SD saya merasa melawati hari-hari cukup menyenangkan. Tumbuh dengan didikan orang tua yang hangat dan selalu memberikan apresiasi terhadap prestasi anak. Seringkali bapak, Dandan Dahlan, memuji saya di depan saudara dan juga teman-teman jika saya mendapatkan nilai tinggi di sekolah. Bahkan kadang kalau juara kelas bapak memberikan hadiah istimewa.

Pernah suatu kali waktu kelas 5 SD saya mendapat hadiah dari bapak sepeda mini. Saat itu saya jadi satu-satunya anak Sintang yang memilikinya. Tentu menjadi kebanggaan sangat berarti untuk anak seumuran saya kala itu.

"Seiring dengan prestasi di sekolah mulai menonjol saat SD, sifat-sifat Andi yang berkemauan keras dan tidak mau diremehkan orang juga terlihat semakin kental. Misalnya dari beberapa kejadian yang pernah dialaminya. Suatu kali teman-temannya menantang Andi untuk bisa mengendarai sepeda mini

dengan tanpa memegang stang atau lepas tangan,” kisah Mamak menceritakan masa kecil saya.

”Andi.... Kamu bisa nggak mengendarai sepedanya dengan lepas tangan? Kalau kamu bisa, berarti kamu hebat! Kata salah satu teman sepermainannya. Dengan tanpa ragu, Andi pun langsung menyanggupi. Bisa! Kenapa tidak?! Jawabnya dengan tegas. Kebetulan waktu itu Andi sudah mulai mahir mengendarai sepeda, jadi merasa tertantang untuk membuktikan,” katanya.

Saya masih ingat juga kejadian itu. Seketika saya di depan teman-teman langsung mengayuh sepeda dengan kencang. Lalu saya lepaskan kedua tangan dari stang. Dalam beberapa detik saya berhasil berjalan dengan seimbang di jalanan. Namun tak lama, tiba-tiba stangnya mendadak belok sendiri. Saya pun langsung menabrak pagar dan terpental sampai masuk ke sungai. Akibat dari kejadian itu badan saya jadi sakit semua. Haha....

Setelah itu bahkan saya ditantang lagi oleh teman-temannya untuk bersepeda dengan mata tertutup. ”Kalau kamu bisa dengan mata tertutup.... Pasti kamu hebat!” kata mereka. Dengan tanpa ragu, saya pun menerima tantangan itu. ”Baik!” tegas saya.

Saya tahu itu berisiko. Bisa terjatuh. Namun saya tetap nekat meladeni tantangan dan langsung menutup mata dengan kain hitam. Lalu mengayuh pedal sepeda dengan mata tertutup. Dalam beberapa saat roda sepeda memang bergulir sesuai alur jalan. Tapi selang tidak lama tiba-tiba mulai ke luar jalur dan akhirnya menabrak pagar dan masuk ke selokan. Saya terjungkal di selokan tertindih sepeda. Kejadian itu mengakibatkan gigi depan saya patah. Sepulang bermain pun saya kena marah mamak dan bapak.

Sejak kecil saya memang aktif dalam berbagai permainan dan tidak pernah mau tertinggal oleh anak-anak lain. Saya tidak takut ikut berenang melawan derasnya air sungai Melawi dan ikut berlomba menyelam mencari batu di dasar sungai. Juga tidak mau kalah dalam bermain layang-layang. Bahkan jika ditantang untuk memanjat pohon tinggi, pasti akan saya lakukan. Namun, di lain sisi ada pengalaman sangat naif pernah saya lakukan saat bermain sewaktu kecil dan tidak akan pernah bisa saya lupakan.

Saat musim layangan, saya ikut bergabung dengan teman-teman yang jauh lebih tua dari usia saya—sudah SMP dan SMA untuk berebut mengejar layangan. Tentu karena paling kecil saya tidak pernah berhasil menang mendapatkan layangan. Namun saat itu kebetulan ada layangan putus yang tersangkut tiang listrik di samping rumah. Tiangnya cukup tinggi sekitar 50 meter menyeberang jalur listrik melewati sungai Melawi sehingga tidak ada satupun yang berani memanjat.

”Hei, kau Andi.... Kau beranikah mengambilnya? Jika kau berani, maka jadilah layangan itu milikmu...,” kata salah satu teman saya sambil tersenyum, seolah menantang saya.

Saya merasa tidak mau diremehkan, meski di situ paling kecil. Saya pun langsung memanjat tiang listrik itu. Memang tidak mudah. Namun setelah bekerja keras bergelayutan akhirnya berhasil naik dan mengambil layangannya. Tanpa saya duga, diam-diam ternyata waktu turun bapak sudah menunggu di bawah sambil membawa rotan. Sampai di bawah bapak mengambil layangan itu dari tangan saya dan menarik saya dibawa pulang.

Bapak meski membawa rotan tidak sekalipun memukul saya.

Dia juga tidak marah. Sesampainya di rumah saya hanya disuruh mandi, setelah itu disuruh untuk makan. Tapi saat membuka tudung di tempat makan, seketika mata saya langsung terbelalak. Ternyata di meja makan tidak ada makanan, dan hanya ada satu piring yang berisi remukan layangan.

"Kamu tahukah? Nilai layangan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan kamu jika jatuh dan tersengat listrik. Jangan pernah kamu ulangi perbuatan nekat seperti tadi Andi.... mengerti....?!" tegas bapak. Saya hanya bisa diam dan menganggukkan kepala. Kejadian itu seakan menjadi tamparan keras bagi saya sewaktu kecil.

Mungkin, kata yang tepat menggambarkan saya sewaktu kecil adalah pendiam, pemberani, suka tantangan, dan tidak mau tertinggal dari orang lain, apalagi diremehkan. Jika ditarik ke dalam kepribadian seorang pemimpin, mungkin itu bisa dikatakan menjadi embrio jiwa kepemimpinan saya juga. Berani, suka tantangan, diam atau tenang, dan mengikuti perkembangan atau terus berkembang, adalah sikap-sikap yang sangat dibutuhkan bagi seorang pemimpin.

B. Pramuka Fondasi Utama

Jika ditanya, bagaimana fondasi kepemimpinan saya terbentuk? Saya tidak akan ragu untuk mengatakan melalui kegiatan Pramuka.

Tahun 1977, begitu lulus SD saya langsung melanjutkan ke SMPN 1 Sintang. Masa itulah yang seakan menjadi titik cerah saya bisa mengekspresikan kemampuan secara penuh. Di luar

sekolah, saya aktif kegiatan Pramuka. Ekstrakurikuler itu banyak menempa saya menjadi pribadi kuat, pemberani, dan bertanggung jawab. Saya juga mendapatkan bekal wawasan berorganisasi dan kepemimpinan. Pramuka benar-benar menaruhkan ruh kemandirian dalam kehidupan saya.

Di kelas saya juga mulai menonjol di antara siswa lain. Saya jadi selalu berinisiatif untuk menunjukkan kemampuan dalam menguasai pelajaran saat guru sedang mengajar. Tak jarang jika guru mempersilakan siswa untuk bertanya atau menjawab suatu soal, pasti saya langsung angkat tangan paling cepat.

Waktu itu pelajaran favorit saya adalah Matematika. Kebetulan pelajaran Matematika diajar oleh guru bernama Senen Maryono. Guru yang akrab dipanggil Pak Senen itu kalau selesai menulis soal di papan tulis, saya pasti bisa menebak jawabannya dengan tepat. Sampai-sampai Pak Senen dan siswa lain takjub dengan kecepatan saya dalam berhitung, hingga nama saya menjadi buah bibir para guru di SMPN 1 Sintang.

Seiring kematangan saya dalam memahami pelajaran dan aktif di berbagai kegiatan, sifat-sifat berkemauan keras saya bukan berarti telah berubah. Ternyata dua sisi kepribadian itu juga saling bertolak-belakang di dalam diri saya. Jadi di beberapa momen tertentu saya masih sosok berkemauan keras.

Pernah suatu kali saya tiba-tiba ingin memiliki pistol mainan seperti punya seorang teman. Saya pun minta ke Mamak untuk dibeli. Namun Mamak menolak. "Hei Andi.... beberapa hari lalu kan kamu baru saja dibeli mainan pestol air model Batman?" kata Mamak menjelaskan dengan logat khas Melayu-nya.

Namun saya tetap tidak terima dengan penjelasan Mamak. Saya pikir pistol itu berbeda modelnya. Kalau memang sama saya tidak akan meminta lagi. Saya jadi jengkel ka Mamak. Pistol air model Batman langsung saya banting ke lantai sampai pecah.

Saya kira Mamak akan marah. Tapi ternyata diam saja memandangi saya. Lalu memeluk saya. Mata Mamak bercaka-kaca. Tak lama kemudian terdengar jelas Mamak terisak. Seketika saya merasa sangat bersalah. Baru kali itu selama hidup saya membuat Mamak menangis. Pada detik itu juga, saya pun dalam hati berjanji tidak akan pernah membuat Mamak bersedih lagi.

Saat sudah dewasa, saya baru menyadari jika Mamak memang sangat pandai dalam mendidik anak-anak, meski beliau tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, hanya lulusan SD. Namun beliau mampu mencurahkan kasih sayang dalam mendidik anak-anak. Tidak membiasakan bahasa kemarahan untuk menegur anak yang salah. Tapi anak-anak dibuat malu sendiri jika melakukan kesalahan. Dan itu benar-benar efektif untuk mendidik mental anak. Tepatnya sejak itu, saya tidak pernah berani membuat Mamak menangis lagi. Bahkan, sepatah pun membantah kata-kata Mamak selama hidup tidak pernah. Dampaknya benar-benar sangat luar biasa.

Tahun 1980 saya lulus dari SMPN 1 Sintang. Lantas melanjutkan ke SMAN 1 Sintang. Masa remaja setingkat SMA umumnya merupakan fase pencarian jati diri. Sesuai dengan perkembangan kejiwaan masa remaja, masa itu sangat rawan jika tidak terarah ke jalur kegiatan positif. Dengan keingintahuan sangat tinggi, begitu

pun juga keinginan untuk mencoba-coba. Nah, saya bersyukur melewati masa itu mengisinya dengan berbagai kegiatan positif. Di sekolahan saya maksimalkan untuk bisa menang kompetisi dengan siswa lain dan menjadi juara. Di luar kegiatan sekolah saya pakai untuk serius belajar dengan membentuk kegiatan belajar kelompok. Selain juga aktif di kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Buah dari kerja keras dan kedisiplinan itu berhasil mengantarkan saya menjadi berprestasi, baik di kelas maupun di kegiatan luar sekolah. Saya di jurusan IPA selalu menjadi juara 1. Bahkan saat lulus tahun 1983 juga meraih nilai tertinggi di SMAN 1 Sintang. Beberapa kali juga dipilih untuk mewakili SMAN 1 Sintang di berbagai lomba cerdas cermat tingkat kabupaten dan dua kali berhasil meraih juara 1.

Semasa SMA, di kegiatan Pramuka saya juga sudah lulus di Mahir Dasar dan menjadi Kakak Pembina. Lantas ikut terpilih menjadi pelatih Pramuka di SMPN 1 Sintang tempat sekolah sebelumnya. Begitu kelas tiga SMA, saya menduduki jabatan Sekretaris DKC Sintang, dan ikut dikirim ke acara Raimuna Nasional di Cibubur tahun 1984. Prestasi yang dinilai cukup gemilang bagi siswa-siswi SMA se-Sintang saat itu.

Mengikuti kegiatan Raimuna Nasional adalah kali pertama saya ke Jawa. Bersama dengan satu rombongan para peserta terpilih lain, saya saat itu diantarkan memakai pesawat Transal TNI oleh pemerintah daerah. Kesempatan yang sangat langka.

Jika saya renungkan kembali, kegiatan Pramuka sesungguhnya cukup besar bersumbangsih dalam mengantarkan saya menjadi seperti sekarang. Pramuka turut memperkuat fondasi kepribadian

saya untuk senantiasa tampil percaya diri, berani berkompetisi, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki etos kerja yang baik.

C. Mahasiswa Sarat Tempaan

Merantau ke Surabaya menjadi pilihan saya setelah lulus dari SMA 1 Sintang. Di sana sementara waktu saya tinggal di rumah bibi—adik kandung dari Mamak. Tujuan awal ke Kota Pahlawan itu saya merencanakan mendaftar kuliah ke Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Karena nama besar ITS saya pikir akan sangat membanggakan keluarga jika bisa kuliah di sana.

Saya pun ikut mendaftar di jurusan Teknik Kimia dan Metrology dan Geofisika, ITS. Dua jurusan yang umum ditakuti para mahasiswa karena mata kuliahnya sangat sulit. Tapi karena saya lulusan terbaik jurusan IPA di SMA 1 Sintang, jadi merasa sangat percaya diri. Meski, siapa sangka. Saat tes ternyata saya mengalami kesulitan. Benar-benar di luar dugaan. Sejak mengerjakan tes saya langsung sadar diri dan tidak terlalu yakin akan bisa lolos. Dan itu benar-benar terjadi. Cukup sedikit terpukul. Tapi tak sampai membuat saya berputus asa.

Saya lantas memutuskan mendaftar ke Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO). Pertimbangannya sederhana. Ingin bisa masuk dengan mudah di kampus yang biasa saja. Dengan demikian, nanti saya bisa mudah menorehkan prestasi.

Prediksi saya tentang UNITOMO tidak meleset. Tidak ada kesulitan untuk bisa menaklukkan tes masuk dan berhasil lolos di program Studi Administrasi Pendidikan. Saat hasil ujian masuk

diumumkan, bahkan nama saya tercatat di deretan atas dengan nilai sangat memuaskan.

Selang beberapa hari kemudian saya mengikuti kegiatan orientasi mahasiswa baru yang diselenggarakan oleh kampus dan Senat Mahasiswa (SEMA). Dalam kegiatan itu, saya dipercaya menjadi ketua di kelompok. Pengalaman saya sebagai pembina Pramuka sewaktu SMA pun bermanfaat untuk bisa mengatur kelompok dengan baik. Hingga kami berhasil menjadi juara di beberapa perlombaan.

Usai orientasi mahasiswa saya merasakan betul bagaimana mental benar-benar diuji. Jika kuat, maka saya akan menjadi semakin kuat. Namun sebaliknya, jika tidak kuat, pasti akan dipecundangi oleh nasib. Saya sadar bahwa di Surabaya tinggal di rumah bibi adalah sifatnya menumpang. Oleh karenanya saya tidak mau hanya berdiam diri dan menaruh banyak hutang budi kepada keluarga bibi. Saya berusaha semaksimal mungkin agar bisa turut membantu di rumah. Jadi dengan suka rela saya turut menyelesaikan pekerjaan rumah keluarga bibi. Sedari pagi sejak bangun tidur saya membantu mengambil air, mencuci, ngepel lantai, nyetrika baju, dan juga membantu memasak. Rutinitas semacam itu saya lakukan setiap hari. Sampai siang jam satuan biasanya saya baru menyelesaikan semua. Setelah sudah beres baru bisa mandi dan langsung berangkat ke kampus.

Kegiatan harian saya sangat padat. Untung kuliah saya di mulai sore. Jadi bisa terlebih dahulu ke perpustakaan untuk baca-baca mata kuliah yang akan diajarkan. Saya memanfaatkan betul jeda waktu sampai masuk kuliah untuk menguasai setiap pembahasan.

Sehingga saat di kelas saya bisa dengan mudah memahami yang disampaikan oleh dosen dan selalu vokal diskusi.

Rutinitas seperti itu terus berlangsung di tahun pertama. Hari-hari sangat padat dengan pekerjaan rumah dan tugas kuliah. Namun saya tetap bisa enjoy menjalaninya. Saya pikir, kala itu memang sementara waktu harus bekerja keras terlebih dulu untuk nanti bisa bersenang-senang.

Lantas bukan berarti kuliah saya jadi tidak menyenangkan. Di balik semua beban yang saya alami, karena bisa menikmati, saya tetap banyak menorehkan cerita menarik saat duduk di bangku kuliah. Barangkali ada dua kata yang bisa mewakili gambaran saya di kampus, yaitu nakal sekaligus cerdas. Begitulah kata beberapa dosen dan teman-teman. Di balik ketekunan dan kecerdasan yang mereka lihat, saya juga memiliki sisi lain kenakalan. Bahkan terkadang saya seringkali suka tersenyum sendiri jika mengingat itu.

Saat kuliah saya sering duduk di belakang. Alasannya agar tidak mengantuk. Kalau mengantuk, saya suka usil menusukkan ujung pulpen ke punggung anak cewek yang ada di depan. Seketika si cewek biasanya langsung terjenggat karena kaget. Bahkan kadang juga sampai menjerit. Karena ulah tengil saya itu, semua mahasiswa pasti langsung gaduh. Saya pun jadi tidak mengantuk.

Kadang ada dosen yang membiarkan saya usil di kelasnya karena dianggap wajar. Namun tak jarang ada juga dosen yang marah dan menyuruh saya duduk di depan. Sudah bisa dipastikan, kalau duduk di depan saya pasti tidur. Tapi dosen tidak akan marah kalau saya tidur. Bagi mereka justru itu lebih baik daripada

kalau bangun bikin ulah.

Dan yang cukup berkesan bagi dosen dan teman-teman kuliah, meski saya tidur pulas, kalau sudah masuk sesi diskusi pasti bangun. Anehnya lagi, saat diskusi saya bisa menguasai materi dengan lancar. Bahkan jika diberi kesempatan bicara bisa membantai habis-habisan yang menjadi pemakalah. Di situlah semua teman mahasiswa heran. Ada juga yang mengatakan saya seolah-olah layaknya anak laduni, yang kalau ditanya selalu bisa menjawab dengan tepat dan pas. Karena itulah saya tetap berwibawa di mata mahasiswa dan dosen-dosen meskipun nakal dan usil.

“Yang saya ingat dari sahabat saya yang satu ini sewaktu kuliah dulu adalah, dia cerdas, kritis, dan selalu menemukan jalan keluar. Tidak pernah absen kuliah, sederhana, wajahnya mirip anak Chinese,” begitulah kenang Yoyon Maryono, teman saya sekelas di S1 Prodi Administrasi Pendidikan UNITOMO.

Pernah beberapa kali ada kejadian sangat lucu. Jadi saat itu akan diskusi kelompok. Tiba-tiba ada teman pemakalah mentraktir saya bakso di kantin kampus. “Nanti kalau diskusi jangan tanya macam-macam ya...!” pesan mereka.

Para pemakalah itu rela mentraktir agar saya tidak bertanya yang sulit-sulit saat diskusi. Tentu ditraktir bakso saya tidak menolak. Bahkan menyantap baksunya dengan lahap. Tapi untuk menepati syaratnya, saya tidak janji. Saya bukan tipikal mahasiswa yang mudah disogok. Lebih-lebih hanya dengan semangkok bakso. Karena saya tidak mau membiarkan teman-teman itu jadi tidak belajar hanya gara-gara mentraktir semangkok bakso dan

teh manis, saya pun memberi mereka pelajaran. Pada saat diskusi, justru saya memberikan pertanyaan sulit.

Akhirnya teman-teman kelas tidak habis akal untuk menaklukkan saya saat diskusi. Mereka kemudian bersepakat, saat diskusi saya tidak diberikan kesempatan moderator untuk bertanya di awal. Tapi diberi kesempatan di akhir diskusi. Itu pun bukan kesempatan bertanya, lebih tepatnya justru diberikan kesempatan untuk menyimpulkan hasil diskusi.

Saya tidak punya kesempatan untuk menolak. Alhasil, saya menyimpulkan diskusi itu dengan gamblang dan bisa diterima oleh semua mahasiswa. Biasanya setelah saya menyimpulkan, dosen tidak memberikan kesimpulan lagi. Bahkan hanya mengamini apa yang saya jelaskan, setelah itu perkuliahan langsung ditutup.

Di semester dua saya berhasil mendapatkan beasiswa Supersemar karena berprestasi. Nominal yang saya terima cukup lumayan. Kebutuhan satu semester ditanggung secara penuh. Berbekal dari beasiswa itu saya pun akhirnya memutuskan tinggal di asrama kampus.

Ibarat hasil tidak akan pernah mengkhianati kerja keras. Sejak itu jalan karir saya mulai terbuka. Tanpa diduga selang tidak lama kemudian saya langsung diminta kampus untuk bekerja di bagian administrasi. Tanpa berpikir panjang, saya mengambil kesempatan itu. mungkin itu bisa dikatakan menjadi titik balik dari kesulitan saya sebelumnya. Mulai saat itu, saya akhirnya bisa menjalani perkuliahan lebih berkualitas. Waktu belajar semakin banyak. Jika sebelumnya hanya ada waktu belajar saat menjelang

perkuliahan karena baru bisa berangkat ke kampus setelah siang hari usai menyelesaikan pekerjaan di rumah. Sejak tinggal di asrama, saya bisa belajar lebih banyak, baik di asrama maupun di perpustakaan usai menyelesaikan pekerjaan sebagai administrasi di kampus.

Tahun kedua di Surabaya adalah bagian kisah perjalanan kuliah saya yang sangat memuaskan. Setahun penuh kuliah sambil kerja dengan enjoy dan serius. Di staf administrasi pekerjaan saya dinilai baik oleh atasan. Di kuliah nilai saya di dua semester sangat memuaskan. Saya pikir itu adalah buah dari kesabaran yang menunda kesenangan di tahun sebelumnya.

D. Awal Karir Penuh Tantangan dan Keajaiban

Aktivitas perkuliahan saya semua berjalan dengan baik dan lancar, hingga di semester enam. Tahun 1988 akhirnya saya berhasil menyelesaikan kuliah di UNITOMO dan mendapatkan gelar sarjana administrasi pendidikan. Usai wisuda dan menyandang gelar doktorandus (Drs) seakan langkah saya semakin cerah dalam berkarir. Sementara waktu sampai akhir tahun 1988 masih melanjutkan bekerja sebagai staf administrasi UNITOMO, namun di awal tahun 1989 sudah bekerja di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya sebagai Kabag TU dan Pengajar Fakultas Ekonomi.

Saya mulai serius menekuni pekerjaan. Waktu itu terlebih karena sudah lulus, saya bertekad kepada diri sendiri untuk turut membantu ekonomi keluarga. Jadi saya mengambil setiap peluang pekerjaan yang ada, termasuk menjadi dosen di beberapa

perguruan tinggi seperti di UBS Surabaya, STIE YPM Sidoarjo, dan STIH YPM Sidoarjo, selain juga sebagai Kabag TU dan Pengajaran di UNTAG.

Hari-hari kesibukan saya sangat padat dengan pekerjaan. Namun, saya bisa menjalaninya dengan nyaman, terlebih mendapatkan imbalan cukup lumayan sebagai mahasiswa baru setahun lulus kuliah. Setidaknya jadi bisa berbagi uang saku kepada adik-adik di Sintang, Anto, Dedi, Rina, dan yang lain.

Kala itu saya menetapkan target akan menikah jika telah memiliki rumah dan mobil. Tentunya dengan aktivitas yang saya jalani saat itu untuk mencapai target tidaklah mudah. Meski uang yang didapatkan dari semua pekerjaan cukup lumayan sebagai lulusan baru, namun itu masih terlalu jauh nominalnya untuk bisa membeli rumah dan mobil. Karena itulah saya bekerja sangat keras.

Tahun 1990-an pergaulan di kampus ternyata membawa saya untuk mengenal peluang pekerjaan yang cukup menjanjikan di Jakarta. Beberapa mahasiswa di UNTAG punya link pejabat di pusat. Mereka memainkan berbagai proyek yang nominalnya sangat besar. Saya pun ikut diajak mahasiswa itu. Setiap Sabtu-Minggu ke Jakarta untuk ikut mensukseskan proyek mereka. Dalam waktu singkat pergaulan pun menjadi luas. Uang yang didapat juga berlipat-lipat dari gaji dan mengajar. Saya jadi bisa merasakan kehidupan orang kelas menengah atas di Jakarta. Cukup fantastis, namun di lain sisi hal itu membuat saya banyak lupa diri.

Setelah mudah mendapatkan uang dari membantu proyek

teman, ternyata tidak juga berniat untuk mengumpulkannya dan bisa membeli rumah atau mobil. Justru terbuai hidup berfoya-foya. Setiap malam selalu makan di restoran yang ada live music. Justru sempat dalam beberapa tahun itu saya berpikir, untuk apa aku beli rumah? Saya akan menikah dengan anak Surabaya. Pasti saya bisa tinggal di rumah orang tuanya.

Saya menyadari jika seharusnya pikiran semacam itu tidak tepat. Pemikiran yang tidak mencirikan sebagai pemuda bermasa depan. Sangat naif. Tapi saya akui, jika pemikiran itu sempat juga hinggap di benak.

Akhirnya saya tidak mendapatkan apa pun dari proyek-proyek teman di Jakarta kecuali kesenangan yang sifatnya sesaat. Mudahnya uang yang saya dapat ternyata membuat terbawa arus dalam pergaulan hedonis dan mudah menghambur uang. Lambat laun saya pun sadar, tidak mungkin akan terus hidup dengan gaya semacam itu.

Bertepatan dengan hadirnya kesadaran itu. Ternyata mahasiswi di UNITOMO yang sempat dekat dengan saya minta putus. Selang tak lama kemudian juga menikah. Seketika itu juga saya merasa sempat terguncang. Hampir tidak percaya. Tapi tidak bisa lari dari kenyataan. Saya pun sejak itu lantas bertekad mengisi hari hanya dengan bekerja, berkerja, dan bekerja. Saya menjelma menjadi sosok workaholic.

Tahun 1992 saya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan kuliah S2 di UNTAG karena kinerja bagus. Saya diberikan beasiswa gratis untuk meraih gelar magister Ilmu Administrasi. Kuliah S2 gratis itu tidak terlepas dari peran

AKTIF DI BERBAGAI KEGIATAN MENJADI FONDASI JIWA KEPEMIMPINAN



Dalam Sebuah Acara
Di SMA 1 Sintang



Kegiatan Pramuka Saat
Masih SMA

DALAM BERBAGAI KEGIATAN SAAT SMA



Sambutan Dalam Sebuah
Acara Di SMA 1 Sintang



Dalam Sebuah Lomba Mewakili
SMA 1 Sintang



Saat Wisuda Prodi Administrasi Pendidikan di UNITOMO



Saat Bekerja Sebagai Staf Administrasi di UNITOMO

saya yang terlibat aktif sebagai tim perintis pendirian program Pascasarjana di UNTAG Surabaya. Tanpa pertimbangan panjang saya langsung mengambil kesempatan itu.

Sejak menjadi mahasiswa pascasarjana kegiatan saya semakin tambah padat. Masih tetap bekerja sebagai Kabag TU dan Pengajaran Fakultas Ekonomi di UNTAG. Sekaligus juga masih berkeliling ke kampus-kampus untuk mengajar sebagai dosen. Rutinitas kegiatan semacam itu saya jalani sampai dua tahun. Tahun 1994 berkat kedisiplinan bekerja dan belajar saya berhasil mendapatkan gelar Magister Sains (M.Si).

Hingga pada titik itu, jika saya refleksikan kembali, ibarat menjadi sebuah proses bagaimana intangible asset diri saya benar-benar dibangun. Jadi tidak hanya sekadar mental tangguh untuk bisa sekadar survive, namun juga mampu menghadapi berbagai tempaan kehidupan dengan berbagai dinamikanya. Sekaligus dengan latar belakang pendidikan yang spesifik linier dengan bidang pekerjaan saya di kampus menjadi bekal karir profesional saya ke depan. Hingga menjadi seorang konsultan perguruan tinggi dan pada akhirnya, menjadi Ketua STKIP Singkawang.

Pelajaran atau nilai-nilai yang bisa diambil dari proses perjalanan saya itu, saya pikir terutama bagaimana kita harus mampu membekali diri dengan baik secara mental untuk bisa taft di berbagai keadaan, baik masa sulit maupun masa kemudahan. Senantiasa membekali semua bidang pekerjaan dengan pendidikan yang linier, sehingga menjadikan ahli kita di bidang itu, dan bisa menjadi portofolio untuk meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan ke depannya.

Prinsip bekerja keras, jujur, bertanggung jawab, menjaga integritas, dan selalu melakukan yang terbaik, serta membangun relasi adalah hal mutlak yang harus senantiasa dibangun dan dijaga. Karena itulah *intangible asset* sebenarnya yang akan menjadikan kita apa dan siapa di masa depan. []

Pelajaran yang bisa diambil dari proses perjalanan saya itu, saya pikir terutama bagaimana kita harus mampu membekali diri dengan baik secara mental untuk bisa *taft* di berbagai keadaan, baik masa sulit maupun masa kemudahan. Senantiasa membekali semua bidang pekerjaan dengan pendidikan yang linier, sehingga menjadikan ahli kita di bidang itu, dan bisa menjadi *portofolio* untuk meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan ke depannya.
#AndiMursidi

“

Hal utama yang membuat seorang pimpinan perguruan tinggi memiliki “power”, tidak hanya sekedar menduduki jabatan sebagai pimpinan. Namun sebagai seorang pimpinan harus menguasai persoalan, mengetahui lingkup kerja sebagai pimpinan perguruan tinggi, dan mampu menggerakkan sumber daya yang ada untuk bisa menjalankan tugasnya.”

#ANDIMURSIDI



BAGIAN V

**DARI DOSEN,
KONSULTAN, HINGGA
KETUA STKIP
SINGKAWANG**

Hidup ini adalah serangkaian dari hari kemarin, hari ini, dan hari esok. Bagaimana kita mengisi hari kemarin, akan berpengaruh di hari ini, dan akan turut berdampak pada hari esok. Jika hari kemarin diisi dengan kebaikan, hari ini lebih baik dari kemarin, dan demikian hari esok bertekad untuk lebih baik lagi, pasti akan menjadi pribadi yang memiliki masa depan cemerlang.

Demikian halnya semua yang saya alami saat ini, hingga menjadi pimpinan STKIP Singkawang dan mengembangkan kampus di tengah hutan sampai dikenal di kancah nasional dan internasional. Saya pikir tak lain juga merupakan serangkaian dari proses yang saya lakukan di masa lalu. Terutama dari sejak menjadi tenaga pendidikan, dosen, lalu konsultan perguruan tinggi. Di situlah bekal saya memiliki pengalaman, pengetahuan, dan terbentuknya mental untuk mampu menjadi pimpinan perguruan tinggi.

Sebagaimana sempat saya bahas sebelumnya, bahwa hal utama yang membuat seorang pimpinan perguruan tinggi

memiliki “*power*”, tidak hanya sekadar menduduki jabatan sebagai pimpinan. Namun sebagai seorang pimpinan harus menguasai persoalan, mengetahui lingkup kerja sebagai pimpinan perguruan tinggi, dan mampu menggerakkan sumber daya yang ada untuk bisa menjalankan tugasnya. Saya bersyukur, memiliki bekal cukup dalam pengalaman, pengetahuan, pernah melewati proses menjadi tenaga pendidikan, dosen, sekaligus konsultan perguruan tinggi. Sehingga, begitu mendapatkan kesempatan memimpin STKIP Singkawang, semua modal itu bisa saya praktekkan langsung dalam menjalankan kepemimpinan. Dan, saya sangat bersyukur. Terbukti, bahwa apa yang saya sarankan kepada klien perguruan tinggi selama menjadi konsultan, benar-benar efektif untuk mengembangkan dan melakukan akselerasi STKIP Singkawang bersaing dengan perguruan tinggi lainnya yang lebih dulu berdiri di Kalimantan Barat. Bahkan, kini telah banyak menorehkan prestasi positif dan diapresiasi oleh berbagai pihak.

A. Dosen Istimewa

Jika kembali menengok ke belakang, perjalanan karir saya di dunia pendidikan memang cukup panjang. Sejak kuliah S1 di UNITOMO tahun 1985, saya sudah bergabung menjadi staf administrasi di kampus. Bahkan sampai lulus pada tahun 1988 aktivitas itu masih berlanjut, hingga pada akhir tahun 1989 diangkat menjadi Kabag TU dan Pengajaran di UNTAG.

“Saya tahu betul bagaimana proses beliau dari nol. Karena kita sama-sama mulai dari tenaga pendidikan. Beliau di staf

administrasi, sedangkan saya bagian keuangan. Kami biasa lembur kerja di kampus. Beliau sejak dulu memang pekerja keras, disiplin, penuh tanggung jawab dalam hal pekerjaan. Atasan dulu sering memuji pekerjaan beliau,” kenang Dr. Abdul Halik, Wakil Rektor 2 UNTAG, yang bersahabat dengan saya sejak sama-sama bekerja menjadi tenaga pendidikan di UNITOMO.

Di tahun yang sama, di luar UNTAG saya kemudian juga melalang buana ke berbagai perguruan tinggi menjadi dosen, seperti di Universitas Baptis Surabaya (Sekarang Universitas Teknologi Surabaya), STIE YPM Sidoarjo, dan juga STIH YPM Sidoarjo. Bahkan seiring dengan itu, dalam waktu singkat saya juga mendapatkan pengalaman menduduki jabatan fungsional, tahun 1998 diangkat sebagai Lektor di mata kuliah Manajemen di UBS Surabaya dengan SK. Mendiknas No. 85907/A2. IV.1/KP/1998, 31 Agustus 1998. Lantas tahun 2001 diangkat sebagai Lektor Kepala di STIE YPM Sidoarjo dengan SK. Mendiknas No. 58981/A2. III.1/KP/2001, 11 Juni 2001. Hingga tahun 2002, di UNTAG sendiri juga dipercaya menjadi sekretaris di Pusat Layanan Bahasa.

Saya pikir tidak mengherankan jika lantas, banyak yang menjuluki saya sebagai dosen istimewa. Karena selain menjadi dosen di berbagai kampus, dalam waktu hampir bersamaan sekaligus bisa menduduki jabatan-jabatan fungsional. Menjadi sesuatu yang langka bisa dilakukan oleh kebanyakan dosen.

Nah, serangkaian pengalaman sebagai pengajar dan jabatan manajemen itu lantas membuat saya cukup mengenal baik secara global bagaimana manajemen sebuah perguruan tinggi. Terlebih pengalaman itu dimantapkan setelah tahun 2005 saya diberi

kepercayaan menjadi sekretaris dalam Tim Pendirian Program Magister Ilmu Administrasi/Administrasi dan Kebijakan Publik, yang bergelar MPA (*Magister Public Administration*) dan MBA (*Magister Business Administration*) di UNTAG.

Diperkuat lagi dengan saya dipercaya menjadi Tim Pembaruan Manajemen UNTAG, sebagai sekretaris di program jurusan MBA. Program jurusan itu memang sedang naik daun dan banyak diminati tahun 2005-an. Karena latar belakang itulah UNTAG tertarik membuka jurusan tersebut.

Dalam proses pembukaan jurusan, UNTAG bekerjasama dengan kampus-kampus besar seperti Universitas Gadjah Mada (UGM). Jabatan saya sebagai sekretaris sangat strategis. Saya sering terlibat dalam berbagai kegiatan bersama para profesor dari UGM, menjemputnya, dan bahkan menjamunya. Saat itu saya memanfaatkan momen dengan para profesor untuk bisa menggali ilmu lebih banyak. Bisa dikatakan setelah proses pembuatan program Magister Ilmu Administrasi/Administrasi dan Kebijakan Publik berhasil, saya paham betul bagaimana manajemen pembukaan program studi baru dan manajemen penjaminan mutu perguruan tinggi.

Hingga akhirnya, saya berpikir jika sederet pengalaman dan pengetahuan dalam bidang manajemen perguruan tinggi itu bisa menjadi seorang konsultan manajemen perguruan tinggi. Tepatnya, 1 Maret 2006 setelah mengantongi izin dari istri dan sudah mulai merancang konsep bisnis yang akan saya jalankan, saya pun memutuskan mengundurkan diri dari tempat kerja di UNTAG Surabaya.

B. Geliat Konsultan Perguruan Tinggi

Tahun 2006, menjadi bulan bersejarah. Di bulan itulah sebuah keputusan penting dan berisiko akhirnya saya ambil, dan yang kemudian turut mengubah garis nasib kehidupan saya.

Awalnya saya menjalani rutinitas kegiatan sehari-hari dengan biasa-biasa saja, bekerja sebagai Kabag TU di UNTAG sekaligus mengajar di beberapa kampus. Anak pertama saya, Ezha, saat itu sudah tumbuh menjadi anak balita cerdas dan kritis. Di samping itu, istri, Erni Mawarlisa pekerjaannya juga lancar di TVRI Surabaya. Kehidupan keluarga bisa dikatakan cukup baik. Namun semua menjadi terasa tidak baik begitu saya membaca buku provokatif, “Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian” karya Valentino Dinsi. Ketenangan saya terusik, bahkan hingga tidak bisa tidur.

“Orang gajian adalah seseorang yang bekerja untuk orang lain dan angka penghasilan ditentukan oleh orang lain, yang biasanya tidak dapat menghindari dari berbagai macam keluhan-keluhan,” jelas Valentino dalam kutipan isi buku itu.

Di bagian lima isi buku itu, Valentino juga menegaskan bahwa, “Siapa pun yang bekerja suatu saat pasti akan kehilangan pekerjaannya. Bisa karena pensiun, dipecat, atau perusahaan bangkrut!” Pernyataan itu sengaja dimaksudkan untuk “memprovokasi” pembaca supaya berpikir ulang mengenai status “kepegawaiannya”, sebelum masa “kehilangan pekerjaan” itu tiba. Sedia payung sebelum hujan, bertindak cepat, buka usaha sebelum kehilangan pekerjaan.

Bagi saya pendapat Valentino masuk akal. Kala itu sebagai Kabag TU di UNTAG gaji yang saya dapat memang sangat pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan bulanan keluarga. Untung Erni saat itu sudah PNS di TVRI Surabaya, jadi bisa turut menyelamatkan ekonomi keluarga. Namun jika berpikir kembali ingin mewujudkan mimpi menyekolahkan Ezha sampai ke jenjang perguruan tinggi, bagi saya belum logis. Kondisi ekonomi keluarga kala itu belumlah ideal. Akhirnya tekad saya pun bulat. Harus keluar dari zona nyaman dan berani menjadi wirausaha.

Waktu itu malam hari. Istri sudah tidur lelap. Saya memberanikan diri untuk membangunkannya. Lalu mengutarakan unek-unek yang menggajal di pikiran seharian hingga tidak bisa tidur.

“Jujur. Saya sangat kaget saat Bang Andi mengutarakan kalau ingin keluar dari pekerjaan dan membuka usaha konsultan. Ya, bagaimana tidak kaget. Ibarat tidak ada tanda apa-apa, semula baik-baik saja, tiba-tiba saja mengutarakan keinginan itu,” begitulah ungkap Erni saat mendengar keinginan saya.

Saya bisa memaklumi jika istri ekspresinya kaget saat mendengar rencana itu. Soalnya memang seperti tiba-tiba. Meski saya sudah mempertimbangkan banyak hal terkait keputusan itu sebelum saya utarakan. Bahkan saya sudah merancang dengan matang bagaimana usaha konsultan akan dijalankan. Sementara saya coba beberapa bulan, sembari melihat perkembangan. Jika dalam sebulan ada melesetnya, sementara masih bisa hidup dari gaji istri. Jadi, saya pikir posisi istri PNS risikonya tidak akan fatal kalau pun pahitnya saya gagal.

Akhirnya istri mengerti jalan pikiran saya, setelah saya jelaskan pertimbangan panjang lebar. Terlebih pertimbangan itu sangat logis dan demi kebaikan keluarga. Saya ingin memberikan yang terbaik untuk keluarga, juga ingin menyekolahkan Ezha sampai perguruan tinggi. Ia pun kemudian menyatakan mendukung keputusan saya.

Sejak tahun 1989 bekerja di UNTAG, saya terbilang cukup menorehkan catatan positif. Saya memiliki hubungan baik dari semua kalangan di kampus; dengan rektor, dekan, di tata usaha, bagian administrasi, dosen, mahasiswa, bahkan hingga *cleaning service*. Begitu tiba-tiba saya mengajukan pengunduran diri, semua pun terkejut, seakan tidak yakin atas keputusan itu.

Sahabat-sahabat di kantor banyak yang berusaha mencegah agar tidak keluar dan mencoba menyadarkan agar tidak mengambil keputusan gegabah. Namun setelah saya jelaskan pertimbangan yang sudah matang untuk keluar, mereka bisa mengerti dan kemudian mendoakan.

Yang berkesan, atasan saya di kantor. Beliau berusaha mencegah. Meski akhirnya beliau memberikan izin dan mengucapkan terima kasih atas pengabdian selama di UNTAG, setelah saya jelaskan jika keputusan itu sudah bulat dan tidak bisa diubah lagi. Sebagai penghargaan atas dedikasi saya selama di UNTAG, beliau akhirnya minta dicarikan referensi pengganti posisi saya. Tentu tidak semua orang yang mengundurkan diri diberikan kesempatan memilihkan pengganti sendiri. Bagi saya kesempatan itu wujud penghargaan dari atasan.

Beberapa hari kemudian sebelum saya mengambil barang, akhirnya mereferensikan staf pembantu saya. Pertimbangan saya cukup sederhana. Telah melihat sendiri bagaimana kinerjanya, amanahnya terhadap pekerjaan, dan kejujurannya. Saya pikir meski staf pembantu saya lulusan S1, kompetensinya layak untuk menduduki jabatan itu. Atasan pun kemudian mengangkatnya untuk menduduki posisi sebagai Kabag TU setelah saya resmi keluar.

Pekerjaan baru sebagai konsultan perguruan tinggi, saya mulai dengan membuat brosur 1000 lembar. Lalu saya kirim ke semua perguruan tinggi di Indonesia. Saat brosur itu disebar, saya berjanji kepada istri. Jika lolos mendapatkan pekerjaan klien pertama, insya Allah akan umroh sebagai ungkapan tanda rasa syukur.

Brosur dikirim lewat pos. Ada seribu perguruan tinggi di Indonesia yang saya kirim brosur itu. Hitungan *marketing, propability* dari seribu tentu bisa mendapatkan minimal sepuluh klien. Antara yakin dan tidak yakin, saya pun hari demi hari menunggu hasil pengiriman brosur dengan harap-harap cemas.

Minggu pertama terlewat tanpa ada hasil. Minggu kedua masih juga belum ada yang menghubungi. Minggu ketiga saya mulai gelisah karena belum juga ada telpon. Sebulan sudah lewat keadaan masih sama. Dua bulan lewat juga masih sama. Namun di bulan ke tiga, ada telpon dari Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Manokwari.

Kurang lebih percakapan lewat telpon itu pihak STIH

Manokwari meminta saya untuk membantu manajemen sistem penjaminan mutu kampus. Tentu saya tidak menyianyikan kesempatan emas itu. Saya langsung bilang siap membantu! Seketika usai menerima telpon langsung sujud syukur. Perasaan gembira membunyah. Meski masih ada pertanyaan yang menggantung di benak saya. Bagaimana bisa memberikan *service* terbaik untuk STIH Manokwari?

Telah menjadi prinsip saya. Jika diminta pertolongan orang tidak akan pernah mengatakan tidak. Pasti akan langsung mengatakan bisa. Apa pun itu. Meski detik itu belum tahu solusinya. Setelah mengatakan bisa, baru saya menggali informasi dengan maksimal, cari bahan dari berbagai sumber, kemudian cari solusi sampai berhasil. Pun akhirnya mentok tidak mendapatkan solusi, baru jujur kepada yang minta tolong jika belum bisa memberikan solusi.

Dengan upaya maksimal itu, saya pikir setidaknya bisa memberikan kepercayaan kepada yang meminta tolong, bahwa saya adalah orang yang bisa dimintai pertolongan. Suatu saat nanti, pasti dia akan kembali jika membutuhkan bantuan. Kalau saya bisa benar-benar memberikan bantuan saat permintaan tolong berikutnya, maka itulah yang akan menjadi rezeki saya. Nah, di awal merintis usaha konsultan saya menerapkan prinsip itu.

Jika melihat rekam jejak saya di dunia perguruan tinggi, sebenarnya belumlah semua saya kuasai dari segala lininya. Namun saya memberanikan diri untuk melangkah karena tetap bisa belajar sambil berjalan. Kalau saya memutuskan untuk

terus menguasai segalanya di pekerjaan, tentu tidak akan jadi melangkah.

Dalam menangani STIH Manokwari pun saya menanamkan prinsip itu. Keesokan hari langsung terbang ke Manokwari melalui Makasar dan Manado. Saya melihat langsung di lapangan bagaimana keadaan manajemen STIH Manokwari, sembari menggali banyak informasi. Dengan begitu saya bisa mendapatkan modal untuk menganalisisnya sebelum melangkah lebih jauh.

Pada kunjungan itu tanda tangan *agreement* dilakukan. Itu artinya pekerjaan benar-benar deal sepenuhnya dipercayakan. Saya patok untuk jasa memanej sistem manajemen mutu kampus melalui pertimbangan tingkat kompleksitas pekerjaan yang dilakukan sebesar Rp.120 juta. Semua berjalan dengan lancar. Mereka setuju. Uang pun dari pihak STIH Manokwari langsung ditransfer sesuai dengan termin ketentuan di *agreement*.

Saya hampir tidak percaya melihat nominal uang itu di SMS *banking*. Seakan seperti mimpi. Begitu juga dengan istri. Kami semua langsung sujud syukur. Sesuai dengan janji, saya berangkat umrah sebagai tanda rasa syukur. Namun istri saat itu komentar, “wah, sendirian dong Bang ya?” Seakan bernada protes.

Tiba-tiba si kecil Ezha yang menonton TV bangkit dari tempat duduknya begitu mendengar percakapan kami. “Ayah sama Ibu mau umrah? Ezha harus ikut.... Ezha di sekolahan juga sudah belajar manasik. Ezha juga sudah belajar melontar jumrah dan sa’i. Pokoknya kalau Ayah sama Ibu umrah, Ezha harus ikut!” kata Ezha.

Saya agak tersentak dengan permintaan Ezha. Tapi saya pikir

ada baiknya juga kalau berangkat umrah sekeluarga. Hanya saja uang yang ada masih belum cukup. Tapi tanpa pikir panjang saya langsung tegas mengatakan, “Oke... Baik, kita akan berangkat umrah sekeluarga! Tapi bantu berdoa ya.... Semoga ada rezeki lagi agar kita bisa berangkat umrah bersama-sama. Insya Allah, pasti Allah memberikan jalan!” kata saya. Seketika Ezha langsung teriak. “Hore...! Aku ikut....!”

Seminggu setelah saya meyakinkan kepada istri akan umrah bersama, ternyata niat mulia itu dijabah oleh Tuhan. Tiba-tiba ada satu perguruan tinggi yang menelpon. Nilai kontraknya tidak jauh berbeda dengan STIH Manokwari. *Subhanallah....* Kuasa Allah dalam memberikan kejutan kebahagiaan. Memang semua tidak ada yang mustahil bagi Allah. Akhirnya, kami pun mendapatkan dana untuk melancarkan niat umrah sekeluarga.

Tidak lama setelah menandatangani *agreement* dan dibayarkan termin pertamanya, saya sekeluarga daftar umroh melalui Biro Safira. Waktu itu pemberangkatan dijadwalkan bersama Alm.Ustadz Jefri Al Bukhori di akhir Juni 2006.

Saya semakin bersemangat melayani klien dengan maksimal. Juga semakin yakin jika dalam waktu singkat karir yang saya rintis akan segera melejit. Terlebih dari hasil pengamatan saya, di Indonesia manajemen perguruan tinggi, terutama yang swasta dan sifatnya milik keluarga, umumnya masih sangat amburadul. Bahkan tidak jauh lebih baik dari manajemen sebuah SD, SMP, atau SMA. Dan di Indonesia hanya saya sendiri yang bermain di pasar itu. Umumnya banyak orang takut bermain bisnis di perguruan tinggi. Mereka pikir manajemen perguruan tinggi pasti lebih

bagus dibandingkan manajemen-manajemen sekolah karena banyak dihuni orang-orang pintar, bahkan profesor. Padahal di lapangan kepintaran para penghuninya tidak berbanding lurus dengan kualitas manajemen yang ada. Itulah realitas yang saya dapatkan hasil dari pengamatan.

Bagi saya minimnya atau bahkan bisa dikatakan tidak adanya kompetitor di bisnis yang saya jalankan menunjukkan terbentang luas peluang. Dalam waktu sekejap saya pun membuktikan kebenaran analisa itu. Saya yakin, jika menekuninya secara sungguh-sungguh, keberhasilan akan ada dalam genggaman.

Bulan April 2006 menjadi titik awal menunjukkan kapabilitas kepada dua klien perguruan tinggi. Saya bekerja keras memberikan pelayanan terbaik. Hari-hari saya 18 jam, saya gunakan untuk mengerjakan konsep sistem manajemen mutu kampus-kampus itu. Saya selalu tidur di atas jam 1 dini hari dan selalu bangun waktu shalat subuh. Memang cukup melelahkan. Tapi tekad saya sangat besar untuk mewujudkan kehidupan keluarga lebih baik, semua itu berhasil saya lewati dengan enjoy.

Di bulan pertama semua klien merasa cukup puas dengan hasil aplikasi dari konsep yang saya buat. Mereka memberikan apresiasi. Namun itu tidak turut membuat saya langsung berpuas diri, karena jangka kontrak tahap pertama tiga bulan. Jadi harus tetap menjaga agar sampai akhir kontrak kampus terus berjalan menjadi lebih baik.

Akhir Juni 2006, saya sekeluarga berangkat umrah

bersama rombongan Ustadz Jefri Al Bukhori seperti yang telah dijadwalkan. Aktivitas umrah berjalan khusyuk. Ezha senang bisa mempraktekkan semua yang dipelajarinya selama di sekolah.

Usai umrah banyak perubahan dalam kehidupan keluarga. Seakan menandakan bahwa umrah yang kami jalankan benar-benar membawa keberkahan. Erni sesuai dengan janjinya sejak itu memakai hijab. Ia jadi sempurna sebagai seorang muslimah yang menutup auratnya. Selanjutnya, jalan rezeki pun juga semakin mudah.

Usaha saya yang berbadan UD bernama *Quality: Manajemen and Academic Development* atau disingkat **Q-MAC**, dalam waktu singkat bisa mendapatkan reputasi baik di mata perguruan tinggi di Indonesia. Klien dari mulut-kemulut berdatangan sendiri. Padahal saya tidak pernah melakukan kegiatan marketing konvensional lagi dengan menyebar brosur, hanya sekali saja saat pertama kali membuka usaha.

Prediksi saya memang tepat. Ceruk pasar bisnis ini sebenarnya sangat prospek. Tapi tidak banyak yang menyadarinya. Sebab itulah, mudah bagi saya untuk bisa langsung melejit dalam waktu singkat.

Q-MAC setidaknya menangani enam bidang pekerjaan sebagai konsultan perguruan tinggi, yaitu; *pertama*, pembukaan prodi baru dan merger-akuisi perguruan tinggi, *kedua*, manajemen, akreditasi, SOP akademik dan dokumentasi mutu, *ketiga*, penyusunan jabatan akademik/fungsional dosen, *keempat*, perangkat lunak; sistim informasi akademik, perpustakaan, administrasi dan keuangan, *kelima*, riset dan pelatihan metode

kuantitatif untuk penelitian, dan *keenam*, jurnal ilmiah.

Produk jasa yang dijual di tahun pertama hampir semua laris manis diminta berbagai perguruan tinggi. Sampai-sampai saya menolak atau menunda beberapa perguruan tinggi yang meminta jasa Q-MAC karena ingin menjaga kualitas pelayanan. Sejak awal saya sengaja berusaha tidak tergiur dengan nominal-nominal imbalan yang akan diberikan, tapi mendahulukan kualitas dari pelayanan. Saya pikir dengan seiring kualitas yang diberikan, maka akan turut memperkuat reputasi Q-MAC. Saya yakin betul dengan mengedepankan terjaganya reputasi baik juga akan turut memperpanjang klien menggunakan jasa saya.

Pilihan yang saya tetapkan untuk mendahulukan kualitas ternyata terbukti tepat. Setidaknya dari contoh kasus beberapa perguruan tinggi yang masih saya tunda untuk menyanggupi pekerjaan, justru semakin penasaran. Mereka hampir semua menunggu sampai saya siap menangani. Bahkan mereka tidak berusaha mencari ahli lain. Tentu saat saya mengambil pekerjaan yang mereka berikan, saya jadi memiliki daya tawar tinggi.

Tahun 2007, tahun kedua saya menjadi konsultan, Q-MAC sudah menangani puluhan perguruan tinggi di Indonesia. Klien tersebar di Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya Barat, dan Sumatera, dengan berbagai macam jasa. Hal itu menuntut saya untuk terbang ke berbagai belahan wilayah hampir setiap minggu. Kegiatan saya sangat padat setiap harinya. Dalam sehari bisa *meeting* di dua atau tiga tempat sekaligus. Saya sangat ketat dalam mengelola waktu.

Seiring dengan banyaknya klien, tingkat ekonomi saya

seketika langsung naik berlipat. Begitu pun dengan status kehidupan sosial. Saya setiap minggu bisa menginap di berbagai hotel berbintang di daerah tempat klien berada. Pergaulan pun semakin luas dengan orang-orang penting. Di samping itu, juga memutuskan Q-MAC yang awalnya berdiri dengan badan hukum UD, dikembangkan menjadi **CV. Quality Development**.

Ada banyak pengalaman menarik selama menangani berbagai perguruan tinggi menyelesaikan permasalahannya. Seringkali di lapangan saya mendapatkan solusi, padahal sebelumnya saya sendiri juga belum tahu. Misalnya pada kasus permintaan perguruan tinggi di Jawa Timur. Waktu itu tahun 2006 Institut Ilmu Kesehatan Kediri meminta dibuatkan studi kelayakan Pendirian Pendidikan Sarjana Kedokteran Timur (*Chiness Medicine*). Program studi itu adalah satu-satunya yang ada di Indonesia. Saya sebenarnya masih buta tentang program itu. Di Indonesia juga belum ada referensi karena baru mau dibuka di Institut Ilmu Kesehatan Kediri. Logikanya, karena kedokteran Cina, referensi juga harus ke Cina. Tentu tidak mudah menangani permintaan klien itu.

Tapi saya tetap menyanggupinya dan mempelajari dari nol untuk menanganinya. Bahkan, sedikit banyak justru saya belajar dulu dari klien. Setelah kerangka konsepnya sudah paham, baru saya dalam lagi dengan mencari berbagai model lewat internet. Dalam beberapa bulan saya terus pelajari dengan serius. Hingga akhirnya konsep itu bisa saya buat dengan baik, tanpa harus ke Cina. Setelah studi kelayakan diajukan, izin pun berhasil keluar.

Tanggal 10 Desember 2007 doa di Masjidil Haram dikabulkan. Kami sekeluarga dan mamak berangkat haji melalui BPIH khusus Andalus. Termasuk almarhum Bapak, Dandan Dahlan juga dihajikan *badal* (wakilkan). Kami berangkat dengan haji plus.

Di tengah perbincangan saya dengan Erni di Masjidil Haram tiba-tiba terlintas untuk berazam lagi. Saya bilang ke istri, “Dik, bagaimana kalau setiap tahun kita niati untuk umrah? Sebagai bentuk rasa syukur kita atas nikmat rezeki yang Allah mudahkan kepada kita....” Soalnya saya teringat akan satu hal. *Alhamdulillah*, hampir semua doa kami di Masjidil Haram terkabul. Seperti doa minta haji sekeluarga waktu umrah dan kelancaran rezeki. Saya berharap doa itu juga akan turut mempermudah jalan kami untuk mencari rezeki dan beribadah kembali di rumah Allah.

“Amiiin...,” kata Erni sama Ezha tanda menyetujui usul saya.

“Selain itu Abang juga punya rencana. Jika Adik tidak keberatan, nanti kalau ada rezeki lebih, kita hajikan keluarga besar.... Mungkin dari keluarga Adik atau keluarga Abang, secara bergilir pertahun.... Agar mereka juga bisa mendapatkan kesempatan untuk ibadah haji....” Lagi-lagi saya mengutarakan rencana.

“Iya, Bang... sepertinya ide itu bagus juga... saya setuju. Kan tidak semua keluarga kita mampu untuk bisa berhaji. Jadi biar mereka juga mendapatkan kesempatan untuk menyempurnakan rukun Islam-nya...,” komentar Erni menyetujui.

Saya pun berdoa, “Ya, semoga saja niat mulia kita dimudahkan Allah SWT.... Rezeki kita juga semakin berkah dan melimpah.... Amin....”

Ezha dan Erni menengadahkan kedua tangannya dan mengucapkan, “Amiiin...,” berbarengan.

Pulang haji rezeki semakin lancar. Klien Q-MAC bertambah. Saya dan Erni tak henti-henti bersyukur. Saya merasa ibadah haji yang kami lakukan turut membawa keberkahan dalam kehidupan.

Selain ibadah haji dan umrah yang turut membuat rezeki kami semakin berkah, jika saya renungkan kembali perjalanan bisnis sebagai konsultan ini ternyata adalah spirit membantu. Prinsip yang saya pakai dalam menjalankan Q-MAC memang tidak benar-benar seperti seorang pebisnis sejati yang umumnya selalu mendahulukan prinsip ekonomi untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Saya menjalankan bisnis ini juga memadukan prinsip sosial dan idealisme seperti yang diajarkan oleh almarhum bapak. Sebab itulah, terkadang saya mau mengambil proyek konsultasi yang tidak mendapatkan imbalan materi karena atas dasar ingin membantu.

Saya sebagai seorang konsultan profesional seharusnya bisa menegaskan, bahwa imbalan jasa konsultasi adalah harga paten yang harus dibayar. Namun saya tidak melakukan hal itu. Justru, saya pikir seorang profesional sejati bukan yang hanya berani bekerja dengan imbalan saja. Tapi jika ada yang membutuhkan dan tidak memiliki biaya, harus berani membantu tanpa pamrih.

Meski bisa dikatakan secara materi tidak mendapatkan apa pun dari proyek itu, tetap saya kerjakan serius dan penuh tanggung jawab. Saya tidak membeda-bedakan dengan pekerjaan yang ada imbalan. Hingga akhirnya, seiring dengan waktu upaya untuk

mengembangkan perguruan tinggi itu mulai terlihat hasilnya.

Membantu perguruan tinggi kecil tanpa meminta uang jasa tidak hanya satu dua kali pernah saya jalani. Mungkin bagi sebagian orang terlihat konyol dan aneh. Tapi tidak bagi saya. Saya merasakan betul kepuasan batin saat berhasil menyelesaikan pekerjaan itu. Selain itu, saya pun tanpa sadar juga mendapatkan pengalaman dan banyak ilmu baru dalam menangani kasus di perguruan tinggi. Akhirnya itu bisa menjadi modal menyelesaikan kasus-kasus di perguruan tinggi lain.

Barangkali tidak banyak orang bisa memahaminya. Tapi pengalaman saya, imbalan materi itu sebenarnya tetap akan ada. Bisa dikatakan hanya masalah waktu dan dari perbedaan tempat. Soalnya seringkali saat ada pekerjaan yang tidak saya ambil imbalan, setelah itu mendapatkan klien baru dan imbalannya berlipat ganda. Dan lucu lagi, seringkali saya bisa menyelesaikan proyek dengan baik juga karena dapat referensi dari pengalaman pekerjaan yang gratis tadi. Jadi, benar-benar ajaib!

Dalam bisnis ini bukan berarti hanya suka yang saya dapatkan. Layaknya bisnis pada umumnya. Terkadang dalam perjalanan juga menuai berbagai duka. Cobaan pelik selama menjalankan bisnis konsultan memang tidak terlalu banyak. Namun pernah suatu kali saya terjebak dalam kondisi cukup sulit.

Ini terjadi baru pertama kalinya selama saya menangani perguruan tinggi. Tiba-tiba muncul konflik internal di perguruan tinggi tersebut. Rektor dituduh melakukan kongkalikong dengan saya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Yayasan yang menaunginya pun langsung mendemo rektor dan melakukan

kudeta. Rektor dengan paksa diturunkan dan diganti rektor baru.

Faktanya tuduhan mereka tidaklah benar dan juga tidak bisa dibuktikan. Namun intrik dari sebuah manajemen perguruan tinggi semacam itu bisa saja terjadi. Kala itu saya dalam kondisi sulit. Tentunya, sebagai orang luar saya tidak bisa melakukan kesaksian apa pun. Ya, meski saya yakin betul tuduhan mereka itu tidak lain adalah fitnah.

Kasus semacam itu memang sangat sensitif bisa terjadi saat menangani perguruan tinggi. Saya jauh-jauh hari memang sudah sangat waspada. Sebab itulah, dalam menangani perguruan tinggi saya tidak pernah menggunakan uang komisi atau hadiah untuk siapa pun. Dengan tegas saya selalu mengatakan uang jasa di nominal yang tertera pada *agreement*, tidak ada transaksi lain selain itu.

Sejak kecolongan mendapatkan fitnah itu, saya semakin hati-hati. Setiap transaksi dengan klien, pasti saya akan menegaskan dengan setegas-tegasnya terkait jasa tidak ada komisi untuk siapa pun. Jika mereka dengan konsekuensi itu mau, maka transaksi terjadi. Jika tidak, berarti tegas saya menolaknya.

Di Indonesia budaya komisi sudah sangat melekat di dunia kerja. Seakan menjadi wajar. Padahal itu bukan budaya positif. Karena budaya semacam itu jugalah banyak pejabat masuk bui Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Saya bersyukur kejadian pahit itu terjadi sekali dalam perjalanan saya berkiperah di jasa konsultan.

Akhir 2008, tahun ketiga menjadi konsultan, klien sudah mencapai 38 perguruan tinggi yang tersebar di mana-mana, baik

“

Membangun budaya mutu di perguruan tinggi seperti membangun peradaban baru. Perlu waktu, proses, model, keteladanan, dan *power of execution*.”

#ANDIMURSIDI



KEJASAMA STKIP SINGKAWANG & UNIMAS, MALAYSIA



BERSAMA STAF DAN DOSEN STKIP SINGKAWANG



WEFIE BERSAMA MAHASISWA
USAI SIDANG SKRIPSI



PRAKTEK KULIAH
ENTREPRENUERSHIP

“

Pemimpin inspiratif itu tak kenal waktu libur. Idenya terus berjalan, eksekusinya disesuaikan kondisi lapangan. Karena ia adalah pemegang *power of execution.*”

#ANDIMURSIDI



perguruan tinggi yang ada di Pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya Barat, maupun Sumatera. Aktivitas jadi sangat padat. Terlebih saat itu saya masih menyempatkan diri menjadi dosen di STIE YPM Sidoarjo dan direktur di POLITEKNIK Surabaya. Hampir setiap hari saya melakukan penerbangan untuk melakukan semua aktivitas itu.

Jika ditanya lelah, tentu dengan kegiatan sepadat itu, merasa sangat lelah. Namun saya sangat menikmati pekerjaan itu, sehingga tetap bisa enjoy melakukannya. Setidaknya saya selalu termotivasi terus semangat melaksanakan semua tugas, karena saya tipikal orang yang suka tantangan. Pekerjaan saya menjadi seorang konsultan memang selalu menghadirkan tantangan yang harus saya jawab dari klien. Dan saya selalu tertantang untuk bisa menjawab semua tantangan mereka. Dari situ saya akhirnya terus terpacu untuk belajar, belajar, dan terus belajar. Saya rasa itu yang membuat saya lupa dengan rasa capek dan lelah. Terlebih, saya juga selalu menghibur diri dengan menjadikan setiap perjalanan kerja sebagai rekreasi gratis keliling Indonesia.

Banyak energi positif yang bisa diambil dari pekerjaan yang saya jalani sebagai konsultan. Sehingga, energi-energi negatif yang kadang mau terlintas di benak, menjadi tersingkir dengan sendirinya.

C. Katua STKIP Singkawang

Tahun 2009 kembali menjadi tahun keberuntungan. Banyak perguruan tinggi yang menjadi klien menawarkan saya jabatan sebagai rektor atau jabatan fungsional lain di perguruan tinggi

mereka dengan tawaran imbalan menjanjikan. Pertimbangan mereka tidak lain karena kapasitas yang saya miliki. Mereka pikir dengan masuknya saya di dalam manajemen secara langsung, pasti akan mempercepat pertumbuhan kampus. Namun tidak mudah bagi saya untuk menyanggupi tawaran mereka. Terlebih saya juga mempunyai banyak tanggung jawab terhadap klien perguruan tinggi lain.

Tapi akhirnya karena berbagai desakan saya tidak bisa menolak untuk menjadi Pembantu Rektor I di Universitas Darwan Ali. Banyak hal yang membuat saya mempertimbangkan tawaran itu. Terlebih yang meminta langsung adalah mantan Rektor di UNTAG Surabaya tempat saya bekerja sebelumnya. Selain itu, permintaan saya untuk diberikan keistimewaan tidak diwajibkan *standby* di kampus juga dipenuhi. Konteks keadaan Universitas Darwan Ali memang cukup kompleks. Jadi akhirnya saya memenuhi permintaan pihak kampus yang berada di Kalimantan Tengah itu.

Tahun 2009 saya menjadi semakin sering ke wilayah Kalimantan. Karena klien banyak tersebar di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan juga Kalimantan Selatan. Waktu itu salah satu yang juga menjadi klien di Kalimantan Barat adalah Yayasan Universitas Singkawang (Yusinka). Sejak dari setahun sebelumnya saya memang sudah membantu mereka dalam perizinan untuk mendirikan Universitas Singkawang.

Tahun 2010 saya memutuskan mengundurkan diri dari jabatan sebagai Pembantu Rektor I di Universitas Darwan Ali.

Saya pikir kala itu kampus sudah bisa berjalan dengan sangat baik. Kalau pun saya melepaskan jabatan sudah bisa mandiri. Jadi keberadaan saya di dalam manajemen tidak terlalu signifikan lagi. Ya, meski dari pihak rektor dan manajemen kampus sempat tidak memberikan izin. Namun mereka bisa mengerti setelah saya jelaskan alasan logis mengambil keputusan itu.

Di lain sisi, masuk menjadi bagian manajemen kampus memang tidak begitu menguntungkan bagi saya dari sisi bisnis. Karena bisa mengurangi ruang gerak saya sebagai konsultan untuk mendapatkan klien di wilayah itu. Tapi keputusan saya keluar bukan karena alasan itu.

Tahun 2010, saya akhirnya lebih banyak beraktivitas menangani klien-klien Quality Development. Termasuk yang menjadi fokus adalah menangani pengurusan izin Yayasan Universitas Singkawang (YUSINKA) untuk mendirikan universitas yang prosesnya masih cukup panjang dan banyak perlu melakukan penyesuaian terhadap koreksian dari Dikti.

Awalnya tahun 2007 YUSINKA mengajukan permohonan pendirian Universitas Singkawang ke Dikti. Namun dari Dikti masih memberikan catatan kekurangan persyaratan yang harus dilengkapi untuk tahap selanjutnya, antara lain tenaga pengajar, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Namun, hal itu ternyata dirasakan cukup berat dipenuhi oleh YUSINKA.

Selanjutnya saya mewakili YUSINKA kembali menghadap Dirjen Dikti Prof. Dr. Fasli Djalal bulan Maret 2008 di Pontianak, lalu bulan April 2008 menindaklanjutinya ke Jakarta. Namun hasilnya ternyata di Jakarta mengingatkan, jika pendirian universitas

sekaligus dianggap terlalu berat. Lalu dengan pertimbangan di Singkawang pernah ada STKIP yang sudah berpengalaman mengelola Perguruan Tinggi, maka mereka menyarankan sebaiknya pendirian Universitas Singkawang diubah menjadi pendirian STKIP Singkawang, meski yayasan yang menangani masih tetap YUSINKA. Harapannya, kedepan jika sudah mampu dan memungkinkan, baru didirikan Universitas Singkawang.

Bulan Juni 2008 saya mewakili yayasan kembali mengirimkan surat ke Dikti, No. 88/YUSINKA/IV/2008 Tanggal 10 Juni 2008 yang isinya revisi usulan dari Universitas Singkawang menjadi STKIP Singkawang sesuai dengan saran dari Dikti dengan melampirkan syarat-syarat yang dibutuhkan.

Pada 31 Desember 2009 Dikti akhirnya memberikan izin, namun ada koreksian prodi yang diajukan. Yaitu jadi empat prodi saja, 1. Pendidikan Matematika, 2. Pendidikan Fisika, 3. Pendidikan Bimbingan dan Konseling, dan 4. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Saya pikir tinggal selangkah lagi pendirian STKIP Singkawang bisa terealisasi. Jadi selama tahun 2010 itu saya menggodok konsepnya dengan sangat matang.

10 Desember 2010, YUSINKA akhirnya diundang Dikti untuk presentasi tentang pendirian STKIP Singkawang. Saya presentasikan semua konsep yang telah dibuat dengan sebaik mungkin di depan pihak Dikti. Setelah itu di sesi tanya jawab saya juga berusaha menjawab dengan jelas dan maksimal. Usai presentasi, Dikti menyatakan hasilnya 'Baik'.

Tanggal 17 dan 18 Maret Tim Dikti pun mengecek ke lapangan di STKIP Singkawang. Saya dan yayasan sudah mempersiapkan

semua dengan sangat matang. Akhirnya dari hasil pengecekan itu tim Dikti menyatakan bahwa pendidikan di STKIP Singkawang layak diselenggarakan.

Saya merasa lega. Perjuangan panjang itu akhirnya bisa berhasil dengan baik seperti yang diharapkan. Tepatnya tanggal 26 April 2011 SK Mendiknas No. 88/E/O/2011 berisi izin operasional STKIP Singkawang akhirnya berhasil didapatkan.

Jadi tinggal selangkah, bagaimana menjalankan STKIP Singkawang. Namun dalam rapat dengan YUSINKA, tampaknya izin yang telah dilayangkan Dikti tidak terlalu menggembirakan bagi mereka. Lalu ketua yayasan tiba-tiba memberikan penjelasan. Jika dana yayasan sudah tidak memungkinkan bisa menjalankan operasi STKIP Singkawang.

Mendengar itu, tentu saya kaget. Meski indikasi itu sudah saya perkirakan sebelumnya. Terlebih dalam beberapa bulan operasional saya ke Singkawang juga sudah saya tanggung sendiri, karena pihak yayasan belum memberikan uang operasional. Padahal jasa konsultan saya pun belum dibayar mereka.

Dalam beberapa saat saya akhirnya berpikir dan menimbang-nimbang mencari jalan keluar. Hingga saya mencoba memberikan jalan tengah. Saya jelaskan secara pribadi cukup mengerti kondisi yayasan. Tapi, saya pikir sangat disayangkan kalau sampai STKIP Singkawang tidak jadi dijalankan. Karena sudah melalui tahap panjang dan tinggal selangkah. Saya kemudian mengajak yayasan berjalan STKIP Singkawang bersama-sama. Uang jasa saya bisa dijadikan sebagai investasi. Nanti bisa dibayarkan setelah mendapatkan hasil jalannya perkuliahan. Ketua yayasan dan para

anggota setelah berunding menyatakan setuju. Namun sekaligus meminta saya menjadi ketuanya. Karena dianggap paling paham perguruan tinggi. Mereka berkeyakinan, jika saya yang menjadi ketuanya, pasti akan bisa berjalan dengan lebih baik.

Logikanya masuk akal. Tapi tawaran itu bukan berarti sepenuhnya baik bagi saya. Jika dihitung-hitung bisnis pastilah tidak menguntungkan. Soalnya jika saya jadi Ketua STKIP Singkawang, berarti tidak akan bisa menjadi konsultan di perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Barat. Karena sudah menjadi kompetitor mereka. Artinya secara ekonomi pribadi akan rugi. Namun, saya berusaha melihat dari sudut pandang lain. Butuh berminggu-minggu untuk menimbang dan berdiskusi dengan istri, juga meminta petunjuk Tuhan dengan shalat istikharah. Hingga akhirnya menerima tawaran itu setelah diberikan pertimbangan logis oleh istri.

Jika saya mengelola STKIP Singkawang, tentu akan menjadi pembuktian kemampuan bisa mengelola sebuah perguruan tinggi dengan baik. Karena selama ini menjadi seorang konsultan hampir setiap saran saya dilakukan oleh klien, namun belum membuktikan langsung sendiri. Meski saran itu memang banyak yang tepat dan membuat kemajuan bagi perguruan tinggi mereka. Ibarat jika saya belum membuktikan sendiri dengan mengelola perguruan tinggi secara langsung, tentu belum *afdhal*.

Saya pikir semua pasti mengandung risiko. Termasuk keputusan yang akan saya ambil. Tidak mungkin ada keputusan tidak berisiko. Meski saya tahu risiko menjadi Ketua STKIP Singkawang itu sangat besar. Saya juga melihat ada peluang

terbentang luas di sana. Pekerjaan beratnya paling tinggal bagaimana saya bisa tegas berjuang mengambil peluang itu.

Singkawang merupakan kota cukup prospek di Kalimantan Barat. Memiliki potensi wisata yang baik. Wilayahnya terdiri dari laut, perbukitan, dan pertanian yang sangat indah. Budayanya juga sangat kental. Bahkan di Singkawang ada Pasar Hongkong yang sudah banyak dikenal turis-turis mancanegara. Singkawang juga dikenal sebagai Kota Seribu Kuil. Sempat suatu kali saat perayaan Cap Gomeh film Jackie Chan pun sampai hadir ke Singkawang. Semua itu menunjukkan bahwa Singkawang merupakan kota yang memiliki prospek baik ke depan dan banyak diminati orang. Lebih-lebih Walikota Singkawang sangat mendukung didirikannya STKIP Singkawang. Hal itu membuat saya semakin yakin dengan keputusan yang saya ambil.

Saat rapat dengan pengurus YUSINKA, saya pun menyatakan siap menjadi Ketua STKIP Singkawang. Namun dengan beberapa catatan. *Pertama*, minta kewenangan secara penuh sebagai Ketua STKIP Singkawang untuk mengambil kebijakan, *kedua*, minta keistimewaan untuk tidak diwajibkan *standby* di kampus. Karena saya akan tetap berdomisili di Sidoarjo. Dan *ketiga*, minta keistimewaan bisa melakukan pekerjaan dengan teknologi internet untuk efektivitas.

Mereka tidak ada yang keberatan dengan semua syarat yang saya ajukan. Semua pun mengucapkan terima kasih. Lantas, tahun 2011 menjadi titik sejarah berdirinya STKIP Singkawang. Kampus itu pun benar terwujud, dengan empat jurusan, yaitu; Pendidikan

Matematika, Pendidikan Fisika, Pendidikan Bimbingan dan Konseling, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Merintis perguruan tinggi dari nol memang tidak mudah. Tapi bukan berarti tidak bisa. Terlebih sebagai konsultan perguruan tinggi, itu menjadi pembuktian bagi saya. *Alhamdulillah*, dengan berbagai tantangan dan dinamikanya. STKIP Singkawang berhasil berdiri, berkembang, dan berlangsung hingga sekarang. Dengan berbagai torehan prestasi yang tak bisa dipandang sebelah mata, berkat kerja keras seluruh kompenan yang ada di dalamnya. Di sini tentu ada peran kekuatan kepemimpinan, di samping juga bekal pengalaman panjang di bidang yang saya geluti, serta kekompakan SDM yang turut serta berkontribusi besar merealisasikan semua program dan target yang ditetapkan. []

“

Karir dan keluarga bukanlah pilihan yang harus diambil salah satunya dan ditinggalkan lainnya. Karena orang menempuh karir baik, tentu tujuannya demi keluarga. Ada pun jika sebuah keadaan menuntut untuk membagi waktu dan peran antara keluarga dan karir, maka harus dicari jalan tengahnya. #ANDIMURSIDI



BAGIAN VI

KARIR & KELUARGA

Terkadang ada orang yang membuat sebuah pilihan, antara karir atau keluarga? Menurut saya karir dan keluarga bukanlah pilihan yang harus diambil salah satunya dan ditinggalkan yang lainnya. Karena orang menempuh karir baik, tentu tujuannya demi keluarga. Jadi seharusnya itu dijadikan landasan. Ada pun jika sebuah keadaan menuntut untuk membagi waktu dan peran antara keluarga dan karir, maka harus dicari jalan tengahnya.

Itulah yang selalu saya tempuh begitu tanggung jawab di keluarga harus dibagi dengan tanggung jawab di pekerjaan. Kunci sebenarnya ada pada kita. Bagaimana kita sebagai laki-laki mampu menjadi seorang pemimpin yang baik di keluarga, sekaligus juga memiliki kekuatan kepemimpinan di tempat kerja.

Dalam sebuah kesempatan, saya juga mengalami beberapa kali mendapatkan situasi seakan harus memilih antara keluarga atau karir. Tahun 2009, banyak perguruan tinggi yang menjadi klien menawarkan saya jabatan sebagai rektor atau jabatan fungsional lainnya di perguruan tinggi mereka dan menjanjikan

imbangan cukup besar. Pertimbangan mereka tidak lain karena kapasitas dan pengalaman saya sebagai konsultan. Mereka pikir dengan masuknya di dalam manajemen secara langsung, pasti akan mempercepat pertumbuhan kampus. Salah satunya adalah Universitas Darwan Ali di Kalimantan Tengah untuk menjabat sebagai Pembantu Rektor I.

Kampus itu berada di Kalimantan Tengah, sedangkan saya berdomisili di Surabaya. Logikanya, kalau mau menjadi Pembantu Rektor I di kampus itu tentu harus pindah domisili. Namun akhirnya saya bisa menerima tawaran mereka dengan diberikan keistimewaan tidak diwajibkan *standby* di kampus. Kuncinya ada pada kepercayaan mereka atas kemampuan kepemimpinan yang saya miliki. Kebetulan konteks keadaan Universitas Darwan Ali memang cukup kompleks. Mereka percaya saya mampu, jadi saya punya *bargaining position* bagus untuk mendapatkan keistimewaan. Meski cukup satu tahun akhirnya saya di sana, karena keadaan kampus cepat bisa ditangani dan membaik. Tahun 2010 pun, saya mengundurkan diri dari jabatan Pembantu Rektor I di Universitas Darwan Ali itu.

Di STKIP Singkawang sebenarnya juga tidak jauh berbeda konteksnya. Ketika pihak yayasan meminta saya menjadi Ketua STKIP Singkawang, saya meminta diberikan keistimewaan tidak diwajibkan *standby* di kampus. Bagi saya jika benar harus menjadi Pimpinan STKIP Singkawang, tak berarti harus memilih meninggalkan keluarga di Surabaya. Terlebih istri sudah bekerja di TVRI Surabaya, tidak mungkin mengikuti saya ke Kalimantan Barat. Jadi jalan tengah paling logis adalah bagaimana saya bisa

mengambil kesempatan itu, namun tetap bisa berkumpul dengan keluarga. Karena pekerjaan itu memang saya tujukan dari awal adalah untuk kesejahteraan keluarga.

Pihak YUSINKAN meyakini jika STKIP Singkawang langsung saya pimpin akan bisa maju dan berhasil. Mereka memiliki cukup alasan meyakini itu, setelah berjalan memakai jasa saya sebagai konsultan dalam proses perizinan kampus. Di situlah saya bisa mendapatkan keistimewaan untuk tidak *standby* di kampus. Syukur *alhamdulillah*, saya bisa menunjukkan tanggung jawab dan komitmen kepada pihak yayasan maupun keluarga. Telah berjalan 9 tahun STKIP Singkawang sejak berdiri, terus tumbuh dan semakin maju hingga sekarang. Saya pun di keluarga mampu menunaikan peran sebagai pemimpin keluarga dengan baik.

Lantas, tak mengherankan jika ada sebuah adagium tentang pemimpin yang mengatakan, “Pilihlah pemimpin yang mampu memimpin keluarganya.” Karena keluarga memang lingkup kecil sebuah kepemimpinan dijalankan di dalam sebuah negara. Namun kualitas keluarga merupakan titik awal peradaban suatu bangsa dan negara. Tidak akan mungkin suatu bangsa akan kokoh jika keluarga di dalamnya tidak harmonis. Bahkan, tidak berlebihan juga jika dikatakan kemajuan atau kehancuran suatu negara sangat tergantung pada kondisi, kualitas, dan kekuatan keluarga yang ada pada negara tersebut.

Di sinilah relevansi bab ini saya masukkan dalam pembahasan buku. Faktanya, gaya kepemimpinan di dalam keluarga pun kerap kali juga menjadi inspirasi saya dalam memimpin STKIP Singkawang, atau berbagai organisasi yang saya pimpin.

A. Merawat Komitmen Keluarga

“Banyak yang sibuk mengejar harta hingga melupakan keluarga. Padahal tanpa kita sadari keluarga ialah harta yang tak ternilai,” begitulah kata pepatah bijak. Keluarga adalah tempat kembali kemana pun kita pergi. Keluarga yang selalu ada di kala susah dan gembira. Demikianlah berharganya sebuah keluarga.

Sejak akan membangun keluarga dengan Erni Mawarlisa, saya telah membangun komitmen bersama perempuan bedarah Minang itu. Jika memang berjodoh dan menjadi sepasang suami istri, maka akan menjadikan keluarga sebagai prioritas utama. Erni yang saya sapa adik itu pun sepemikiran dan bersepakat. Hingga kemudian kami menikah dan membangun bahtera rumah tangga dengan fondasi komitmen itu.

Ada sebuah pepatah mengatakan, *“semakin susah didapat, semakin susah dilepas.”* Jika merefleksikan pepatah itu ke proses bagaimana perjalanan saya hingga berjodoh dengan Erni Mawarlisa, saya pikir memang cukup relevan. Kebetulan proses bagaimana kami berjodoh memiliki kisah cukup berliku. Putus nyambung dan sempat mengalami tidak direstui oleh orang tua. Juga lama melakukan hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR). Di situ cinta kami berdua benar-benar teruji.

Jika mengingat kilas balik dari sejak remaja menjalin pacaran. Kerap kali membuat saya tersenyum sendiri. Proses pertama kali saya bertemu dengan Erni adalah saat masih kelas 3 SMP dan Erni masih kelas 6 SD. Saat itu saya aktif mengikuti kegiatan di Masjid Suhada bersama teman di sekitar rumah. Erni bersama temannya bernama Evi juga mengaji di masjid itu.

Evi berpacaran dengan salah satu teman saya. Lalu antara teman saya dan Evi menjodohkan saya dengan Erni. Saat pertama kali melihat Erni, saya memang langsung jatuh hati. Anak berdarah Minang itu selain cantik memang menarik. Setiap bertemu dengannya pasti saya langsung merasa tenang. Saya pun cerita kepada teman saya kalau kagum ke Erni. Lantas ia mendorong saya untuk mengirim surat.

Terjadilah kisah cinta monyet anak ABG yang cukup lucu. Saya kirim surat sesuai dengan saran teman untuk menyatakan cinta kepada Erni. Saya sampaikan lewat Evi. Meski sebenarnya agak ragu, saya berharap bisa mendapatkan balasan 'diterima'. Tidak lama kemudian Erni pun membalas disampaikan lewat Evi. Singkat cerita di dalam surat itu menjawab 'menerima' saya sebagai pacarnya.

Layaknya ABG yang baru terkena penyakit 'cinta monyet', sejak itu setiap hari saya jadi selalu ingin bertemu Erni. Meski hanya melihatnya dari jauh saat di masjid sambil berlempar senyum atau lewat depan rumahnya saat berangkat ke sekolah, saya sudah merasa senang.

Saya dan Erni menjalin hubungan layaknya anak zaman itu. Selalu berkiriman surat dan berbalas puisi. Kegiatan semacam itu terus berlanjut hingga saya SMA dan Erni masuk SMP. Hingga akhirnya saya tahu, ternyata awal jawaban surat yang saya kirim ke Erni yang membalas ternyata bukan dia, melainkan Evi. Benar-benar konyol.

Lantas, seakan direstui alam. Kebetulan saya yang aktif di kegiatan Pramuka. Saat itu dengan beberapa teman diminta

menjadi pelatih Pramuka di sekolahan Erni. Sejak itu, saya pun jadi sering bertemu dengannya.

Namun perjalanan cinta saya dan Erni tidak selalu mulus. Banyak sekali rintangan. Bahkan sempat juga mengalami cobaan cinta yang amat berat. Tepatnya terjadi setelah kuliah di UNITOMO dan Erni baru saja masuk kuliah di Universitas Tanjungpura (UNTAN) Pontianak. Meski berdua berpisah jarak sebenarnya waktu itu status hubungan pacaran masih berjalan. Saya masih selalu berkirim surat ke Erni. Begitupun juga sebaliknya Erni terus membalas surat-surat saya. Tapi sejak Erni kuliah, ibunya mewanti-wanti dengan keras tidak boleh pacaran sampai kuliahnya selesai.

Erni adalah anak terakhir dari tujuh bersaudara. Anak perempuan satu-satunya dan juga satu-satunya dari tujuh bersaudara yang kuliah. Jadi, ibunya sangat bersikeras agar Erni bisa kuliah dengan lancar sampai selesai. Ibaratnya, Erni menjadi satu-satunya harapan dari ketujuh anaknya yang bisa sarjana. Kakak-kakaknya sudah terlanjur tidak ada yang mau melanjutkan kuliah, meski orang tua Erni sebenarnya cukup mampu untuk menguliahkan mereka.

Pada suatu waktu, ternyata hubungan saya dan Erni diketahui oleh ibunya, Ibu Juniar. Seketika Ibu Juniar dan kakak Erni marah besar. "Ini ada uang. Terserah kamu. Kamu mau ambil uang ini untuk kuliah, atau untuk usaha dan kamu aku nikahkan saja. Kalau tetap mau kuliah, putusin si Andi. Kuliah *baek-baek* sampai lulus!" kata Ibu Juniar ke Erni dengan dialek Melayu.

Erni pun menceritakan itu kepada saya, dan demi ibunya

terpaksa memutuskan saya. Waktu itu hubungan saya dan Erni benar-benar sempat putus.

Saya di Surabaya akhirnya lambat laun melupakan Erni dan menjalin hubungan dengan mahasiswi di UNITOMO. Di samping itu Erni sebenarnya diam-diam juga sempat pacaran dengan mahasiswa di UNTAN, tapi tidak diketahui oleh ibunya. Selang beberapa bulan kemudian saya mengirim surat lagi. Erni ternyata membalas. Tampaknya kami berdua masih tetap bisa berkomunikasi dengan baik, meski sama-sama memiliki pacar. Kami pun tanpa sadar terus saling berkirim surat.

Hubungan itu terus berlanjut. Pada saat warung telepon (wartel) mulai ramai, saya sering menghubungi Erni melalui telpon setelah pukul 21.00 untuk mengambil harga diskon. Tapi lama-lama hubungan itu diketahui juga oleh Ibu Juniar. Waktu saya pulang liburan semester, dipanggil ke rumah Ibu Juniar. Saya dan Erni langsung disidang.

"Kamu katanya sudah janji tidak akan pacaran lagi dengan si Andi. Tapi ternyata kamu masih juga pacaran. Ibu sudah tidak mau tawar-tawar lagi. Kalau kamu mau kuliah, putusin si Andi sekarang!" tegas Ibu Juniar kepada Erni langsung di depan mata saya. "Kamu juga Andi.... Jangan ganggu-ganggu anak saya lagi.... Anak saya biar bisa kuliah *baek-baek* dan lulus menjadi sarjana...!" kali itu dengan tatapan tajam, Ibu Juniar langsung tegas menegur saya.

Jauh-jauh hari sebenarnya saya sudah tahu karakter Ibu Juniar yang tegas dan disiplin dari cerita Erni. Tapi tetap saja teguran keras itu seakan menampar muka saya dengan sangat

telak. Saya tidak bisa berkata apa-apa kecuali hanya diam dan menundukkan kepala dalam-dalam seperti seorang pecundang. Saya ingin membela diri dan berontak. Namun di sisi lain sadar betul bahwa posisi saya memang pada konteks yang salah.

Pada hari itu saya dan Erni di hadapan Ibu Juniar sepakat putus dengan mata berkaca-kaca. Erni juga berjanji akan kuliah dengan baik-baik sampai lulus menjadi sarjana. Mendengar kata-kata Erni yang disertai dengan isakan, saya bisa merasakan betul bagaimana rasa tertekan Erni.

Walau bagaimana pun, saya juga sadar bahwa apa yang dilakukan Ibu Juniar adalah benar. Prinsip yang ditanamkan kepada anaknya itulah yang memang harus dilakukan. Saya juga yakin betul, kelak, prinsip kedisiplinan dan juga ketegasan itu yang akan mengantarkan Erni kepada kesuksesan. Jadi saya berusaha meredam gejolak hati dengan berpikir positif.

Tahun 1993, kala itu kegiatan saya cukup padat sebagai Kabag TU dan Pengajaran Fakultas Ekonomi di UNTAG Surabaya. Terlebih Sabtu-Minggu juga masih sibuk dengan kegiatan membantu usaha teman di Jakarta. Namun rutinitas kesibukan itu tak bisa turut menghapus kesepian saya. Nyaris hari-hari saya lewati dengan kurang bergairah. Seperti tidak ada pemantik semangat. Atau pemaknaan yang berarti dari semua kegiatan yang saya lakukan.

Jika dikatakan kurang syukur, padahal saya mensyukuri semua yang telah saya miliki saat itu. Dan seharusnya memang tidak ada alasan untuk tidak bersyukur. Nyatanya kehidupan saya sudah jauh lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Karir terus

naik meski tahap demi tahap. Keadaan finansial sebagai laki-laki yang masih single saya kira juga sudah cukup baik. Terlebih saat itu sudah memiliki rumah sendiri dan juga mobil meski mobil piogeot tua.

Memang sebelumnya saya sudah menargetkan akan menikah jika sudah memiliki mobil dan rumah. Tapi tampaknya target itu tidak bisa saya wujudkan dalam waktu dekat, meski sudah memiliki semuanya. Pasalnya, saya belum mempunyai teman dekat yang bisa saya ajak nikah.

Awal tahun 1995 tiba-tiba saya mendapat surat dari Erni. Karena lama tidak menjalin hubungan saya merasa biasa saja mendapatkan surat itu. Dalam surat itu Erni mengabarkan bahwa dirinya baik. Namun di dalam surat itu, Erni juga minta dibuatkan puisi lagi. Tidak sulit bagi saya untuk menerjemahkan kalimat itu.

Kalau mantan pacar minta dibuatkan puisi lagi, apa namanya kalau tidak minta balikan? Pikir saya. Saya tidak mau menyia-nyaiakan peluang itu. Terlebih saat itu juga masih sendiri. Setelah saya telisik dari beberapa teman, terlebih Erni katanya memang baru saja putus dengan pacarnya. Saya menjadi semakin mantap. Berarti ada peluang untuk menjalin hubungan serius lagi dengannya.

Buru-buru saya membalas surat itu. Saya buat bait-bait puisi romantis seperti yang sering saya kirim sewaktu masih pacaran. Kebetulan saya memang suka puisi. Suka membaca puisi karya Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, W.S. Rendra, Kahlil Gibran, dan juga Taufik Ismail. Gara-gara baca puisi-puisi itulah akhirnya membuat saya jadi cukup mahir merangkai kata-kata

indah saat berikirim surat dengan Erni. Hasil puisi sederhana itu saya selipkan di antara surat yang saya kirim ke Erni. Saya harap Erni akan senang membacanya. Selain juga berharap Erni tahu maksud dari puisi saya.

Beberapa hari kemudian surat balasan dari Erni datang. Intinya mengapresiasi puisi yang saya kirim. Katanya dia sangat suka. Surat itu seakan menjadi suntikan motivasi tersendiri bagi saya. Kehidupan saya jadi lebih berarti dan bersemangat lagi. Dalam waktu singkat, saya pun berharap lebih untuk menjalin hubungan serius dengan Erni setelah kami kembali berbalasan surat.

Di surat terakhir Erni bilang sedang jenuh di Pontianak. Saya langsung mengirimkan surat kepada Erni yang berisi mengajaknya bertemu di Jakarta untuk *refreshing*. Tak lupa saya sertakan juga tiket pesawat Garuda pulang-pergi. Namun sayang di tanggal keberangkatan Erni ternyata tidak jadi berangkat.

Saya sempat hampir gagal meyakinkan Erni yang masih bimbang. Namun saya terus meyakinkan. Hingga pada akhirnya setelah tanggal keberangkatan diganti empat kali, Erni benar-benar yakin dan jadi berangkat ke Jakarta.

Saya dari Surabaya segera menyusul berangkat ke Jakarta di hari itu juga untuk menjemputnya di Bandara Soekarno-Hatta. Tampaknya takdir memang sudah digariskan menjadi keberuntungan saya untuk kali itu. Rencana berjalan dengan lancar. Saya sampai lebih dulu di Soekarno-Hatta. Tak lama setelah itu baru Erni. Saya pun menyambutnya dengan hangat.

“Iya, Bang Andi memang orang tidak patah semangat waktu

itu. Karena saya lihat serius, akhirnya saya menjadi lebih yakin,” begitulah pengakuan perempuan berdarah Minang yang kini menjadi istri saya itu.

Saya kemudian mengajak Erni jalan-jalan ke Ancol dan keliling kota Jakarta. Lantas malamnya saya ajak menikmati musik di Hotel Borobudur untuk ngobrol-ngobrol santai sambil minum teh. Malam itu saya kemudian memberanikan diri bertanya langsung tentang cowoknya. Namun pertanyaan itu ternyata membuat Erni terdiam dan tiba-tiba murung, kemudian menjawab, “sudah putus.”

Mendengar jawaban itu, sebenarnya saya ingin mengungkapkan kalau saya masih mencintainya. Bahkan sangat menginginkan untuk menjalin hubungan lagi dengan serius dan menjadikannya sebagai istri. Namun saya merasa belum bisa mengungkapkan secara langsung kepadanya saat itu juga.

Selepas pertemuan di Jakarta itu, sebulan kemudian Erni pindah kerja di TVRI Medan. Setelah di Medan Erni hampir dua bulan putus komunikasi. Surat yang saya kirim tak menuai balasan. Akhirnya sementara waktu saya memutuskan untuk kembali fokus berjibaku dengan berbagai kegiatan.

Di akhir bulan kedua tiba-tiba ada tukang pos mengantarkan surat. Tertera di sana nama Erni Mawarlisa. Saya cukup senang mendapatkan surat itu. Tapi berusaha tetap menguasai diri untuk tidak terlalu gembira terlebih dulu sebelum membaca isinya.

Di selembarnya suratnya, Erni mengabarkan keadaannya baik-baik saja. Lantas menjelaskan jika baru bisa membalas surat karena masih menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sejak

datangnya surat itu, komunikasi kami pun kembali berjalan lancar. Bahkan mulai bulan ketiga setelah menerima surat dari Erni, saya memberanikan diri untuk datang ke Medan.

Saya beberapa kali melakukan perjalanan pergi-pulang Surabaya-Jakarta-Medan demi untuk bertemu dengannya. Tentu perjalanan itu biayanya tidak sedikit. Terlebih setiap berkunjung ke Medan pasti juga menginap di hotel. Meski demikian, saya merasa enjoy dan senang. Saya pikir meski biaya “apel” cukup besar, itu adalah bagian dari perjuangan besar. Jadi berapa pun akan saya perjuangkan. Beruntung, kala itu ada saja pintu rezeki yang terbuka lebar saat saya membutuhkan.

Nah, bulan Juni 1995 pertemuan ke empat di Medan bertepatan dengan ulang tahun Erni. Di kesempatan itu saya sudah bertekad untuk menyatakan perasaan secara langsung kepada Erni di hari spesialnya. Saya pikir memang sudah saatnya.

Saya masih ingat dengan jelas kata yang saya ungkapkan saat itu. “Dek.... Jujur saja.... Aku sedang mencari istri. Sejak aku kirimkan surat kepada Adek, aku langsung jatuh cinta lagi. Kalau Adek belum ada teman dekat, Abang mau menjalin hubungan serius sama Adek...,” kata saya dengan hati-hati. Erni terlihat cukup kaget mendengar penjelasan saya.

Saya masih ingat. Saat itu Erni kemudian menarik nafas dalam. Lalu kembali mengeluarkannya perlahan. Terlihat dari terpaan lampu yang remang ia juga tampak agak gugup.

“Waktu itu saya kaget juga mendengarnya. Meski sebenarnya tahu kalau Bang Andi suka sama saya. Saya pun jujur saja, bilang

kalau juga sedang sendirian. Tapi saya katakan kalau sudah tidak mau pacaran lagi,” ungkap perempuan yang kini menjadi ibu dari dua anak saya itu. “Kalau Abang serius, aku mau langsung dinikahi....!” tegasnya.

Mendengar jawabannya itu saya juga tertantang. Saya pikir memang sudah saatnya untuk menikah. Terlebih saya sudah mempersiapkan segalanya. Saya langsung katakan, “Saya siap.... Saya akan langsung menikahi kamu...!”

Sejak pertemuan bulan Juni 1995 itu, kehidupan saya berubah. Aktivitas semakin padat. Saya memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya mempersiapkan pernikahan. Saya sudah bisa memperkirakan bahwa pernikahan itu tidak akan sedikit biayanya. Terlebih melihat tempat mereka yang berjauhan. Saya di Surabaya, Erni di Medan, dan acara pernikahan pasti akan dilakukan di Sintang karena orang tua Erni ada di Sintang.

Mula-mula sebagai pengantar sebelum ke rumah orang tua Erni, saya menunjukkan keseriusannya dengan datang ke Medan menemui paman Erni. Saya jelaskan kepada pamannya tentang rencana pernikahan itu. “Insya Allah saya sudah mantap akan segera menikahi Erni. Kami juga sudah membicarakannya bersama...,” kata saya.

Paman Erni sudah tahu bagaimana sejarah hubungan kami yang sempat mendapat peringatan keras dari Ibu Juniar. Saya pikir sebagai orang yang lebih tua, beliau bisa memberikan penilaian dan pandangan positif. Terlebih saat itu yang menjadi alasan utama Ibu Juniar tidak merestui hubungan kami sebenarnya

adalah karena Erni masih kuliah. Beliau tidak mau Erni gagal meraih sarjana hanya gara-gara pacaran.

“Saya pikir jika adinda Juniar saat ini masih hidup, pasti beliau juga bisa memahami keseriusan kalian. Kalau kalian memang sudah sama-sama berniat menikah, ya... apa lagi yang harus dipermasalahkan? Kalian berdua sudah sama-sama dewasa. Pasti sudah bisa menimbang mana yang baik dan mana yang tidak...” komentar paman Erni dengan bijak.

“Tapi ada yang masih mengganjal dipikiran saya. Bagaimana nanti saya menghadapi kakak-kakak Erni?” kata saya dengan jujur.

Erni sebagai anak terakhir dari tujuh bersaudara, perempuan sendiri, seringkali memang urusannya banyak dipengaruhi oleh kakak-kakaknya. Saya paham maksud kakak-kakaknya itu tentu karena ekspresi rasa cinta dan kasih sayang. Juga ingin melindungi adiknya. Namun, tentu tetap bisa mengganggu niat kesungguhan saya. Soalnya pengalaman waktu masih pacaran di SMA dan saat Erni kuliah, ada beberapa kakak Erni yang berpandangan tidak setuju saya berhubungan dengan Erni.

“Yang menjalani pernikahan adalah kalian berdua. Tentu yang menanggung risikonya adalah kalian berdua. Kalau kalian berdua sudah siap menghadapi semua risiko pernikahan kalian, kenapa harus takut dengan pandangan orang lain? Toh yang menjalani kalian berdua kan...? Jadi.... Tidak masalah. Kalian harus mantap. Insya Allah saya akan mencoba bantu menjelaskan ke Pak Mawardi dan ke kakak-kakak Erni....”

Paman Erni bisa mengerti. Beliau pun menyatakan bersedia untuk mendukung di hadapan orang tua dan kakak-kakak Erni.

Mendengar itu saya mulai lega. Proses itu berjalan dengan lancar sesuai rencana. Setelah semua izin dan restu keluarga didapatkan, persiapan pernikahan pun dilakukan. Saya mulai membuat undangan di Surabaya, membuat souvenir pernikahan di Jakarta, dan juga persiapan barang antaran.

Jumat 22 Desember 1995 bertepatan dengan 31 tahun usia saya, saya menepati janji melamar Erni kepada orang tuanya di Sintang, bersama rombongan keluarga. Paman Mansyur sebagai wakil keluarga saya yang paling tua menjelaskan tentang maksud dan tujuan kedatangannya kepada orang tua Erni setelah rombongan keluarga dipersilakan duduk dan diberikan jamuan.

Tidak menunggu lama, Pak Mawardi ayah dari Erni Mawarlisa itu pun segera menanggapi. Yang intinya, menyatakan bisa menilai jika saya anak yang baik. Jadi sebagai orang tua Erni, menyatakan menerima atas lamaran saya. Acara yang berjalan sangat takdim itu kemudian diakhiri dengan pembacaan doa. Dua hari setelah lamaran, saya dan Erni kembali berpisah, Erni pulang ke Medan dan saya kembali ke Surabaya.

Minggu 25 Februari 1996 bertepatan dengan 5 Syawal 1416 H, saya dan Erni melangsungkan pernikahan di Sintang. Sebuah pesta yang sederhana, tapi meriah. Banyak saudara-saudara dari keluarga saya dan keluarga Erni yang datang. Semua saudara-saudara Ibunda Juniar dari Medan dan Malaysia juga datang. Demikian juga teman-teman saya dan Erni.

Selang tidak lama kemudian saya dan Erni juga membuat syukuran pernikahan di Medan meski sederhana. Di sana kami

memberikan ruang kepada teman Erni yang belum sempat datang di pernikahan untuk bisa turut mendoakan dan mengucapkan selamat. Karena ternyata banyak teman Erni yang menyatakan menyesal tidak bisa hadir ke pesta pernikahannya di Sintang.

Usai acara Erni kemudian ikut saya ke Surabaya. Di Surabaya kami juga membuat acara syukuran pernikahan yang dihadiri banyak teman kerja dan kuliah. Lalu, saya dan Erni juga menyempatkan berbulan madu di Joga dan Bali. Menikmati awal bulan pernikahan dengan menghabiskan waktu hanya berdua di tempat-tempat wisata.

Namun di episode selanjutnya kami menuai cobaan baru. Posisi Erni kala itu masih aktif bekerja di TVRI Medan, sedangkan saya di UNTAG Surabaya. Kami tidak mungkin berpisah tempat setelah menikah. Untuk itu, mau tidak mau harus ada yang pindah.

Kebetulan saya sudah beli rumah tipe 70 di Sidoarjo, rumah kecil 2 kamar, meskipun cukup sederhana. Jadi yang paling memungkinkan pindah adalah Erni. Tapi kala itu Erni di TVRI masih tenaga honor. Tentu tidak mudah untuk pindah ke TVRI Surabaya. Bagi kami problem itu menjadi cobaan awal yang cukup serius.

“Kalau Abang... tidak memungkinkan pindah ke Medan... Jadi, yang paling logis Adek yang pindah ke Surabaya...,” kata saya hati-hati kepada Erni kala itu memberikan pengertian.

Saya cukup mengerti keadaan Erni. Tapi tidak mau hanya berpasrah begitu saja. “Coba saja Dek, bilang kepada pimpinan kamu. Lalu minta solusi. Siapa tahu ada cara lain agar bisa pindah. Tidak mungkin kan kita kayak gini setelah menikah. Kalau pun

terpaksa tidak bisa ya... harus resign,” saya coba memberikan saran.

Memang waktu itu cukup sulit juga posisi Erni. Soalnya setelah ia diskusi dengan beberapa teman di kantornya, katanya memang sulit untuk bisa pindah kalau masih tenaga honor. Tapi akhirnya Erni menghadap pimpinan sambil langsung membawa surat pengunduran diri untuk jaga-jaga. Tapi siapa sangka, ternyata setelah berbicara-bincang dengan pimpinan, ada titik cerah.

“Waktu itu pimpinan tanya ke saya. ‘Kalau begitu, kamu masih mau bekerja di TVRI nggak?’ Ya saya jawab, masih. Dan ternyata pimpinan kemudian bilang, ‘kalau begitu saya akan coba tembusi TVRI Surabaya. Semoga saja kamu bisa pindah ke sana,’” kata Erni mengisahkan. “Siapa sangka. Ternyata akhirnya saya bisa benar-benar pindah. Beberapa bulan kemudian saya di TVRI Surabaya. Jadi tidak perlu resign,” kenang Erni.

Selang tidak lama kemudian, Erni pun saya jemput ke Medan. Lalu bersama-sama ke Surabaya. Akhirnya kami tinggal di rumah yang cukup sederhana di Jl. Sikatan Sedati Permai FF 26, Pabean, Sidoarjo.

Membangun komunikasi yang baik menjadi kunci kami dalam menjaga harmonisasi keluarga. Kami berusaha mendiskusikan semua hal bagaimana merawat hubungan, termasuk juga dalam menentukan arah keluarga yang kami bangun mau di bawa kemana.

Alhamdulillah, tidak ada dinamika keluarga yang cukup serius di keluarga kami, dengan sama-sama saling menjaga komitmen

bersama. Saling menghargai dan menghormati. Serta saling mencintai dan menyayangi. Ada pepatah mengatakan, “keluarga yang baik dibangun dengan cinta, dimulai dengan kasih sayang, dan dipelihara dengan kesetiaan.” Mungkin, karena kami melakukan itu di dalam membangun keluarga, hingga Tuhan memberikan ketenangan dalam keluarga kami, yang insya Allah hingga nanti.

B. Mempersiapkan Anak dengan Masanya

Anak adalah penyempurna keluarga. Dengan keberadaan anak, maka akan ada generasi penerus. Dengan adanya anak, keluarga juga akan semakin lengkap dan menambah kebahagiaan. Beruntunglah pasangan suami istri yang dikarunia anak atas pernikahan mereka. Sebab, tak semua pasangan dimudahkan dan diberikan buah hati oleh Tuhan.

Saya dan istri merasa sangat bersyukur akhirnya diberikan amanah memiliki keturunan, setelah mengalami cobaan menunggu hingga dua tahun usia pernikahan. Saya ingat betul, masa itu benar-benar menjadi masa penantian yang sangat membutuhkan kesabaran. Saya tidak bisa membayangkan, jika seandainya Erni bukanlah wanita yang teguh dan sabar. Barangkali ia sudah putus asa.

Kami waktu itu terus ikhtiar. Saling menyemangati antara satu dengan yang lain. Saat saya mulai tidak semangat, Erni mengobarkan semangat saya. Begitu pun sebaliknya, di saat-saat Erni mulai *down*, saya di sampingnya memantikkan semangat.

Belum memiliki anak sampai dua tahun usia pernikahan memang menjadi cobaan tidak ringan. Tapi di samping itu, ternyata

kami juga mendapatkan banyak pembelajaran. Dari cobaan itu komitmen kesetiaan kami menjadi semakin kokoh. Pengertian antara satu dengan yang lain semakin terbangun lebih baik. Saya dan Erni sama-sama belajar betul hakikat dari ikhtiar, tawakal, dan sabar. Kami merasa banyak didewasakan atas cobaan itu.

Kami terus ikhtiar. Datang ke dokter-dokter. Satu dokter tidak berhasil, pindah ke dokter lain. Dokter lain tidak berhasil, pindah ke dokter lainnya lagi. Prinsip yang kami pegang saat itu hanya satu. Mungkin ikhtiar belum tentu berhasil, tapi jangan sampai hal itu membuat kami berhenti untuk berikhtiar. Karena itulah tugas manusia, berikhtiar. Sedangkan hasil adalah tugas Tuhan untuk menetapkannya.

Saya tidak memungkiri, bahwa semangat kami berdua terkadang sesekali juga pada waktu bersamaan sama-sama turun. Kami berdua dikepung oleh pemikiran-pemikiran dan perasaan negatif, hingga menimbulkan perkecokan kecil. Tapi saya bersyukur, saat seperti itu jarang sekali muncul, kalau memang tidak dipicu oleh permasalahan lain seperti stres di kantor. Dan kami selalu berhasil melewatinya dengan sama-sama saling mengerti.

Di tahun kedua, bulan ke lima pernikahan, akhirnya Tuhan mengijabah doa kami. Pada tanggal 10 September 1999, hadirilah titik penyempurna kebahagiaan kami. Tuhan mengarunia putra laki-laki yang montok dan lucu di sebuah rumah sakit di Pontianak. Kami sangat gembira menyambut kehadiran pangeran kecil kami. Akhirnya, kami pun memberi nama putra pertama kami, ‘Atthaya Ershandi’ dengan nama panggilan ‘Ezha’.

Kata *'Atthaya'* diambil dari Bahasa Arab dari kata lain *'Athaya, Attaya, Athayya'* yang berarti 'anugerah atau hadiah'. Bagi kami pengambilan kata *'Atthaya'* itu sebagai perwujudan rasa bahwa, bisa dikaruniai anak setelah penungguan yang cukup lama adalah sebuah 'anugerah'. Atas alasan itulah, akhirnya kami memberi nama *'Atthaya Ershandi'*. Adapun kata Ershandi merupakan perpaduan nama Andi Mursidi dan Erni Mawarlisa, "Erni sayang dan hanya untuk Andi". Jadi Ershandi adalah anugerah bagi Erni dan Andi.

Sebagaimana dalam Islam, "*al ismu ad du'a, nama adalah doa*". Atau dalam pepatah Jawa, "*asmo kinaryo jopo, nama mengandung pengharapan dan doa*". Dengan nama yang kami berikan, berharap putra kami akan menjadi anugerah, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist sahih bukhari-muslim juga, bahwa bukankah doa anak yang saleh akan menjadi amal ibadah yang tak terputus sampai di akhirat? Kami sangat menginginkan *'Atthaya Ershandi'* tumbuh menjadi anak saleh dan bisa mendoakan kami.

Kami bersyukur, Ezha tumbuh dengan sangat baik menjadi anak yang lincah dan kritis. Saat sudah mulai bisa bicara seringkali Ezha melontarkan pertanyaan atau pernyataan yang sangat tidak terduga. Terlebih saat sudah masuk di TK Harapan Juanda, Sidoarjo.

"Pernah suatu ketika Bu Santi guru TK Ezha telpon ke saya. Bilang kalau Ezha banyak bicara di kelas. Akhirnya tugasnya tidak selesai dan terpaksa dihukum. Waktu di rumah Ezha saya tanya. 'Ezha apa benar tadi kamu dihukum gara-gara nggak selesai

ngerjain tugas? Ibu Santi telpon Mama. Bilang katanya kamu dihukum gara-gara tidak selesai mengerjakan tugas. Kamu sih.... banyak ngomong, makanya nggak selesai ngerjain tugas....," kisah istri saya, Erni. "Nah si Ezha malah jawab, 'Iha Ibu Santi itu loh, Ma... Kok aneh.... Kan punya mulut gunanya buat ngomong. Masak ngomong nggak boleh...?'"

"Iya mulut gunanya buat ngomong. Tapi ngomong kan ada waktunya. Kalau lagi belajar ya jangan banyak ngomong.... Diam... Lagian, mulut kamu kan sudah dikunci kata Bu Santi.... Kamu kok masih bisa ngomong...?" tanya Erni.

"Bu Santi itu loh, Ma.... Nggak tau.... Ezha kan punya kunci cadangan.... Jadi kalau Bu Santi bilang dikunci mulutnya...! Diam-diam Ezha buka lagi pakai kunci cadangan.... Ceklik-ceklik.... Kebuka lagi deh....!" jelas Ezha dengan polos.

Seketika mendengar cerita itu, saya dan Erni pun tertawa terpingkal-pingkal.

Pada kesempatan lain tiba-tiba saat mau diantar Erni ke sekolah Ezha memintanya agar memakai jilbab. "Ma, pakai jilbab dong, Ma.... Ezha malu kalau diantar Mama ke sekolah, Mama nggak pakai jilbab. Kata Ustad.... Wanita kalau harus memakai jilbab, Ma.... Soalnya, untuk menutup aurat...."

Mula-mula Erni mengikuti permintaan Ezha. Tapi hanya pakai jilbab kalau mengantarkan Ezha sekolah. Suatu ketika pernah Erni saat buru-buru mau mengantarkan Ezha tidak memakai jilbab. Ezha langsung protes keras. "Mama nggak pakai jilbab?"

"Kan ini buru-buru.... Nanti keburu telat....," kata Erni coba beralasan.

“Enggak, Ma.... Kalau tidak pakai jilbab, Ezha juga nggak mau sekolah. Ezha malu diantarkan Mama tidak pakai jilbab!” tegasnya dengan muka cemberut.

Akhirnya mau tidak mau Erni pun mengambil jilbabnya terlebih dulu sebelum berangkat. Selang tidak lama kemudian Ezha lagi-lagi masih mempermasalahkan jilbab mamanya. “Ma... Pakai jilbabnya kok kalau ke sekolah aja.... Kapan Mama mau terus pakai jilbab?” tanya Ezha.

Waktu itu memang kalau pergi-pergi atau bekerja di kantor Erni masih belum memakai jilbab. “Dek.... Kan Mama kalau pergi juga pakai baju panjang...,” kata Erni beralasan.

“Tapi kan rambutnya masih keliatan, Ma.... Kata ustad rambut perempuan itu aurat.... Jadi harus ditutupi...,” protesnya dengan kritis.

“Lama-lama saya jengkel juga selalu diprotes Ezha tentang jilbab. Padahal waktu itu usianya masih belum genap enam tahun dan baru masuk di SD Al Muslim. Tapi daya nalarnya memang sudah mulai terlihat mencolok. Dia paling tidak suka kalau dijawab dengan pernyataan yang tidak masuk akal baginya,” kata Erni menjelaskan. “Akhirnya saya jawab, ya sudah.... Kalau Mama sudah ke Mekah dan melihat Kakbah langsung, nanti Mama akan pakai jilbab terus.”

Ezha masih belum puas dengan jawaban itu. “Mama bagaimana sih.... Mau pakai jilbab aja kok pakai syarat harus ke Mekah dulu...?!”

Ezha memang tipikal anak yang sangat logis. Baginya setiap ada keputusan harus ada alasan yang logis. Kalau kurang logis,

atau lebih-lebih tidak logis alasannya, pasti dia akan menolak. Memang dalam hal tertentu seringkali pertanyaannya sangat menyulitkan saya dan Erni untuk menjawab. Namun sedari kecil saya dan Erni selalu berusaha untuk tetap menjawab dengan logis. Meski saat itu dia belum bisa memahami dengan baik, kami berdua mempunyai kepercayaan, suatu saat ketika usianya cukup dewasa, pasti akan mengerti.

Keberadaan Ezha kami sadari betul turut mewarnai keluarga. Saya dan Erni sejauh itu jadi semakin setuju jika anak dikatakan sebagai anugerah yang sangat istimewa bagi orang yang berkeluarga. Tangis anak akan turut menyemarakkan rumah tangga. Tawa anak akan turut menyalakan binar kebahagiaan keluarga. Kenakalan anak melatih mereka untuk senantiasa lebih serius dalam mendidiknya. Kesuksesan anak menjadi goresan makna keberhasilan berkeluarga. Kami pun sama-sama berkomitmen untuk terus belajar menjadi orang tua yang saleh dan salimah agar bisa menjadi tauladan bagi anak.

Pretasi Ezha di sekolahan sejak kecil hingga remaja *alhamdulillah*, sangat memuaskan. Ia pun sesuai dengan cita-citanya ingin kuliah ke luar negeri, benar-benar terwujud. Saat ini telah mengambil studi di Jerman, masuk di tahun kedua. Tepatnya di University of Bayreuth, mengambil Administrasi Bisnis. Di sana ia pun aktif berorganisasi dan ikut kegiatan futsal.

Tak ubahnya dengan Ezha, anak kami yang kedua, Zahra, juga sangat kritis. Pernah suatu kali, saya bilang ke dia. “Kak, Kakak kalau pintar, bisa sekolah ke luar negeri. Jadi Kakak harus

belajar yang tekun. Jadi Kakak nanti bisa sekolah ke luar negeri.” Tapi siapa sangka, ternyata Zahra balik berkomentar, “loh, kalau misalnya tempat ayah nggak hebat. Kok ayah mau kerja di STKIP Singkawang?”

Mendengar komentarnya yang kritis, membuat saya jadi bingung mau berkomentar. Dan pengalaman seperti itu tidak sekali dua kali terjadi. Padahal dia baru kelas 1 SD.

Pernah suatu kali dia melihat salah satu pimpinan istri saat diajak ke kantor TVRI. Namanya Pak Sarjono, sedang disposisi. Nah, Zahra melihat tulisannya acak-acakan. Melihat itu, Zahra langsung berkomentar. “Pak Sarjono ini baru belajar nulis ya?” Istri saya pun tanya balik, “memangnya kenapa?” Zahra kemudian bilang, “tulisannya kok jelek gini....”

Sontak, mendengar komentar Zahra, semua karyawan di kantor istri pun tertawa. Dia memang berani. Sampai-sampai Kepala TVRI itu menjuluki Zahra provokator, karena berani mengomentari tulisannya.

Menariknya, tidak hanya sekadar berani berkomentar. Ia juga pandai mengemas kata-katanya. Dalam kesempatan lain misalnya, pernah saat makan di luar dia memuji masakan orang, kepada mamanya. Tapi setelah memuji orang, dia bilang, “tapi masakan Mama juga enak. Tapi Mama masaknya indomie.” Saya dan istri pun mendengarnya tak kuasa menahan tawa. Maksud dia memuji masakan orang, tapi sekaligus juga tidak mau menyakiti hati Mama-nya.

Dalam mendidik anak, saya dan istri sengaja tidak pernah menggunakan kata “jangan”. Tapi lebih menggunakan alasan yang

logis agar mereka bisa tidak melakukan yang kami harapkan tidak dilakukan. Misalnya, mereka suka makan *fast food*. Zahra sangat suka *fast food*, sampai hampir setiap hari makan. Nah agar dia tidak makan setiap hari, kami tidak bisa melarangnya dengan mengatakan, “jangan makan *fast food* tiap hari ya.” Kami harus menjelaskan dulu dampak buruk dari makan *fast food* setiap hari bagi kesehatan. Lalu baru menjelaskan, agar lebih sehat makannya perlu dikurangi frekuensinya. Misalnya, seminggu sekali. Kalau tidak dijelaskan dengan masuk akal seperti itu, pasti dia akan protes dan ngambek.

Menariknya, Zahra juga suka berdebat dengan orang, mirip abangnya, Ezha. Bedanya, jika Zahra punya kelebihan bisa ngemas kata-kata, kalau Ezha lebih *to the point*. Selain itu, dia selalu punya motivasi ingin melebihi abangnya. Dia minta les Kumon sendiri, karena melihat dokumen abangnya dulu ikut Kumon. Jika di Kumon abangnya mengambil matematika dan bahasa Inggris, dia pun juga matematika dan bahasa Inggris. Di situ membuat saya dan istri tidak terlalu sulit dalam mengarahkannya. Karena kesadaran itu sudah tumbuh sendiri, kami tinggal menyalurkan dan mengarahkan.

Komitmen saya dan istri, adalah membekali pendidikan kepada mereka dengan pendidikan yang baik, sesuai dengan tantangan mereka di zamannya nanti. Jadi kami sengaja menyekolahkan mereka di sekolahan terbaik sesuai yang mereka inginkan. Kami juga memberikan fasilitas yang mereka butuhkan untuk mengembangkan potensi-potensinya.

Bagi kami pendidikan adalah bekal paling berharga untuk

PROSESI PERNIKAHAN ANDI MURSIDI & ERNI MAWARLISA



Minggu 25 Februari 1996/
5 Syawal 1416 H



Andi Mursidi dan Erni Mawarlisa
Mendampingi Ezha Khitan



Andi Mursidi, Erni Mawarlisa, & Ezha
Merayakan Ulang Tahun Zahra

“

Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.”

#SABDA RASULULLAH SAW



kehidupan mereka di dunia maupun di akhirat kelak. Jadi agar di kehidupan dunia mereka baik, sekaligus juga di akhirat kelak, pendidikan agama sangat kami tekankan kepada mereka. Ezha sejak kecil dulu juga sudah belajar mengaji dan sholat. Bahkan waktu puasa Ramadhan juga ikut berpuasa. Nah, Zahra pun demikian. Meski masih SD dia sekarang juga harus shalat lima waktu. Sepulang sekolah jam 2, kalau hari Selasa dan Jumat les Kumon. Selain itu, Senin, Rabu, dan Kamis, dia belajar mengaji di masjid.

Terkait prinsip kami dalam mendidik anak, sesuai dengan hadist yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.”* []

PENUTUP

Pepatah Romawi mengatakan, *skripta manen verba valen, ucapan gampang hilang, tapi tulisan akan abadi*. Saya pikir itu menjadi salah satu alasan yang relevan kenapa saya akhirnya mengeksekusi ide tentang pembuatan buku ini.

Terbukti, bahwa dengan strategi yang saya terapkan di tengah kesibukan, menggandeng penulis pendamping, menjadi solusi bagaimana eksekusi pembuatan buku ini berjalan dengan lancar. Meski ada ketertundaan penyelesaiannya.

Padahal, kami sejak mendiskusikan buku ini hingga menjadi draft, hanya bertemu tatap muka sekali. Lantas, bagaimana buku ini bisa jadi? Kurang lebih saya menerapkan bagaimana strategi mengeksekusi berbagai perencanaan di kampus yang biasa dilakukan. Pertama, adalah menyelesaikan konsepnya. Nah, saya sebelum melakukan pertemuan dengan Pak Dodo, sudah menghubungi beliau secara garis besar konsepnya. Lantas,

meminta beliau untuk membantu brainstorming dengan berbasis pustakanya. Begitu kami bertemu di Jakarta, pertemuan selama tiga jam pun menjadi efektif. Langsung membahas topik buku yang akan kami buat secara detail dan mendalam.

Usai pertemuan itu, kami pun sudah saling paham bagaimana mengeksekusi buku ini. Kemudian dilanjutkan dengan detail-detailnya hasil diskusi menjadi sebuah *term of reference* (TOR), dan ditindaklanjuti menjadi wawancara kepada beberapa orang yang relevan untuk memperkaya isi buku, hingga kemudian ditranskrip dan disusun rapi menjadi sebuah draft.

Dalam proses itu sembari jalan saya pun memberikan bahan-bahan tulisan kasar yang bisa dirapikan kembali oleh Pak Dodo. Hingga menjadi draft kasar yang akhirnya, saya rapikan kembali sembari memperkaya isinya.

Demikian proses itu terus berlangsung. Kami biasa saling mengirim data di tengah malam melalui WA. Tak terlalu intens dalam berkomunikasi, namun proses terus berjalan. Kami sudah saling memahami pola kerja ini berlangsung. Terlebih sebelumnya pernah bekerjasama dalam mewujudkan buku.

Jadi bukan hal mustahil membuat buku di tengah kesibukan yang padat. Jika tahu bagaimana mengeksekusi ide yang ingin dibuat. Pertama, ide itu harus tuntas. Benar-benar jelas tujuannya, bahwa buku itu jika dibuat dan dibaca oleh pembacanya, gagasan apa yang ditawarkan. Dipastikan juga, jika ide buku itu memang dibutuhkan oleh banyak orang.

Nah, kedua, tahu bagaimana mengeksekusinya dengan tepat ide itu agar bisa terealisasi menjadi buku. Di sini jika memang tidak memungkinkan mengeksekusinya langsung karena

kesibukan yang padat. Maka harus memiliki *power of execution*. Karena butuh mengkoordinasi orang lain yang bisa membantu sisi kelemahan atau kebutuhan kita untuk diwakili oleh orang lain.

Ketiga, adalah manajemen kontrol. Bagaimana setiap prosesnya terkontrol dengan baik. Benar-benar tepat prosesnya dilakukan. Meski di tengah jalan, bisa jadi akan butuh fleksibilitas dalam hal-hal teknis. Namun, tujuan hingga terealisasinya buku, harus benar-benar dipegang.

Adapun buku yang di tangan pembaca ini, sejatinya adalah bagian dari saya pribadi juga mempraktekkan "*The Power of Execution*." Jika pembaca sedari awal begitu membaca judulnya langsung berharap mendapatkan isi buku ini sekadar teori, maka bisa dipastikan akan kurang puas. Demikian hanya yang berharap hanya sekadar kisah saya bagaimana di STKIP Singkawang, mungkin juga akan merasa kurang. Namun, bagi pembaca yang tidak hanya sekadar ingin berteori, tapi juga sekaligus bukti dan langkah konkrit bagaimana melakukan eksekusi yang efektif dan efisien. Nah, demikianlah buku ini dikonsep. Semoga bisa membantu menambah referensi dan memperkaya perspektif pembaca. []

CO-WRITER

Rochmad Widodo selalu mendeskripsikan diri sebagai *PR Consultant, Trainer, Writer,* dan *Entrepreneur*. Pria kelahiran Blora ini sekarang hari-harinya disibukkan mengelola perusahaan di bidang konsultan *Public Relation, Advertising, dan Publishing*.



Selain itu ia juga mengabdikan sebagai Wakil Sekretaris Jenderal Yayasan Barisan Patriot Bela Negara (YBPBN), sempat aktif menjadi sekretaris di Yayasan Panglima Soedirman (YPS), di Yayasan Bhineka Tunggal Ika, dan menjadi salah satu Deklarator atas berdirinya Perkumpulan Penulis Profesional Indonesia (PENPRO).

Menyelesaikan jenjang studi S1-nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S2 di Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Fakultas Ilmu Komunikasi, Jurusan *Public Relation*. Menulis menjadi aktivitasnya sejak menempuh kuliah S1. Hingga saat ini sudah lebih dari seratus buku yang ditulisnya. Akhir-akhir lebih banyak menulis buku tokoh dan biografi. Baginya menulis buku tokoh dan biografi sangat menyenangkan karena bisa menyelami pemikiran sekaligus makna dari perjalanan kehidupan tokoh yang ditulis.

Beberapa buku biografi yang telah ditulis yaitu; Walikota Depok Nur Mahmudi Isma'il; *Perjalanan Sejuta Makna*, M. Asyik Ali; *Menata Kehidupan, Seni Menata Hidup dan Menyemai Makna*, Konsultan Perguruan Tinggi Andi Mursidi; *Selalu Ada Solusi*, Benny K. Harman; Panggilan Nurani, Ali Kastella; *Kado Cinta dari Papua*, dr. Karlina, MARS: *Asa, Cinta, dan Pengabdian*, Jokowi: *Sang Pemimpin Otentik*, 10 Seri Ensiklopedia Biografi Panglima Besar Jenderal Soedirman, Direktur Waskita Realty; *Tukijo Leadership*, Tini Martini Arifin; *My Beauty, My Future*, Dra. Rosmaini MS.; *Perempuan Tangguh, Kisah di Balik Pendirian Al Azhar Jambi*, Kepala BASARNAS Marsekal Madya TNI M. Syaugi; *Bekerja dengan Hati*, dan Ketua Koni Kota Bogor, M. Bennnu Arghoebie *Ben's Way: Memimpin dengan Teladan, Ucapan, dan Gagasan*, Dr. drg. Ahmad Syaify: *Memilih Jernih dan Mengalir*, Tini Martini Arifin; *My Life, My Beauty, My Destiny*, dr. Ayu Widyaningrum; *Beauty Stories*.

Ia juga menjadi penyusun buku Wasiat Bung Karno: 168 Pesan Sang Proklamator untuk Bangsa, Jokowi's Wisdom: 365 Kata-Kata Sakti Jokowi yang Menghipnotis Rakyat, 365 Ungkapan Prabowo Penggugah Semangat Kebangsaan, 365 Pesan Kebangsaan JK, 288 Pesan Nurani Jend. (Purn) H. Wiranto, Menteri

Perindustrian Saleh Husin; Gagasan dan Pemikiran, Ketua DPD RI Irman Gusman, B.J. Habibie; Inspirasi untuk Negeri, Nasir Djamil; Bekerja di Tahun Politik, Henry Yosodhiningrat; Komando Perang Melawan Narkoba, Nasir Djamil; Republik Gaduh, Nasir Djamil; Republik Gaduh, Nasir Djamil; Demokrasi di Panggung Sandiwara, dan masih banyak lagi.

Pembaca bisa bersapa langsung dengan Rochmad Widodo, di email: rwdodocenter@gmail.com, FB: <http://www.facebook.com/rwdodo>, dan Instagram: @rwdodo. []

